

Nilai Perusahaan

Atang Hermawan

Gari Risa Garniwa



Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pasundan

Nilai Perusahaan

Penulis :

Atang Hermawan

Gari Risa Garniwa

ISBN : 978-602-5438-22-6

Desain dan Tata Letak :

Diki Achmad

Penerbit :

Mer-C Publishing

Cetakan Pertama,

Hak Cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin dari penulis**

Kata Pengantar

Assalamu'laikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, anugerah serta karunia-Nya. Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabatnya, para tabi'in- tabi'innya hingga kita semua selaku pengikutnya dari awal sampai akhir zaman.

Berkat inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “Nilai Perusahaan”. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat bagi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua. Terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dukungan, do'a yang penuh keikhlasan dan kesabaran, semoga Allah SWT mengalirkan pahala yang tiada pernah bertepi. Terimakasih karena selalu bersedia membimbing penulis dalam menghadapi segala macam permasalahan yang dihadapi selama proses penyusunan buku ini berlangsung.

Dalam penulisan buku ini, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dengan segala kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap buku ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis sampaikan, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan membutuhkannya, khususnya bagi penulis dan kita semua pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandung, 25 Maret 2016

Penulis

Daftar Isi

Bab 1.	Modal Intelektual.....	1
1.	Pengertian Modal Intelektual.....	1
2.	Komponen Modal Intelektual.....	5
3.	Pengukuran Modal Intelektual	9
3.1	Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM).....	12
3.2	Modified Value Added Intellectual Coefficient (MVAIC).....	13
Bab 2.	Pengungkapan Modal Intelektual.....	16
1.	Pengertian Pengungkapan Modal Intelektual.....	16
2.	Pengukuran Pengungkapan Modal Intelektual	19
Bab 3.	Kinerja Keuangan	22
1.	Pengertian Kinerja Keuangan	22
2.	Tahap – tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan.....	23
3.	Pengukuran Kinerja Keuangan.....	24
Bab 4.	Nilai Perusahaan	28
1.	Pengertian Nilai Perusahaan	28
2.	Metode Pengukuran Nilai Perusahaan	29
3.	Penelitian Terdahulu	31
4.	Kerangka Pemikiran.....	35
4.1	Hubungan Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual	35
4.2	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan.....	35
4.3	Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan	37
4.4	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.....	37
4.5	Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.....	39
4.6	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan	40
Bab 5.	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening	42
1.	Latar Belakang Penelitian	42
2.	Rumusan Masalah	51
3.	Hasil Penelitian	52
3.1	Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti.....	52
3.2	Gambaran Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	59

3.3	Gambaran Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	63
3.4	Gambaran Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	67
3.5	Gambaran Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	71
4.	Pembahasan.....	74
4.1	Analisis Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	77
4.2	Analisis Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	79
4.3	Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	82
4.4	Analisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	84
4.5	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Parsial dan Simultan terhadap Kinerja Keuangan	86
4.5.1	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan	90
4.5.2	Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan	93
4.5.3	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan	96
4.6	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Parsial dan Simultan terhadap Nilai Perusahaan	99
4.6.1	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.....	103
4.6.2	Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan	106
4.6.3	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan.....	109

4.7	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan	112
4.8	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Parsial dan Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening	116
4.8.1	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening	117
4.8.2	Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening	120
4.8.3	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening	124
5.	Kesimpulan dan Saran	128
5.1	Kesimpulan	128
5.2	Saran	130
DAFTAR PUSTAKA		131



Bab 1. Modal Intelektual

1. Pengertian Modal Intelektual

Modal Intelektual merupakan aset tidak berwujud dan sulit untuk diteliti maupun diukur secara langsung. Sampai saat ini definisi mengenai modal intelektual seringkali dimaknai secara berbeda oleh beberapa penulis.

Pengertian Modal Intelektual menurut Stewart (2010:12):

“Intellectual capital is the sum of everything everybody in a company knows that gives it a competitive edge. Intellectual capital is intellectual material-knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use to creat wealth”.

Selanjutnya Moehariono (2012:305) mendefinisikan intellectual capital sebagai berikut:

“Intellectual Capital adalah pengetahuan (knowledge) dan kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta intellectual capital mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan”.

Definisi modal intelektual menurut Bontis (1998) dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

“Intellectual capital is therefore the pursuit of effective use of knowledge as opposed to information”.

Selanjutnya Williams (2001) dalam jurnalnya mendefinisikan Intellectual Capital sebagai berikut:

“the enhanced value of a firm attributable to assets, generally of an intangible nature, resulting from the company’s organizational function, processes and information technology networks, the competency and efficiency of its employees and its relationship with its customer. Intellectual capital assets are developed from (a) the creation of new knowledge and innovation; (b) application of present knowledge to present issues and concerns that enhance employees and customers; (c) packaging, processing and transmission of knowledge; and (d) the acquisition of present knowledge created through research and learning”.

Bukh et al., (2005) dalam jurnalnya mendefinisikan modal intelektual sebagai berikut:

“intellectual capital is defined as knowledge resources, in the form of employees, customers, processes or technology, which the company can mobilize in its value creation processes”.

Sedangkan Alipour (2012) dalam jurnalnya mendefinisikan modal intelektual sebagai berikut:

“intellectual capital (IC) as a group of knowledge assets owned or controlled by organisation which significantly impact value creation mechanisms for the organization stakeholder”.

Roos et al. (1997:24) menyatakan bahwa:

“Intellectual capital will include all the processes and the assets which are not normally shown on the balance sheet, as well as all the intangible assets which modern accounting methods consider (mainly trademarks, patent and brands)”.

Sedangkan menurut Sangkala (2006:7) yang menyatakan bahwa:

“Pengertian modal intelektual tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan”.

Selanjutnya Suryana (2011:5) mengemukakan bahwa :

“modal intelektual dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai modal tambahan. Ide merupakan modal utama yang akan membentuk modal lainnya”.

Sedangkan Menurut Choudhury (2010) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Intellectual capital includes assets such as brands, customer relationships, patents, trademarks and of course knowledge. The growing discrepancy between market value and book value of a corporation is largely attributed to intellectual capital, the intangibles of business that underpin future growth”.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa Intellectual Capital atau modal intelektual merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk keterampilan, dan keahlian karyawan di dalamnya serta teknologi atau proses pentransformasian pengetahuan tersebut sehingga dapat berwujud aset intelektual yang akan membentuk modal lainnya yang bernilai tinggi yang dapat menciptakan nilai bagi sebuah perusahaan. Modal intelektual tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat di dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal

intelektual juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses transformasi pengetahuan yang dapat berwujud aset intellectual capital perusahaan. Modal intelektual adalah pengembangan dari penciptaan pengetahuan baru dan inovasi, penerapan ilmu pengetahuan dan persoalan terkini yang penting ditingkatkan oleh karyawan dan pelanggan, serta kemasan, proses, dan transmisi pengetahuan yang mana perolehan pengetahuan ini diciptakan melalui penelitian dan pembelajaran.

Salah satu definisi intellectual capital yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) yang menjelaskan intellectual capital sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud: (1) organizational (structural) capital dan (2) human capital. Lebih tepatnya, organizational (structural) capital mengacu pada hal distribusi dan rantai pasokan. Human capital meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan supplier. Definisi yang diajukan OECD menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan intellectual capital sebagai bagian terpisah dari dasar penetapan intangible asset secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian terdapat item-item intangible asset yang secara logika tidak membentuk bagian dari intellectual capital suatu perusahaan. Salah satunya adalah reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan mungkin merupakan hasil sampingan (atau suatu akibat) dari penggunaan intellectual capital secara bijak dalam perusahaan, tapi itu bukan merupakan bagian dari intellectual capital (Ulum, 2009:21).

Terdapat teori yang sangat erat kaitannya dengan intellectual capital yaitu Stakeholder Theory. Istilah stakeholder dalam definisi klasik (yang paling sering dikutip) adalah definisi Freeman dan Reed (1983:91) yang menyatakan bahwa stakeholder adalah:

“any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives”.

Teori stakeholder memberikan argumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep Intellectual capital (IC) atau modal intelektual, teori stakeholder dapat dipandang dari dua bidang yaitu bidang etika dan bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Aspek etika akan terpenuhi jika manajer mampu mengelola perusahaan dalam proses penciptaan nilai. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (human capital), aset fisik (physical capital), maupun structural capital. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan stakeholder (Ulum, 2009:6).

Intellectual capital umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari financial capitalnya. Lebih lanjut, Edvinsson dan Malone (1997) dalam Ulum (2009:21) mengidentifikasi intellectual capital sebagai nilai yang tersembunyi (hidden value) dari bisnis. Terminologi “tersembunyi” disini digunakan untuk dua hal yang berhubungan. Pertama, intellectual capital khususnya aset intelektual atau aset pengetahuan adalah aset tidak terlihat secara umum seperti layaknya aset tradisional dan kedua, aset semacam itu

biasanya tidak terlihat pula pada laporan keuangan. Secara umum, diasumsikan bahwa peningkatan dan digunakannya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan (Ulum, 2009:23). Berkaitan dengan asumsi tersebut, karakter tak berwujud dan dinamis dari pengetahuan dan kesenjangan kesepakatan para ahli atas definisi pengetahuan menyebabkan halangan besar. Namun, kebanyakan dibedakan dalam tiga kategori pengetahuan. Menurut Boekestein (2006) dalam jurnalnya menyatakan bahwa tiga kategori pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut:

“Mostly, three knowledge-categories are distinguished, namely knowledge related to employees (human capital), knowledge related to customers (customer or relational capital) and knowledge related to the company only (structural or organizational capital). Together these constitute the intellectual capital of the company”.

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan suatu paradigma baru yang sebelumnya lebih menekankan pada physical capital (modal fisik) namun seiring perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang pesat, telah memicu tumbuhnya ketertarikan dalam intellectual capital. Dari perspektif strategik, intellectual capital dapat digunakan untuk menciptakan dan menggunakan knowledge untuk memperluas nilai perusahaan (Ulum, 2009:24). Intellectual capital adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa intellectual capital ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat karena mengembangkan sumber daya atau kompetensi manusianya.

Di Indonesia, fenomena intellectual capital mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK 19 (revisi 2012), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:19.2). Beberapa contoh dari aset tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK 19 (revisi 2012) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Walaupun tidak secara eksplisit menjelaskan tentang intellectual capital, namun hal ini sudah membuktikan bahwa intellectual capital mulai mendapat perhatian (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:19.3).

Sherif (2015) menyatakan bahwa:

“Intellectual capital is an important factor in supporting a firm’s performance”.

Intellectual capital memiliki peranan penting bagi perusahaan. Intellectual capital yang sedang menjadi pembicaraan oleh pelaku bisnis merupakan hal yang perlu diperhatikan agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat seperti saat ini. Intellectual capital yang merupakan intangible assets perusahaan harus diperlakukan sama dengan physical capital dan financial capital agar semua sumber daya dapat diberdayakan sebagai mana mestinya guna mencapai kemenangan dalam persaingan bisnis. Adanya efisiensi dalam penerapan modal intelektual mampu menciptakan produktivitas yang tinggi bagi para pegawai. Selain itu jika Intellectual Capital merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan competitive advantages, maka Intellectual Capital akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2009:94).

2. Komponen Modal Intelektual

Pada umumnya, para peneliti mengidentifikasi komponen intellectual capital menjadi tiga bagian meliputi human capital, structural, (organizational) capital dan customer (relational) capital.

Moehariono (2012:305) menyatakan bahwa:

“intellectual capital terdiri dari tiga elemen utama, yaitu human capital (modal manusia), structural capital atau organizational capital (modal organisasi), dan relational capital atau customer capital (modal pelanggan)”.

Sementara itu Sangkalla (2006:39) mengelompokkan intellectual capital ke dalam dua komponen, yaitu human capital dan structural capital.

Bontis et al., (2000) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Generally, researchers in the field have identified three main constructs of IC that include: human capital, structural capital and customer capital”.

Sedangkan menurut Choudhury (2010) dalam jurnalnya berpendapat bahwa:

“Intellectual capital can be defined as the ‘economic value’ of three categories of intangible assets of a company-that includes human capital, organisational capital and social capital collectively”.

Pires dan Alves (2011) dalam jurnalnya mengidentifikasi modal intelektual sebagai berikut:

“intellectual capital (IC) to include knowledge, competencies, experience and employees skills (human resources); the research and development activities, routines, procedures, the organization’s systems and databases and intellectual property rights (activities and organizational resources); and resources related to external relations with customers, suppliers and partners in research and development (relational resources)”.

Selanjutnya Komnenic et al.,(2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“Intellectual capital of a firm is not just knowledge. It consists of human, organizational and relational capital”.

Sedangkan International Federation of Accountant atau IFAC (1998) dalam (Ulum, 2009:29) mengklasifikasikan intellectual capital dalam tiga kategori, yaitu : organizational capital, relational capital, dan human capital. Organizational Capital meliputi a) intellectual property dan b) infrastructure assets. Tabel 1 menyajikan pengklasifikasian tersebut berikut komponen-komponennya.

Tabel 1
Klasifikasi Intellectual Capital

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Intellectual Property :	Brands	Know-how
Patens	Customers	Education
Copyrights	Customers loyalty	Vocational
Design rights	Backlog orders	Qualification
Trade Secret	Company names	Work-related
Trademarks	Distribution	Knowledge
Service marks	channels	Work-related
Infrastructure Assets :	Bussiness	Competencies
Management philosophy	collaboration	Entrepreneurial
Corporate culture	Licensing	spirit,
Management Processes	agreements	innovativeness,
Information systems	Favourable	Proactive
Networking systems	contracts	and reactive abilities,
Financial relations	Franchising	Changebility
	agreements	Psychometric
		Valuation

Sumber: International Federation of Accountant atau IFAC (1998)
dalam (Ulum, 2009:29-30)

Berikut ini definisi dari masing-masing komponen modal intelektual, di antaranya:

a. Human Capital

Moheriono (2012:305) mendefinisikan human capital (modal manusia) sebagai berikut:

“Human capital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Sangkala (2006:40):

“Human capital (modal manusia) merupakan refleksi dari pendidikan, pengalaman, pengetahuan, intuisi dan keahlian”.

Selanjutnya definisi Human Capital menurut Bontis et al., (2001) dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

“Human Capital is defined as the combined knowledge, skill, innovativeness and ability of the company’s individual employees to meet the task at hand. It also includes the company’s values, culture and philosophy ”.

Sedangkan menurut Komnenic et al.,(2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:
“Human capital involves not only tacit and explicit knowledge of employees. It also includes employees’ competencies and capabilities in terms of structuring and applying knowledge and skills to perform certain activities”.

Selanjutnya Sudibya dan Restuti (2014) dalam jurnalnya berpendapat bahwa:
“Human Capital atau modal manusia adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan”.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa human capital (modal manusia) bersumber dari pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam suatu perusahaan. Human Capital merupakan life blood dari modal intelektual yang di dalamnya terdapat unsur inovasi dan pengembangan.

Bontis (1998) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :
“Human capital is important because it is a source of innovation and strategic renewal, whether it is from brainstorming in a research lab, daydreaming at the office, throwing out old files, re-engineering new processes, improving personal skills or developing new leads in a sales rep’s little black book”.

Human capital merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Human Capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan human capital. Human capital ini yang nantinya akan mendukung structural capital dan customer capital / relational capital.

b. Structural Capital / Organizational Capital

Structural capital atau Organizational capital (modal organisasi) didefinisikan oleh Moeheriono (2012:306) sebagai berikut:

“Structural capital atau organizational capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan”.

Sedangkan menurut Sangkala (2006:47) Structural capital atau Organizational capital adalah sebagai berikut:

“Bentuk kekayaan yang nyata bagi perusahaan, yang berfungsi sebagai tempat dimana seluruh hasil aktifitas penciptaan nilai yang dihasilkan oleh modal manusia tersimpan dan sebagai infrastruktur bagi modal manusia untuk menjalankan aktifitas penciptaan nilai”.

Selanjutnya definisi Structural Capital menurut Bontis et al., (2001) dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

“Structural Capital is the hardware, software, databases, organizational structure, patents, trademarks and everything else of organizational capability that supports those employees’ productivity”.

Sedangkan menurut Komnenic et al., (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:
“Organizational capital is the extension and manifestation of human capital in the form of codified knowledge, innovation, organizational structure, corporate culture, intellectual property, business processes and physical and financial structure of a firm”.

Yuskar dan Novita (2014) dalam jurnalnya berpendapat bahwa:

“Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan”.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa structural capital atau organizational capital menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi aktifitas operasionalnya sehari-hari dan merupakan infrastruktur yang mendukung modal manusia untuk menjalankan aktifitas penciptaan nilai secara optimal.

Menurut Bontis (1998) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Structural capital is the critical link that allows intellectual capital to be measured at an organizational level”.

Lebih lanjut Bontis (1998) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“structures of the organization that can help support employees in their quest for optimum intellectual performance and therefore overall business performance. An individual can have a high level of intellect, but if the organization has poor systems and procedures by which to track his or her actions, the overall intellectual capital will not reach its fullest potential”.

Structural capital juga digunakan sebagai sarana penunjang dari human capital yang menyediakan fasilitas pendukung untuk menghasilkan kinerja karyawan yang optimal (Sudibya dan Restuti, 2014). Sumber daya ini akan melekat pada perusahaan seiring dengan aktifitas operasional yang dilakukannya. Seorang karyawan atau individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika tidak didukung dengan sistem perusahaan yang memadai maka akan sangat sulit untuk mengoptimalkan sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

c. Customer Capital / Relational Capital

Moehariono (2012:306) mendefinisikan Relational capital atau Customer capital (modal pelanggan) sebagai berikut:

“Relational capital atau Customer capital (modal pelanggan) merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar”.

Sedangkan menurut Bontis (2000) dalam jurnalnya, customer capital adalah:

“customer capital is the knowledge embedded in the marketing channels and customer relationships that an organisation develops through the course of conducting business”.

Selanjutnya defnisi relational capital menurut Komnenic et al., (2012) dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

“Relational capital is the ability to build quality relationships with external stakeholders: customers, suppliers, investors, state and society in general”.

Chen et al., (2009) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“customer capital that behaves as an intermediary bridge in the process of intellectual capital is the main determining factor in transformation of intellectual capital to market value and as a result organizational business performance”.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa relational capital atau costumer capital (modal pelanggan) merupakan suatu kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang terjalin dengan baik antara perusahaan dengan investor, pelanggan, pemasok, pemerintah, ataupun masyarakat. Modal pelanggan merupakan association network yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini berarti, perusahaan harus mampu menjaga hubungan dengan pihak-pihak eksternal agar pengelolaan sumber daya intelektual, khususnya customer capital dapat dimanfaatkan secara optimal.

3. Pengukuran Modal Intelektual

Metode pengukuran Intellectual Capital dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Tan et al.,2007), yaitu:

- 1) Kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter ; dan
- 2) Kategori yang menggunakan ukuran moneter.

Metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari intellectual capital, tetapi juga ukuran-ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio keuangan (Ulum, 2009:49).

Berikut adalah daftar ukuran intellectual capital yang berbasis non moneter (Tan et al.,2007) :

- a. The Balance Scorecard, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)

Kinerja perusahaan diukur dengan indikator-indikator yang meliputi empat perspektif, yaitu:

- 1) Financial perspective;
- 2) Customer perspective;
- 3) Internal Process perspective; dan
- 4) Learning perspective.

Indikator-indikator disusun berdasarkan pada tujuan stratejik perusahaan (Ulum, 2009:41).

- b. Brooking's (1996) Technology Broker method.

Nilai intellectual capital suatu perusahaan ditaksir berdasarkan pada analisis diagnostik dari respon perusahaan terhadap 20 pertanyaan yang meliputi empat komponen utama intellectual capital (Ulum, 2009:37).

c. Skandia IC Report method dikembangkan oleh Edvinsson and Malone (1997). Intellectual capital diukur melalui analisis 164 ukuran metrik (91 berbasis intellectual dan 73 tradisional matrik) mencakup lima komponen:

- (1) Keuangan;
- (2) Pelanggan;
- (3) Proses;
- (4) Pembaruan dan pengembangan; dan
- (5) Manusia. (Ulum, 2009:40).

d. The IC-Index dikembangkan oleh Roos et al., (1997).

Mengkonsolidasikan seluruh indikator individual yang merepresentasikan intellectual property dan komponen-komponen kepada suatu indeks. Perubahan pada indeks kemudian dihubungkan dengan perubahan di dalam penilaian pasar perusahaan (Ulum, 2009:41).

e. Intangible Asset Monitor Approach dikembangkan oleh Sveiby's (1997).

Manajemen memilih indikator, berdasarkan pada tujuan strategik perusahaan, untuk mengukur empat aspek dari penciptaan nilai dari aset tidak berwujud. Melalui:

- 1) Pertumbuhan,
- 2) Pembaruan,
- 3) Utilisasi/efisiensi, dan
- 4) Pengurangan resiko/stabilitas. (Ulum, 2009:41).

Sedangkan model penilaian intellectual capital yang berbasis moneter adalah (Tan et al., 2007):

a. The EVA and MVA model dikembangkan oleh Bontis et al., (1999).

Dihitung dengan menyesuaikan laba yang diungkap perusahaan dengan beban yang berhubungan dengan intangible. Perubahan dalam EVA merupakan indikasi apakah intellectual capital perusahaan produktif atau tidak (Ulum, 2009:39).

b. The Market-to-Book Value model dikembangkan oleh berbagai penulis.

Nilai intellectual diperhitungkan dari perbedaan antara nilai pasar saham (firm's stock market value) dan nilai buku perusahaan (firm's book value) (Ulum, 2009:39).

c. Tobin's q method dikembangkan oleh Luthy (1998).

"q" adalah rasio dari nilai pasar saham perusahaan dibagi dengan biaya pengganti (replacement costs) aset. Perubahan pada "q" merupakan proksi untuk pengukurun efektif tidaknya kinerja intellectual capital perusahaan (Ulum, 2009:39).

d. Pulic's VAICTM Model (1998, 2000).

Mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi intellectual capital dan capital employed menciptakan nilai yang berdasar pada hubungan tiga komponen utama, yaitu:

- (1) Capital employed;
- (2) Human capital; dan
- (3) Structural capital. (Ulum, 2009:40).

- e. Calculated Intangible Value dikembangkan oleh Dzinkowski (2000). Mengkalkulasi kelebihan return pada hard assets kemudian menggunakan figur ini sebagai dasar untuk menentukan proporsi dari return yang bisa dihubungkan dengan intangible assets (Ulum, 2009:40).
- f. The Knowledge Capital Earnings model dikembangkan oleh Lev dan Feng (2001). Knowledge Capital Earnings dihitung sebagai porsi atas kelebihan normalized earning dan tambahan expected earnings yang bisa dihubungkan kepada book assets (Ulum, 2009:40).

Dari metode-metode yang telah dikelompokkan oleh Tan et al.,(2007), metode VAIC merupakan metode yang banyak digunakan oleh peneliti terutama penelitian yang ada di Indonesia. VAIC™ tidak mengukur intellectual capital, tetapi ia mengukur dampak dari pengelolaan intellectual capital (Ulum et al. 2008). Asumsinya, jika suatu perusahaan memiliki intellectual capital yang baik, dan dikelola dengan baik pula, maka tentu akan berdampak. Dampak itulah yang kemudian diukur oleh Pulic (1998) dengan VAIC™, sehingga VAIC™ lebih tepat disebut sebagai ukuran kinerja intellectual capital (Intellectual Capital Performance/ICP) yang oleh Mavridis (2004), Kamath (2007) dan Ulum (2014a) disebut sebagai Business Performance Indicator (BPI).

Ulum (2014a) dalam jurnalnya mengelompokkan kinerja bank berdasarkan intellectual capital ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- “1. Top performers – MVAIC score of above 3,50;
2. Good performers – MVAIC score of between 2,5 and 3,49;
3. Common performers – MVAIC score of between 1.5 and 2,49; and
4. Bad performers – MVAIC score of below 1.5”

Beberapa peneliti mencoba mengembangkan metode VAIC, di antaranya Kusumawardhani (2012) dan Ulum et al., (2014a). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode VAIC yang telah dimodifikasi yang dikembangkan oleh Ulum et al (2014) yang disebut dengan modified VAIC (MVAIC). MVAIC merupakan model pengukuran kinerja intellectual capital yang berbasis pada modelnya Pulic, VAIC™. VAIC™ dipilih karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan pendekatan lainnya.

Keunggulan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Ulum, 2009:90). Alternatif pengukuran intellectual capital lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain (Tan et al., 2007).

VAIC™ adalah teknik langsung yang meningkatkan pemahaman kognitif dan memungkinkan kemudahan perhitungan dengan stakeholder internal dan eksternal. Karena beberapa alasan dan kemudahan dari metode VAIC™ yang diciptakan oleh Pulic (1998;1999;2000) banyak peneliti yang menggunakan metode ini dalam mengukur intellectual capital yang dimiliki oleh perusahaan dalam penciptaan nilai (value creation).

3.1 Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

Metode Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud (tangible assets) dan aset tidak berwujud (intangible assets) yang dimiliki perusahaan. (VAICTM) merupakan instrumen untuk mengukur kinerja intellectual capital perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi) (Ulum, 2009:86-87).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan value added (VA). Value Added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (value creation) (Ulum, 2009:87).

Value Added dihitung sebagai selisih antara output dan input. Output (OUT) mempresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (labour expenses) tidak termasuk dalam IN.

Pulic (1998) menyatakan bahwa:

“labour expenses were not calculated into input, because of the active role in the value creating process, intellectual potential (represented by labour expenses) cannot be counted as costs any more. This is the key point of my method”.

Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa:

“The result is value added (VA) expressing the new created wealth of a period”.

Value Added dipengaruhi oleh efisiensi dari Human Capital (HC) dan Structural Capital (SC). Hubungan lainnya dari value added adalah Capital Employed (CE), yang dalam hal ini dilebeli dengan VACA.

Menurut Pulic (1998) VACA adalah :

“This is an indicator for the value added created by one unit of physical capital. VACA indicates how efficiently physical capital has been employed”.

Hubungan selanjutnya adalah Value Added dan Human Capital. Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak value added dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara value added dan human capital mengindikasikan kemampuan dari human capital untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis intellectual capital lainnya, Pulic (1998) berargumen bahwa “that total salary and wage costs are an indicator of a firm’s HC”.

Hubungan ketiga adalah “structural capital coefficient” (STVA), yang menunjukkan kontribusi structural capital (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah structural capital yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari value added dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan structural capital dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009:88). Tan et al., (2007) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“In Pulic’s model, SC is VA minus HC. The lesser the contribution of HC in value creation the greater is the contribution of SC”.

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Tan et al., (2007) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“The final ratio is the calculation of the intellectual ability of a company. It is the sum of the previously mentioned coefficients. This results in a new and unique indicator – the VAICTM”.

3.2 Modified Value Added Intellectual Coefficient (MVAIC)

Beberapa peneliti mencoba mengembangkan metode VAIC, di antaranya Kusumawardhani (2012) dan Ulum et al., (2014a). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode VAIC yang telah dimodifikasi yang dikembangkan oleh Ulum et al., (2014a) yang disebut dengan modified VAIC (MVAIC).

MVAIC dikembangkan oleh Ulum et al., (2014a) yang merupakan modifikasi dari model VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Modifikasi dari VAIC ini menambahkan satu komponen dalam perhitungan VAIC, yakni RCE (relational capital efficiency). MVAIC ini muncul berdasarkan penelitian Brinker (1998), Stewart (1997), dan Draper (1998) yang menyatakan bahwa :

“intellectual capital consists of three components: human capital, structural capital and relational capital”.

Penambahan satu komponen berupa RCE ini menegaskan bahwa dalam perhitungan VAIC menggunakan dua komponen modal yaitu CEE (Capital Employed Efficiency) dan ICE (intellectual capital efficiency) yang merupakan penambahan dari HCE, SCE, dan RCE.

Formulasi dan tahapan perhitungan MVAIC adalah sebagai berikut:

1. Value Added (VA)

M-VAIC adalah ukuran komprehensif intellectual capital berdasarkan model VAICTM. Tahap pertama yakni menghitung Value Added (VA).

$$VA = OP + EC + D + A$$

Dimana:

OP = Operating profit (laba operasi)

EC = Employee costs (beban karyawan)

= Salaries and Wages (Nik Muhammad dan Ismail, 2009)

D = Depreciation (penyusutan)

A = Amortisation (amortisasi)

2. Intellectual Capital Efficiency (ICE)

Tahap ke-dua yaitu menghitung Intellectual Capital Efficiency (ICE) yang merupakan penambahan dari Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), dan Relational Capital Efficiency (RCE).

a. Human Capital Efficiency (HCE)

Human Capital Efficiency menunjukkan berapa banyak value added dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam human capital terhadap value added organisasi (Ulum, 2009:89).

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

Dimana:

HCE = Human Capital Efficiency

VA = Value Added

HC = Total Beban Kompensasi dan Pengembangan Karyawan

b. Structural Capital Efficiency (SCE)

Structural Capital Efficiency mengukur jumlah structural capital yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari value added dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan structural capital dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009:89).

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

Dimana:

SCE = Structural Capital Efficiency

SC = VA - HC

VA = Value Added

c. Relational Capital Efficiency (RCE)

Relational Capital Efficiency digunakan untuk melihat berapa banyak nilai tambah (value added) yang dihasilkan oleh perusahaan setiap satu rupiah yang diinvestasikan dalam biaya pemasaran.

$$RCE = \frac{RC}{VA}$$

Dimana:

RCE = Relational Capital Efficiency

RC = Beban Pemasaran

VA = Value Added

3. Capital Employed Efficiency (CEE)

Tahap ke-tiga yaitu menghitung Capital Employed Efficiency. Capital Employed Efficiency adalah indikator untuk value added yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit capital employed terhadap value added organisasi (Ulum, 2009:89).

Pulic (2004) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“that to have a broad overview of the efficiency of all resources, it is important to take the financial capital and physical capital (capital employed) as one of the considerations”.

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Dimana:

CEE = Capital Employed Efficiency

CE = Nilai Buku dari Total Aset

= Total Assets – Intangible Asset (Pulic (2000) dan Firer dan Williams (2003) dalam Chen et al, 2005)

VA = Value Added

4. Modified Value Added Intellectual Coefficient (MVAIC)

Tahap terakhir yaitu menghitung Modified Value Added Intellectual Coefficient (MVAIC). MVAIC mengindikasikan kemampuan intellectual capital organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (Business Performance Indikator).

$$MVAIC = HCE + SCE + RCE + CEE$$

Dimana:

HCE = Human Capital Efficiency

SCE = Structural Capital Efficiency

RCE = Relational Capital Efficiency

CEE = Capital Employed Efficiency



Bab 2. Pengungkapan Modal Intelektual

1. Pengertian Pengungkapan Modal Intelektual

Kata disclosure (pengungkapan) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, disclosure berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ghozali dan Chariri, 2007:377).

Hendriksen (2002:428) mendefinisikan disclosure sebagai berikut:

“Pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi yang diperlukan untuk mencapai operasi yang optimum dalam pasar modal yang efisien”.

Pengertian intellectual capital disclosure menurut Abeysekera (2011:20):

“intellectual capital disclosure as a report intended to meet the information needs common to users who are unable to command the preparation of reports about intellectual capital tailored so as to satisfy, specifically, all of their information needs”.

Lebih lanjut Abeysekera (2011:23) menyatakan bahwa:

“if intellectual capital is a pool of resources that enhances corporate valuation and reputation, directors of firms should perceive them accordingly. The intellectual capital disclosures on company-sponsored websites should reflect these resources and, arguably, assist in enhancing corporate reputation and valuations”.

Menurut Abeysekera (2006) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Intellectual capital disclosure by firms is a process undertaken to benefit the aspirations of the firm, rather than providing a way of improving the quality of information shared with stakeholders”.

Selanjutnya Sawarjuwono dan Kadir (2003) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa:

“Intellectual capital statement merupakan bentuk laporan yang kompleks yang mengkombinasikan angka, narasi, dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan visualisasi yang dapat berupa sketsa yang memberikan ilustrasi modal kerja tertentu”.

Sedangkan Lailatul (2015) dalam jurnalnya berpendapat bahwa:

“Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi tetapi tidak mempunyai wujud fisik. Sebab modal intelektual adalah suatu kekayaan pribadi setiap orang yang ada di dalam organisasi tersebut”.

Intellectual capital disclosure adalah jumlah pengungkapan informasi tentang intellectual capital yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan (Ulum et.al., 2014b). Pengungkapan meliputi ketersediaan informasi keuangan dan nonkeuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan (Wardhani, 2010). Pengungkapan modal intelektual merupakan pemberian informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, dan pernyataan strategi (Rahma dan Rahmawati, 2015).

Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan perlu melakukan pengungkapan modal intelektual.

Menurut Bontis (2001) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“External reporting of IC would be done on a voluntary disclosure basis, and IC measurement would be more useful as an internal management tool than as an external communication to shareholders or investors”.

Sedang menurut Mouritsen et al. (2001) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“For a few of the firms, intellectual capital statements were interesting for their potential ability to illustrate the value of the company in order to inform potential investors of the ‘true’ value of the firm. intellectual capital statements identify a set of knowledge management challenges, which are the efforts management puts in place to develop and condition the firm’s knowledge resources”.

Lebih lanjut Mouritsen et al., (2001) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“The intellectual capital statements may also enable three different prescriptive readings, namely for portfolio management activities about the firm’s knowledge resources, for its qualifying activities when resources are improved, and for its monitoring of productivity when effects are surveyed”.

Selanjutnya Abeysekera (2008) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“The disclosure of IC becomes important to signal investors about affairs of firms in an intense globally competitive economic environment. Disclosure of IC in annual reports helps to make capital markets more efficient by reducing information asymmetry between ‘insiders’ and investors”.

Sedangkan Bruggen et al., (2009) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Voluntary disclosure could help to decrease information asymmetry, to decrease the cost of capital and to improve reputation. Furthermore, IC disclosure can help to increase the value relevance of financial statements. By disclosing IC information, these companies can publicly provide evidence about their true values and their wealth creation capabilities, which in turn may enhance the company’s reputation”.

Pelaporan intellectual capital (IC) merupakan salah satu unsur dari pelaporan sukarela. Meskipun bukan termasuk laporan yang cukup mendasar dalam sebuah laporan tahunan, namun laporan sukarela dianggap cukup mewakili dalam menjawab kebutuhan informasi yang lebih luas bagi para pengguna laporan tahunan. Intellectual capital disclosure telah menjadi suatu bentuk komunikasi yang baru yang mengendalikan “kontrak” antara manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk mencapai permintaan stakeholder seperti investor dan untuk meyakinkan stakeholder atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan (Ulum, 2009:149).

Pengungkapan informasi intellectual capital (intellectual capital disclosure/ICD) dalam laporan tahunan perusahaan merupakan sinyal kepada (calon) investor tentang aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2014b). Menurut Brigham et al., (2014:528) sinyal adalah:

“An action taken by a firm’s management that provides clues to investors about how management views the firm’s prospects”.

Pada teori sinyal, signal merupakan cara perusahaan dalam memberikan sinyal atau pertanda kepada para pengguna informasi yang diungkapkan perusahaan. Signaling theory memberikan pandangan bahwa perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak secara sukarela daripada yang seharusnya untuk memberikan sinyal yang positif, sehingga perusahaan cenderung meningkatkan informasi yang diberikan pada stakeholders dengan melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan. Investor akan memberikan penilaian yang lebih terhadap perusahaan yang memiliki intellectual capital yang tinggi. Perusahaan mengungkapkan modal intelektual pada laporan keuangan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi investor, serta meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal positif dari organisasi diharapkan akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan (Rahma dan Rahmawati, 2015).

Teori sinyal mengurangi asimetri informasi dengan pemberian sinyal yang dimiliki oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain untuk merubah reputasi perusahaan. Menurut Brigham et al., (2014:527) asimetri informasi adalah:

“The situation where managers have different (better) information about firm’s prospects than do investors”.

Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi yang diperoleh stakeholder atas segala informasi keuangan dan non keuangan yang dimiliki perusahaan seperti kondisi perusahaan dan lain-lain. Kondisi seperti ini membuat informasi yang dimiliki oleh manajer dan pihak luar tidak sama. Pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan daripada pihak luar. Kurangnya informasi mengenai perusahaan akan membuat pihak luar memberi harga yang rendah kepada perusahaan sebagai bentuk perlindungan diri. Untuk memberikan informasi yang sama kepada masyarakat maka pihak manajemen perusahaan

harus memberi sinyal agar masyarakat mengetahui kondisi perusahaan dan percaya bahwa apa yang ingin disampaikan perusahaan adalah benar. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting bagi para stakeholder karena informasi memberikan gambaran keadaan perusahaan pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Informasi tersebut sangat bermanfaat bagi para investor dalam menganalisis serta mengambil keputusan investasi. Perusahaan dapat mengungkapkan modal intelektual sebagai salah satu sumber daya perusahaan pada laporan keuangan demi kebutuhan informasi investor dan demi meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi jika sinyal positif dari perusahaan mendapatkan respon positif dari pasar, sehingga menghasilkan keuntungan kompetitif bagi perusahaan dan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan (Widarjo, 2011).

Pengungkapan intellectual capital atau intellectual capital disclosure (ICD) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan informasi yang bernilai bagi para investor karena dapat membantu mereka dalam mengurangi ketidakpastian akan prospek masa depan serta dapat memudahkan dalam menilai perusahaan tersebut. Pengungkapan intellectual capital yang baik juga berhubungan dengan peningkatan transparansi dan pengurangan asimetri informasi antara perusahaan dan investor, yang menyebabkan terjadinya peningkatan nilai suatu perusahaan (Putri et al., 2016).

2. Pengukuran Pengungkapan Modal Intelektual

Dalam pengukuran pengungkapan modal intelektual tidak serta merta melakukan pengukuran begitu saja karena adanya keterbatasan dalam melakukan pengukuran modal intelektual.

Penelitian ini menggunakan framework intellectual capital disclosure yang dikembangkan oleh Ulum et al., (2014b) yang dibangun berdasarkan standar internasional dan regulasi di Indonesia tentang mandatory disclosure. Kategori/ komponen intellectual capital yang diadopsi oleh Ulum et al., (2014b) adalah modifikasi skema yang dibangun oleh Guthrie et al. (1999), yang merupakan pengembangan dari definisi intellectual capital yang ditawarkan oleh Sveiby (1997). Modifikasi dilakukan dengan menambahkan beberapa item yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK (sekarang OJK) Nomor: Kep 431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam skema ini, intellectual capital dikelompokkan dalam 3 kategori yang terdiri dari 36 item, 3 kategori dan 36 item yang dimaksud adalah sebagai berikut: kategori human capital 8 item; structural capital 15 item; dan relational capital 13 item, 15 di antaranya adalah item modifikasi, diberi kode (M).

Proses identifikasi ICD dilakukan dengan 4 cara sistem kode numerik (fourway numerical coding system) yang dikembangkan oleh Guthrie et al. (1999). Metode ini tidak hanya mengidentifikasi luas pengungkapan intellectual capital dari aspek kuantitas, namun juga kualitas pengungkapannya. Pengungkapan informasi intellectual capital dalam laporan tahunan diberi bobot sesuai dengan proyeksinya. Kode numerik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 0 = item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan;
- 1 = item diungkapkan dalam bentuk narasi;
- 2 = item diungkapkan dalam bentuk numerik;
- 3 = item diungkapkan dengan nilai moneter.

Selanjutnya, Intellectual capital disclosure dibuat skor index untuk memunculkan satu angka bagi masing-masing perusahaan dengan cara menjumlahkan skor pengungkapan dibagi dengan skor kumulatif.

$$ICD_{index} = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan}}{\text{Skor Kumulatif (64)}} \times 100\%$$

Sumber : Ulum et al., (2014b)

Pengungkapan modal intelektual dibagi menjadi tiga kategori yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Komponen ICD 36 Item, Skala dan Skor Kumulatif

Kategori	Item Pengungkapan	Skala	Skor Kumulatif
Human Capital	Jumlah karyawan (M)	0–2	2
	Level Pendidikan	0–2	4
	Kualifikasi karyawan	0–2	6
	Pengetahuan karyawan	0–1	7
	Kompetensi karyawan	0–1	8
	Pendidikan & pelatihan (M)	0–2	10
	Jenis pelatihan terkait (M)	0–2	12
	Turnover karyawan (M)	0–2	14
Structural Capital	Visi misi (M)	0–1	15
	Kode etik (M)	0–1	16
	Hak paten	0–2	18
	Hak cipta	0–2	20
	Trademarks	0–2	22
	Filosofi manajemen	0–1	23
	Budaya organisasi	0–1	24
	Proses manajemen	0–1	25
	Sistem informasi	0–2	27
	Sistem jaringan	0–2	29
	Corporate Governance (M)	0–3	32
	Sistem pelaporan pelanggaran (M)	0–1	33
	Analisis kinerja keuangan komprehensif (M)	0–3	36
	Kemampuan membayar utang (M)	0–3	39
Struktur permodalan (M)	0–3	42	

Relational Capital	Brand	0-1	43
	Pelanggan	0-2	45
	Loyalitas pelanggan	0-1	46
	Nama perusahaan	0-1	47
	Jaringan distribusi	0-2	49
	Kolaborasi bisnis	0-1	50
	Perjanjian lisensi	0-3	53
	Kontrak-kontrak yang menguntungkan	0-3	56
	Perjanjian Franchise	0-2	58
	Penghargaan (M)	0-2	60
	Sertifikasi (M)	0-1	61
	Strategi pemasaran (M)	0-1	62
	Pangsa pasar (M)	0-2	64

Sumber : Ulum et al., (2014b)



Bab 3. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal.

Menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Definisi Kinerja Keuangan Menurut Mulyadi (2007:2):

“Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”.

Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2009:239) adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas”.

Syafarudin (2003 : 96) menyatakan bahwa :

“kinerja keuangan mengukur sampai sejauh mana prestasi, peningkatan, posisi, atau performance dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan baik melalui neraca maupun laba rugi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya serta memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas untuk mengukur sampai sejauh mana prestasi, peningkatan, posisi, atau performance dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan baik melalui neraca maupun laba rugi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan.

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis disemua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba (Faradina dan Gayatri, 2016). Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Sudibya dan Restuti, 2016).

2. Tahap – tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:3) menyatakan bahwa ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum sebagai berikut:

- 1). “Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang dibuat tersebut dengan penerapan kaedah yang berlaku umum dalam akuntansi sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.
- 2). Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3). Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

Metode yang umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, di antaranya ;

- a. Time series analysis, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. Cross sectional approach, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

- 4). Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.
- 5). Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan”.

3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat pada analisis laporan keuangan. Salah satu analisis laporan keuangan yang paling umum digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Brigham et al., (2014:101-102) membagi rasio menjadi 5 kategori, di antaranya sebagai berikut:

- “1. Liquidity ratios, which give us an idea of the firm’s ability to pay off debts that are maturing within a year.
2. Asset management ratios, which give us an idea how efficiently the firm is using its assets.
3. Debt management ratios, which give us an idea of how the firm has financed its assets as well as the firm’s ability to repay its long-term debt.
4. Profitability ratios, which give us an idea of how profitably the firm is operating and utilizing its assets.
5. Market value ratios, which bring in the stock price and give us an idea of what investors think about the firm and its future prospects”.

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2012:15) Analisis Rasio tersebut yaitu di antaranya sebagai berikut:

- “1. Rasio Likuiditas, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Meliputi cash ratio, current ratio, acid test ratio atau quick ratio.
2. Rasio Leverage, yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Meliputi debt to total assets ratio, debt to equity ratio, dan time interest earned.
3. Rasio Aktivitas, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Meliputi inventory turnover, receivable turnover, fixed assets turnover, dan other assets turnover.
4. Rasio Profitabilitas, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Meliputi profit margin, Return On Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), dan Earning PerShare (EPS)”.

Menurut Brigham et al., (2014:111):

“Profitability ratios a group of ratios that show the combined effects of liquidity, assets management, and debt on operating results”.

Sedangkan menurut I Made Sudana (2011:22):

“Rasio Profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti, aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”.

Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2013:110).

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar menurut Kasmir (2012:197), yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Dan tujuan lainnya”.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2012:198) adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Dan tujuan lainnya”.

Rasio Profitabilitas, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan di antaranya:

a. Return On Investment (ROI)

Pengertian ROI menurut Munawir (2002:89) adalah :

“Salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan untuk menghasilkan keuntungan.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: Gitman (2012:81)

Return On Investment (ROI), dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan, dimana dalam analisis laporan keuangan mempunyai arti yang penting sebagai salah satu teknik analisis yang biasanya digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

b. Return On Asset (ROA)

Menurut Selamat Riyadi (2006:156):

“Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset bank, rasio ini mengukur tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga semakin tinggi tingkat ROA menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.”

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:159):

“ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Variasi dalam perhitungan ROA, disamping perhitungan seperti sebelumnya, adalah dengan memasukan biaya pendanaan. Dividen yang merupakan biaya pendanaan dengan saham analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Mamduh M. Hanafi (2009:159)

Laba bersih (net income) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba atau kurangnya laba mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa didalam menilai profitabilitas suatu perusahaan (Selamat Riyadi, 2006).

c. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu alat utama investor yang digunakan dalam menilai kelayakan suatu saham. Dalam perhitungan secara umum ROE dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama satu tahun terakhir. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai intrinsik) atau nilai perusahaan dengan return on equity (ROE) adalah positif, yaitu semakin besar hasil yang diperoleh dari equity, semakin besar harga saham atau nilai perusahaan (Kodrat dan Herdinata, 2009:32).

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:84):

“ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.”

Menurut Brigham et al., (2014:113) ROE adalah:

“The ratio of net income to common equity; measures the rate of return on common stockholders’ investment”.

Lebih lanjut Brigham et al., (2014:114) menyatakan bahwa:

“ROE reflects the effects of all of the other ratios, and it is the single best accounting measure of performance. Investors like a high ROE, and high ROEs are correlated with high stock prices”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

Sumber: Brigham et al., (2014:113)

d. Earning Per Share (EPS)

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai Earning Per Share (EPS) (Tandelilin, 2010:373). EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah saham beredar. Hasil ini menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada seluruh pemegang saham.

Nilai EPS sudah tersaji dan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. Namun demikian, nilai EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber: Tandelilin (2010:374)

Laba bersih setelah bunga dan pajak adalah laba tahu berjalan yang terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif suatu perusahaan. Jumlah saham beredar adalah jumlah saham yang dipegang oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat investor umum.



Bab 4. Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham (Brigham,2010:7). Memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi nilai perusahaan juga tinggi dan dengan otomatis return perusahaan pun akan tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan.

Definisi nilai perusahaan menurut Agus Sartono (2010:487):

“Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu”.

Sedangkan Menurut Gitman (2006:352) Nilai perusahaan adalah:

“the actual amount per share of common stock that would be received if all the firm’s assets were sold for their market value”.

Menurut Martono dan Harjito (2010:13):

“memaksimalkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (stakeholder wealth maximation) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (maximizing the price of the firm’s common stock)”.

Sedangkan I Made Sudana (2011:8) berpendapat bahwa:

“Tujuan normatif suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi para pemegang saham yang dalam jangka pendek bagi perusahaan go public tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal”.

Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan karena:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor resiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Menurut Fakhruddin (2008:4):

“peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi terciptanya keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja perusahaan serta keyakinan akan peningkatan kinerja ke depan yang tentunya memberikan nilai tambah bagi perusahaan”.

Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2013:50).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio yang disebut rasio penilaian.

Menurut I Made Sudana (2011:23) bahwa :

“Rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public).”

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau price book value (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV

dipilih sebagai ukuran nilai perusahaan karena menggambarkan besarnya penghargaan yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2012:138) Price Book Value dinyatakan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:138)

Sedangkan menurut Brigham et al., (2014:115):

“The ratio of a stock’s market price to its book value gives another indication of how investors regard the company. Companies that are well regarded by investors-which means low risk and high growth-have high M/B ratios”.

Menurut Brigham et al., (2014:115) Market/Book (M/B) Ratio adalah:

“The ratio of a stock’s market price to its book value”.

Tahap pertama, menghitung nilai buku per saham dengan rumus berikut ini:

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Common Equity}}{\text{Share Outsanding}}$$

Kemudian membagi harga pasar per saham dengan nilai buku per saham untuk mengetahui nilai Market/Book (M/B) Ratio.

$$\text{Market/Book (M/B) Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Sumber: Brigham et al., (2014:115)

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan selagi going concern. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dari pada nilai buku asetnya (I Made Sudana, 2011: 24). Price Book Value mengaitkan total kapitalisasi pasar perusahaan dengan dana para pemegang saham. Rasio ini membandingkan nilai di pasar saham dalam perusahaan. Rasio ini merupakan persepsi para investor tentang kinerja perusahaan dilihat dari laba, kekuatan neraca, likuiditas, dan pertumbuhan.

Menurut Damodaran (2001) dalam Hidayati (2010) rasio PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

1. Nilai buku mempunyai ukuran nilai yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode discounted cash flow dapat menggunakan price book value sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan- perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation.
3. Perusahaan-perusahaan dengan earning negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan price earning ratio (PER) dapat dievaluasi menggunakan PBV.

3. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yaitu:

Tabel 3
Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Variabel	Hasil penelitian
Chen et al. (2005)	An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance	Intellectual Capital (X) Nilai Pasar (Y) Kinerja Keuangan (Y)	- IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan - R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
Tan et al. (2007)	Intellectual capital and financial returns of companies	Intellectual Capital (X) Kinerja Keuangan (Y)	- IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang - Rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang - Kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya
Wahyu Widarjo (2011)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan	Modal Intelektual (X_1) Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) Nilai Perusahaan (Y)	- Modal Intelektual yang diukur dengan VAICTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan setelah penawaran umum saham perdana

<p>Ni Made Sunarsih dan Ni Putu Yuria Mendra (2012)</p>	<p>Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Modal Intelektual (X) Kinerja Keuangan (Y) Nilai Perusahaan (Z)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Modal Intelektual berpengaruh positif pada Kinerja Keuangan Perusahaan - Modal Intelektual tidak berpengaruh pada Nilai Pasar Perusahaan - Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening mampu memediasi hubungan antara Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan
<p>Diva Cicilya Nunki Arun Sudibya dan MI Mitha Dwi Restuti (2014)</p>	<p>Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening</p>	<p>Modal Intelektual (X) Kinerja Keuangan (Y) Nilai Perusahaan (Z)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan - Modal Intelektual berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan - Terdapat pengaruh baik langsung maupun tidak langsung antara Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan. Selain itu Modal Intelektual terbukti lebih baik berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Pasar Perusahaan daripada dimediasi oleh Kinerja Keuangan
<p>Gatot Ahmad Sirojudin & Ietje Nazaruddin (2014)</p>	<p>Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan</p>	<p>Modal Intelektual (X_1) Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) Nilai Perusahaan (Y_1) Kinerja Perusahaan (Y_2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Modal Intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Modal Intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan - Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

<p>Yuskar dan Dhia Novita (2014)</p>	<p>Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia</p>	<p>Intellectual Capital (X) Kinerja Keuangan (Y) Nilai Perusahaan (Z)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Intellectual Capital memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) - Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan ROE dan EPS berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV - Intellectual Capital tidak berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Perusahaan - Intellectual Capital berpengaruh secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS)
<p>Indrie Handayani (2015)</p>	<p>Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Modal Intelektual (X) Nilai Perusahaan (Y)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Value Added Human Capital (VAHC), Value Added Capital Employed (VACE) dan Structural Capital Value Added (SCVA) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan - Value Added Human Capital (VAHC) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan - Value Added Capital Employed (VACE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan - Structural Capital Value Added (SCVA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Rahma Nurul Aida dan Evi Rahmawati (2015)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan	Modal Intelektual (X_1) Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) Kinerja Perusahaan (Y) Nilai Perusahaan (Z)	<ul style="list-style-type: none"> - Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan - Modal intelektual berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening - Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan - Pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening
Ike Faradina dan Gayatri (2016)	Pengaruh Intellectual Capital dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Intellectual Capital (X_1) Intellectual Capital Disclosure (X_2) Kinerja Keuangan (Y)	<ul style="list-style-type: none"> - Intellectual Capital (IC) dan Intellectual Capital Disclosure berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
I Gusti Ayu Putri Oktari, Lilik Handajani, dan Erna Widiastuty (2016)	Determinan Modal Intelektual (Intellectual Capital) pada Perusahaan Publik di Indonesia dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan Intellectual Capital (X_1) Karakteristik Perusahaan (X_2) Nilai Perusahaan (Y)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan intellectual capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan - Karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Rhoma Simarmata (2016)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia	Intellectual Capital (X) Kinerja Keuangan (Y_1) Nilai Perusahaan (Y_2)	- Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV)
------------------------	--	--	---

4. Kerangka Pemikiran

4.1 Hubungan Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut teori pensinyalan, perusahaan akan cenderung memberikan sinyal (misalnya melalui laporan tahunan dan pengungkapan sukarela) tentang hal-hal positif yang dimiliki. Sementara dalam perspektif resources based theory, modal intelektual adalah sumber daya yang dapat membantu perusahaan mencapai keunggulan bersaing (Ulum, 2014b).

Perusahaan yang memiliki keunggulan tertentu akan cenderung untuk menyajikan informasi keunggulannya tersebut kepada pasar maupun pesaing. Pengungkapan informasi tentang intellectual capital (intellectual capital disclosure) bisa menjadi sarana yang sangat efektif bagi perusahaan untuk memberikan sinyal keunggulan kualitas karena pentingnya intellectual capital untuk penciptaan kekayaan masa depan (Guthrie dan Petty 2000).

Kinerja modal intelektual memiliki kontribusi yang paling besar dalam menjelaskan variabilitas praktik pengungkapan. Dengan kata lain, besarnya kinerja modal intelektual sangat menentukan perbedaan praktik pengungkapan sukarela modal intelektual. Saendy dan Anisykurlillah (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“Perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual yang baik akan lebih cenderung mengungkapkan pengungkapannya lebih luas dengan tujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya”.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki posisi modal intelektual yang kuat, karena mempunyai sumber daya dan potensi yang lebih banyak, akan lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya karena mampu memperoleh manfaat dari tingginya reputasi (Purnomosidhi, 2006).

4.2 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Teori stakeholder memberikan argumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep Intellectual capital (IC) atau modal intelektual, teori stakeholder dapat dipandang dari dua bidang yaitu bidang etika dan bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki

hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Aspek etika akan terpenuhi jika manajer mampu mengelola perusahaan dalam proses penciptaan nilai. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (human capital), aset fisik (physical capital), maupun structural capital. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan stakeholder (Ulum, 2009:6). Selain itu jika Intellectual Capital merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan competitive advantages, maka Intellectual Capital akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2009:94).

Tan et al. (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian untuk melihat pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen et al. (2005) bahwa intellectual capital berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Intellectual capital juga berhubungan positif dengan kinerja keuangan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan intellectual capital suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Tan et al., (2007) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“If the higher the value of a company’s IC the higher is the company’s future performance, then logically, the rate of growth of IC will also correlate with future performance”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih dan Mendra (2012) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Sunarsih dan Mendra (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Semakin efisien perusahaan mengelola sumber daya intelektual (physical capital, human capital dan structural capital) yang dimiliki perusahaan akan memberikan hasil yang meningkat yang ditunjukkan dari peningkatan kinerja keuangan perusahaan”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sudibya dan Restuti (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sudibya dan Restuti (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Pemanfaatan modal intelektual secara efektif dan efisien akan berkontribusi signifikan terhadap pencapaian keunggulan kompetitif dan selanjutnya akan tercermin dalam kinerja perusahaan yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika modal intelektual dikelola dengan baik oleh perusahaan maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirojudin dan Nazaruddin (2014) menyatakan bahwa Modal intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sirojudin dan Nazaruddin (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Intellectual capital diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan karena dalam Intellectual capital terdiri dari tiga komponen penting yaitu human capital, structural capital, dan customer capital yang masing-masing saling berhubungan dan secara bersinergi membentuk intellectual capital yang akan meningkatkan kinerja perusahaan”.

Hasil dari penelitian Faradina dan Gayatri (2016) menunjukkan bahwa, Intellectual Capital (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Faradina dan Gayatri (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Semakin baik perusahaan dalam mengelola intellectual capital maka akan memberikan hasil yang meningkat pada kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam mengelola intellectual capital yang baik ditunjukkan oleh perusahaan dengan adanya kondisi aktivitas kinerja yang sehat, adanya komunikasi yang baik antara karyawan maupun manager, serta karyawan menjalankan Job Description dengan baik dan efektif dan perusahaan menerapkan sistem evaluasi untuk mengarahkan tujuan atau target perusahaan tercapai”.

4.3 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Pelaporan keuangan yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan saat ini dirasa kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan. Karena terdapat sesuatu yang masih perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan intellectual capital dilakukan oleh perusahaan agar mempunyai karakteristik atau keunggulan kompetitif untuk pesaingnya, dalam hal ini pengungkapan intellectual capital berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam hal keunggulan kompetitif dengan para pesaingnya dalam berkompetisi (Safitri, 2012). Pengungkapan modal intelektual berpengaruh pada kinerja perusahaan dilihat dalam kinerja keuangan perusahaan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Rahmawati (2015) menunjukkan bahwa Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Rahma dan Rahmawati (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih tinggi dengan melihat kinerja keuangan. Hal ini akan menarik perhatian investor untuk memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan”.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Faradina dan Gayatri (2016) menemukan bahwa Intellectual capital disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Faradina dan Gayatri (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“Semakin banyak informasi Intellectual capital disclosure yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada perhatian atau kepercayaan stakeholders kepada perusahaan dan dapat mempertahankan kesejahteraan atau kelangsungan hidup perusahaan, serta memberikan informasi yang bermanfaat kepada calon investor, kreditor maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan”.

4.4 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan suatu paradigma baru yang sebelumnya lebih menekankan pada physical capital (modal fisik) namun seiring perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang pesat, telah memicu tumbuhnya ketertarikan dalam intellectual capital. Dari perspektif strategik, intellectual capital dapat digunakan untuk menciptakan dan menggunakan knowledge untuk memperluas nilai perusahaan (Ulum, 2009:24). Para pemegang saham akan lebih menghargai perusahaan

yang mampu menciptakan nilai karena dengan penciptaan nilai yang baik, maka perusahaan akan lebih mampu untuk memenuhi kepentingan seluruh stakeholder. Sebagai salah satu stakeholder perusahaan, para investor di pasar modal akan menunjukkan apresiasi atas keunggulan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dengan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pertambahan investasi tersebut akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan. Dalam modal intelektual, penciptaan nilai dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan unsur-unsur modal intelektual yaitu human capital, physical capital, maupun structural capital (Sudibya dan Restuti, 2014).

Chen et al. (2005) menggunakan model Pulic (VAICTM) untuk menguji hubungan antara intellectual capital dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan Chen et al. (2005) juga membuktikan bahwa intellectual capital dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Dari hasil penelitian Chen et al., (2005) diketahui bahwa investor cenderung akan membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih dibandingkan terhadap perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah. Harga yang dibayar oleh investor tersebut mencerminkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirojudin dan Nazaruddin (2014) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sirojudin dan Nazaruddin (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki perusahaan ternyata berpengaruh pada nilai perusahaan. Dalam hal ini investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah, nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan”.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sudibya dan Restuti (2014) berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh langsung pada nilai perusahaan. Sudibya dan Restuti (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Pasar telah memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih tinggi. Secara teori, kekayaan intelektual yang dikelola secara efisien oleh perusahaan akan meningkatkan apresiasi pasar terhadap nilai pasar perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan modal intelektual secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan yang dalam penelitian ini diukur dengan rasio price to book value (PBV)”.

Handayani (2015) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa bahwa Value Added Human Capital (VAHC), Value Added Capital Employed (VACE) dan Structural Capital Value Added (SCVA) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Handayani (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Nilai pasar perusahaan dapat meningkat apabila kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik. Investor cenderung akan memberikan apresiasi lebih terhadap perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menciptakan nilai tambah

bagi perusahaannya dan secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya”.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rhoma (2016), dalam hasil pengujiannya menemukan bahwa VAICTM berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan. Rhoma (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Sesuai dengan Resource Based Theory (RBT), perusahaan yang mengelola sumber daya intelektualnya secara maksimal akan mampu menciptakan value added yang lebih besar dan keunggulan kompetitif”.

4.5 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Signaling theory memberikan pandangan bahwa perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak secara sukarela daripada yang seharusnya untuk memberikan sinyal yang positif, sehingga perusahaan cenderung meningkatkan informasi yang diberikan pada stakeholders dengan melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan. Investor akan memberikan penilaian yang lebih terhadap perusahaan yang memiliki intellectual capital yang tinggi. Perusahaan mengungkapkan modal intelektual pada laporan keuangan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi investor, serta meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal positif dari organisasi diharapkan akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan (Rahma dan Rahmawati, 2015).

Jika perusahaan terus dapat mengelola modal intelektual dan pengungkapannya dengan baik, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan tersebut diharapkan akan semakin meningkat yang menyimpulkan bahwa investor akan menilai perusahaan lebih tinggi dan meningkatkan investasinya pada perusahaan yang memiliki investasi atau pengeluaran modal intelektual yang lebih besar. Selain itu pengungkapan modal intelektual juga memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang tidak terlibat dalam pembuatan laporan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual menjadi pendorong utama bagi penciptaan nilai perusahaan (Jacub, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Widarjo (2011) berhasil membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah penawaran umum saham perdana. Widarjo (2011) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi pengungkapan modal intelektual maka semakin tinggi nilai perusahaan. Perluasan pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi antara pemilik lama dengan calon investor, sehingga membantu calon investor dalam menilai saham perusahaan dan dapat melakukan analisis yang tepat mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang”.

Sirojudin dan Nazaruddin (2014) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sirojudin dan Nazaruddin (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen modal intelektual dalam laporan tahunannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi. Pengungkapan modal intelektual yang semakin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar”.

Penelitian lain dilakukan oleh Putri et al., (2016) yang menemukan bahwa pengungkapan intellectual capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan walaupun dampaknya baru terlihat pada satu dan dua tahun berikutnya. Hal ini karena intellectual capital dapat dipandang sebagai pengetahuan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai tambah, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif berkelanjutan. Putri et al., (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Penilaian suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan intellectual capital yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Pengungkapan intellectual capital bermanfaat untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan. Pengungkapan intellectual capital yang baik juga berhubungan dengan peningkatan transparansi dan pengurangan asimetri informasi antara perusahaan dan investor, yang menyebabkan terjadinya peningkatan nilai suatu perusahaan”.

4.6 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2013:50). Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai intrinsik) atau nilai perusahaan dengan return on equity (ROE) adalah positif, yaitu semakin hasil yang diperoleh dari equity, semakin besar harga saham atau nilai perusahaan (Kodrat dan Herdinata, 2009:32).

Menurut Fakhruddin (2008:4) peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi terciptanya keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja perusahaan serta keyakinan akan peningkatan kinerja ke depan yang tentunya memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2013:110).

Sunarsih dan Mendra (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

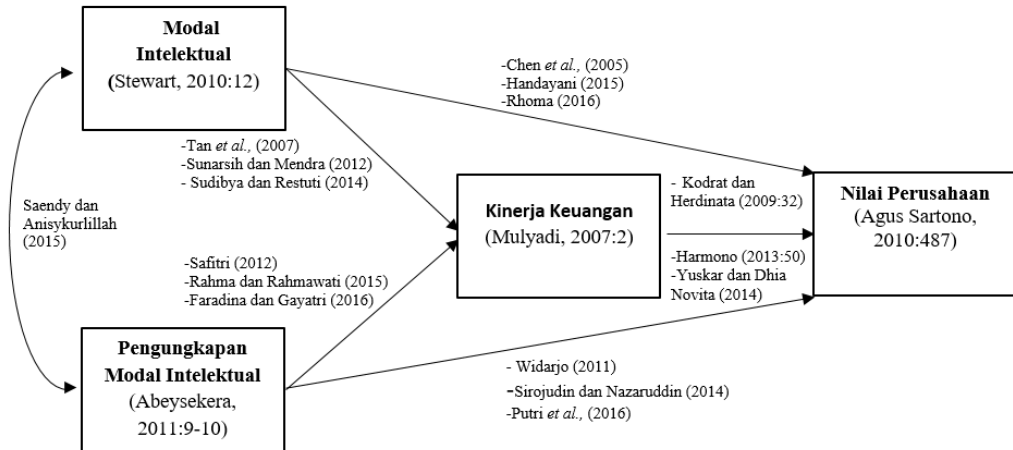
“Pasar akan memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang meningkat, kinerja keuangan yang meningkat akan direspon positif oleh pasar sehingga meningkatkan nilai perusahaan”.

Yuskar dan Dhia Novita (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROE dan EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan Price to book value. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa return on equity (ROE) dan earning per share (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengembalian masih menjadi suatu tolak ukur bagi investor untuk menilai suatu perusahaan apakah berada dalam good performance atau tidak.

Sudibya dan Restuti (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi kinerja keuangan yang biasanya dilihat dengan rasio keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Melalui rasio-rasio keuangan tersebut dapat dilihat tingkat keberhasilan manajemen perusahaan mengelola aset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan”.

Adapun gambar kerangka pemikiran dari uraian di atas adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

3	34.26	34.75	43.32	-
34	75.86	75.33	25.09	-
6	12.26	12.25	12.45	-4
12	435.86	435.63	120.58	+6
1	54.23	54.33	54.10	-1
7	46.32	46.34	23.64	+
45	88.54	88.90	64.15	-
6	43.45	43.66	43.62	-
45	12.23	12.86	75.21	-

Bab 5. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya, perkembangan tersebut ditandai dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat dan pertumbuhan yang luar biasa, sehingga membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu perusahaan dan penentuan strategi bersaing. Setiap perusahaan harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan perekonomian tersebut agar mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat mempertahankan perusahaannya dan mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Handayani, 2015). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Tindak hasil perekonomian Indonesia berdampak pada nilai perusahaan yang pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham

dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja keuangan perusahaan yang sangat penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau Price to Book Value (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Pemilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimulai dari melihat tingkat PBV per sektor tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang bisa dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Price to Book Value pada Sektor Perusahaan di BEI

No	Sektor	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	3,53	3,61	5,91	4,48	4,70	3,60
2	Pertambangan	2,56	5,15	3,68	1,74	2,09	1,16
3	Industri dasar dan Kimia	1,63	1,32	1,67	1,73	0,60	2,01
4	Aneka Industri	1,64	1,25	0,36	0,94	1,12	1,23
5	Industri Barang Konsumsi	4,54	3,01	5,48	5,46	5,38	2,22
6	Property, Real Estate & Konstruksi	1,66	1,71	2,08	1,88	2,36	2,04
7	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	2,76	2,32	2,93	2,50	1,36	1,93
8	Keuangan	2,21	1,76	1,56	1,45	1,55	1,65
9	Perdagangan, Jasa & Investasi	3,96	8,09	3,65	2,28	2,22	2,17

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3 menunjukkan nilai perusahaan setiap sektor perusahaan di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio PBV. Adanya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase PBV dari setiap sektor perusahaan di BEI selama tahun 2011 sampai dengan 2015 pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Persentase Peningkatan dan Penurunan Price to Book Value
pada Sektor Perusahaan di BEI

No	Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Pertanian	2,3%	63,7%	-24,2%	4,9%	-23,4%	4,7%
2	Pertambangan	101,2%	-28,5%	-52,7%	20,1%	-44,5%	-4,4%
3	Industri dasar dan Kimia	-19%	26,5%	3,6%	-65,3%	235%	36,2%
4	Aneka Industri	-23,8%	-71,2%	161,1%	19,1%	9,8%	19%
5	Industri Barang Konsumsi	-33,7%	82,1%	-0,4%	-1,5%	-58,7%	-2,4%
6	Property, Real Estate & Konstruksi	3%	21,6%	-9,6%	25,5%	-13,5%	5,4%
7	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	-15,9%	26,3%	-14,7%	-45,6%	41,9%	-1,6%
8	Keuangan	-20,4%	-11,4%	-7,1%	6,9%	6,5%	-5,1%
9	Perdagangan, Jasa & Investasi	104,3%	-54,9%	-37,5%	-2,6%	-2,3%	1,4%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2016)

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan PBV dari setiap sektor perusahaan di BEI. PBV tertinggi selama rata-rata 5 tahun tersebut dialami oleh Sektor Industri dasar dan Kimia sebesar 36%, lalu yang ke-dua adalah sektor Aneka Industri dengan rata-rata PBV sebesar 19%, yang ke-tiga adalah sektor Property, Real Estate & Konstruksi dengan rata-rata PBV sebesar 5,4%, yang ke-empat adalah sektor Pertanian dengan rata-rata PBV sebesar 4,7% dan yang ke-lima adalah sektor Perdagangan, Jasa & Investasi dengan rata-rata PBV sebesar 1,4%. Sedangkan penurunan PBV dari rata-rata 5 tahun tersebut dialami oleh 4 sektor, di antaranya: sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi dengan rata-rata PBV sebesar -1,6%, sektor Industri Barang Konsumsi dengan rata-rata PBV sebesar -2,4%, sektor Pertambangan dengan rata-rata PBV sebesar 4,4% dan sektor Keuangan dengan rata-rata PBV sebesar -5,1%.

Dari ke-empat sektor yang mengalami penurunan PBV tersebut, sektor Keuangan merupakan sektor yang mengalami penurunan PBV yang paling besar yaitu dengan rata-rata PBV sebesar -5,1%. Dari sektor tersebut terdapat beberapa sub sektor yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Price to Book Value pada Sub Sektor Keuangan

No	Sub Sektor	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank	2,58	2,10	1,92	1,67	1,62	1,45
2	Lembaga Pembiayaan	0,86	0,85	-0,23	1,21	1,37	1,04
3	Perusahaan Efek	1,39	1,64	2,30	1,16	1,33	2,68
4	Asuransi	0,84	1,05	1,14	1,25	1,62	2,04

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 5 menunjukkan nilai perusahaan setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio PBV. Adanya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase PBV dari setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 sampai dengan 2015 pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Persentase Peningkatan dan Penurunan Price to Book Value
Pada Sub Sektor Keuangan

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank	-18,6%	-8,6%	-13%	-3%	-10,5%	-10,7%
2	Lembaga Pembiayaan	-1,2%	-127,1%	426,1%	13,2%	-24,1%	57,4%
3	Perusahaan Efek	18%	40,2%	-49,6%	14,7%	101,5%	25%
4	Asuransi	25%	8,6%	9,6%	29,6%	25,9%	19,7%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2016)

Tabel 6 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan PBV selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dari rata-rata selama 5 tahun tersebut, sub sektor Keuangan yang mengalami peningkatan PBV tertinggi adalah Lembaga Pembiayaan dengan rata-rata PBV sebesar 57,4%, lalu Perusahaan Efek dengan rata-rata PBV sebesar 25% dan Asuransi dengan rata-rata PBV sebesar 19,7%. Sedangkan sub sektor Keuangan yang mengalami penurunan PBV adalah Bank dengan rata-rata penurunan PBV sebesar -10,7%.

Rasio Price to Book Value (PBV) membandingkan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Sudibya dan Restuti, 2014). Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan, dari laporan tersebut dapat dinilai sejauh mana manajemen mampu mengolah aset perusahaan dan dapat menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penilaian kinerja pada perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui kemampuannya menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor.

Ada beberapa fenomena yang terjadi mengenai penurunan nilai perusahaan yang dilihat dari turunnya harga saham perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan Bank. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

SURABAYA (Surabaya Pagi) Ini bukti kinerja direksi Bank Jatim pimpinan Hadi Sukrianto memble. Sejak IPO (Initial Public Offering) 12 Juli lalu, harga saham Bank Jatim dengan kode BJTM terus melorot. Pada perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin (29/10), saham Bank Jatim ditutup dengan harga Rp 370 per lembar. Harga ini turun drastis dibanding saat IPO di posisi Rp 480 per lembar. Kinerja direksi kian buruk dari perolehan laba yang juga turun hingga 14 persen. Dari perdagangan saham di BEI, kemarin, saham Bank Jatim tak diminati pasar. Terbukti frekuensi perdagangan hanya 154 kali. (Selengkapnya lihat tabel). Kondisi ini diperburuk dengan performa Bank Jatim yang kurang menggembirakan. Sebab, laba Bank Jatim juga cenderung menurun. Setidaknya ini terlihat dari laporan September 2012 lalu yang mencatatkan laba Rp368,78 miliar. Nilai ini turun 14,60% dibanding periode yang sama tahun lalu senilai Rp431,84 miliar.

Kondisi ini langsung disorot ekonom asal Universitas Airlangga (Unair), Edy Juwono Slamet. Menurutnya, menurunnya harga saham Bank Jatim itu fakta di bursa saham. Faktornya bisa internal dan eksternal Bank Jatim, ujar Edy. Faktor internal, lanjutnya, berupa kualitas pelayanan, jaminan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan di tiap bank dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah kemungkinan-kemungkinan dari luar seperti nasabah. Jika go public, manajemen Bank Jatim harusnya mengurangi hal-hal yang negatif terhadap Bank Jatim. Sebab, kelemahan-kelemahan itu bisa membuat kepercayaan masyarakat turun. Sebab salah satu faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah faktor kepercayaan, papar dia. Edy Juwono juga menyoroti pembobolan Rp 50,4 miliar dengan modus kredit fiktif di Bank Jatim HR Muhammad Surabaya. Pasalnya, seperti

diberitakan ada anak direksi yang turut serta menjadi tersangka. Ini menunjukkan bahwa dalam Bank Jatim terdapat kelemahan-kelemahan sehingga terjadi masalah, tandas Edy. Apabila operasionalnya baik, menurut dia, kebobolan di Bank Jatim bisa dicegah. Adanya pembobolan yang melibatkan orang dalam, menunjukkan sistem operasional di bank milik Pemprov Jatim ini tidak berjalan dengan baik. Selain itu, kurangnya kehati-hatian juga bisa. Seharusnya Bank Jatim yang notabenehnya milik pemerintah bisa menjadi contoh yang baik, karena kegiatan-kegiatan kita kan banyak yang berasal dari pemerintah juga. Bank Jatim harusnya bisa menjadi tuan rumah yang baik. Manajemen risikonya harus mendapat perbaikan, supaya segala upaya pembobolan bank dapat dicegah, tutur Edy.

Sementara itu, pihak Bank Jatim saat dikonfirmasi mengatakan bahwa kasus pembobolan Rp 50,4 miliar yang melibatkan orang dalam adalah bagian dari pembenahan. Termasuk jika berakibat pada merosotnya harga saham Bank Jatim di lantai bursa. Memang itu risiko dari IPO Bank Jatim. Jadi kita harus transparan dalam setiap aktivitasnya, tutur Djoko Lesmono, Direktur Bisnis Menengah dan Korporasi PT Bank Jatim Tbk, dikonfirmasi terpisah. Bagi Bank Jatim, kata Djoko, permasalahan tersebut harus dijawab dengan menunjukkan kinerja yang baik. Kami terus memperbaiki kekurangan, baik itu sistem maupun SDM untuk lebih baik lagi. Agar bisa diterima publik dan pasar dunia, ujar Djoko. (www.surabayapagi.com, Selasa, 30 Oktober 2012, 04:05 WIB | Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:14 WIB).

Fenomena selanjutnya, Saham-saham sektor perbankan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus merosot sejak tiga bulan silam, sejak isu pemangkasan net interest margin (NIM) menggelinging. Kejatuhan saham sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang menahan laju indeks harga saham gabungan (IHSG) untuk menembus level 5.000. Pada perdagangan saham di BEI, Selasa (17/5), IHSG ditutup turun tipis 2,41 poin atau 0,05 persen menjadi 4.729,15, antara lain karena jatuhnya saham-saham perbankan.

Dari tiga sektor yang melemah, pelemahan tertinggi terjadi pada sektor keuangan sebesar 1,34 persen. Tekanan jual terhadap saham perbankan juga dipicu oleh kinerja keuangan emiten perbankan berkapitalisasi besar seperti Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada kuartal I-2016 yang di bawah harapan pelaku pasar. Sepanjang tahun 2016 atau secara year to date (ytd), tiga saham emiten bank BUMN mencatatkan penurunan. Saham BMRI telah melemah 5,41 persen, saham BBNI minus 13,63 persen, dan saham Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mencatat penurunan paling dalam, sebesar 15,10 persen. Di luar saham emiten bank BUMN, saham Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB) tergerus paling dalam, yakni minus 62,95 persen. Pelemahan saham-saham sektor keuangan sepanjang tahun ini bukan tanpa sebab. Pelemahan itu terjadi akibat pelaku pasar merespons negatif keinginan pemerintah yang meminta bank-bank BUMN menekan bunga kredit hingga rata-rata di bawah 10 persen alias single digit pada akhir 2016. Pasar juga bereaksi negatif terhadap rencana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan insentif kepada bank yang melakukan efisiensi dengan menurunkan margin bunga bersih atau net interest margin (NIM) hingga rata-rata pada kisaran 3-4 persen dalam tempo 1-2 tahun ke depan, dari saat ini berkisar 5-6 persen.

Untuk mendorong perbankan mau menurunkan NIM, OJK menyiapkan aturan insentif dengan mempertimbangkan NIM beserta biaya operasional terhadap pendapatan

operasional (BOPO) perbankan. Insentif itu antara lain dalam bentuk regulasi berupa kemudahan untuk membuka cabang, dan insentif non-regulasi seperti insentif pelatihan dan pendidikan. Insentif ini bisa dimanfaatkan oleh perbankan atau tidak, tergantung dari keinginan bank yang bersangkutan. Dengan adanya efisiensi, yang salah satunya dengan menekan margin, OJK berharap tingkat suku bunga kredit bisa lebih rendah sehingga masyarakat akan mendapatkan dana murah. Pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan memberikan peluang kepada semua sektor, termasuk perbankan, untuk tumbuh. Namun demikian, harapan OJK tersebut justru direspons negatif oleh pelaku pasar. Pasar melihat dengan turunnya NIM akan memangkas kinerja laba bank bersangkutan. Kondisi ini menciptakan sentimen negatif terhadap saham-saham perbankan. Akibatnya, para investor menjauhi saham-saham perbankan. (<http://m.beritasatu.com>, Kamis, 19 Mei 2016, 14:10 WIB | Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:18 WIB).

Selanjutnya fenomena yang terakhir, TEMPO.CO, Jakarta - Penetapan status tersangka terhadap Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Hadi Poernomo dalam kaitan dengan pembayaran pajak PT Bank Central Asia Tbk memberi dampak buruk bagi saham emiten tersebut. Dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia kemarin, nilai saham emiten berkode BBKA itu turun 125 poin (1,12 persen) menjadi Rp 11.050 per lembar.

Analisis dari PT Recapital Securities, Agustini Hamid, memperkirakan terungkapnya kasus pajak BCA bakal menggerus kepercayaan pelaku pasar atas emiten bank. Jadi, tak mengherankan jika pelaku pasar mengurangi kepemilikan saham pada bank itu. "Publik mulai mencemaskan integritas dan manajemen risiko yang dimiliki BCA," ujarnya, Selasa, 22 April 2014. Dia mengimbau, sebelum muncul kejelasan informasi kepada publik, saham BCA diperkirakan masih akan terus melanjutkan koreksi. Persepsi yang sedang memburuk menjadi faktor utama yang membuat pelaku pasar meninggalkan sementara BCA. "Fraud adalah hal yang tak bisa ditoleransi investor saham," kata Agustini.

Meski demikian, Agustini mengatakan, kasus ini bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi harga saham BCA. Menurut dia, kecemasan terhadap rilis kinerja kuartal pertama 2014 membuat sektor saham perbankan kurang diminati dalam jangka pendek. Ancaman perlambatan pertumbuhan kinerja perbankan membuat prospek emiten perbankan tahun ini rendah. (<https://m.tempco.co>, Rabu, 23 April 2014, 06:57 WIB | Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:23 WIB).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yang dilihat dari penurunan harga saham perusahaan tersebut adalah kualitas pelayanan, jaminan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan, sistem, kepercayaan para pelaku pasar, hubungan dengan pelanggan, investor dan stakeholder yang merupakan bagian dari intellectual capital (modal intelektual) dan intellectual capital disclosure (pengungkapan modal intelektual). Seperti yang dinyatakan oleh Komnencic et al., (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa Intellectual capital of a firm is not just knowledge. It consists of human, organizational and relational capital. Human capital involves not only tacit and explicit knowledge of employees. It also includes employees' competencies and capabilities in terms of structuring and applying knowledge and skills to perform certain activities. Organizational capital is the extension and manifestation of human capital in the form of codified knowledge, innovation,

organizational structure, corporate culture, intellectual property, business processes and physical and financial structure of a firm. Relational capital is the ability to build quality relationships with external stakeholders: customers, suppliers, investors, state and society in general.

International Federation of Accountant (IFAC) dalam (Sudibya dan Restuti 2014), mendefinisikan Intellectual Capital sebagai intellectual property, intellectual asset, knowledge asset yang dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Intellectual Capital merupakan sumber daya pengetahuan yang nantinya akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan di masa depan apabila digunakan dengan baik. Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Intellectual Capital mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Faradina dan Gayatri 2016). Chen et al., (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah.

Di Indonesia, fenomena intellectual capital mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK 19 (revisi 2012), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:19.2). Beberapa contoh dari aset tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK 19 (revisi 2012) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Walaupun tidak secara eksplisit menjelaskan tentang intellectual capital, namun hal ini sudah membuktikan bahwa intellectual capital mulai mendapat perhatian (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:19.3). Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat (Sunarsih dan Mendra, 2012). Namun, pengungkapan ataupun penyampaian terkait modal intelektual oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dinilai masih sangat minim. Hal itu berdampak negatif bagi perusahaan-perusahaan yang kaya modal intelektual yang sedang mencari tambahan dana dari para pemilik modal ataupun stakeholder. Untuk menutup keterbatasan laporan akuntansi keuangan tradisional, Wallman (1995) dalam (Rahma dan Rahmawati, 2015) menyarankan untuk melaporkan modal intelektual secara suka rela dalam laporan tahunan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi para stakeholders. Model pelaporan tersebut kemudian dikenal sebagai pengungkapan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006).

Pengungkapan Modal Intelektual merupakan pengungkapan aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi tetapi tidak mempunyai wujud fisik, sebab modal intelektual adalah suatu kekayaan pribadi setiap orang yang ada di dalam organisasi tersebut (Lailatul, 2015). Pengungkapan Modal Intelektual merupakan informasi yang diberikan berupa pernyataan, catatan mengenai pernyataan, dan tambahan pengungkapan informasi yang terkait dengan catatan. Pengungkapan modal intelektual merupakan informasi privat yang penting sehingga dapat dijadikan sebagai dasar keputusan investasi, menurunkan risiko estimasi, mencapai harga saham yang tepat, serta menurunkan biaya ekuitas.

Pengungkapan modal intelektual perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, sehingga informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan lebih baik. Pengungkapan modal intelektual dapat mempengaruhi suatu nilai perusahaan karena pengungkapan modal intelektual menjadi suatu nilai tambah bagi perusahaan (Lailatul, 2015). Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sehingga nilai perusahaan akan meningkat (G.A Sirojudin dan I Nazaruddin, 2014).

Di Indonesia, penelitian tentang intellectual capital terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Rhoma dan Subowo (2016) serta Sudibya dan Restuti (2014). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan intellectual capital secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan yang dalam penelitian keduanya diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV). Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Sunarsih dan Mendra (2012) dan Widarjo (2011) yang menemukan bahwa intellectual capital tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki intellectual capital yang tinggi.

Sedangkan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Ike Faradina dan Gayatri (2016) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Rahma dan Rahmawati (2015) yang menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan atas modal intelektual kemungkinan masih dinilai rendah oleh pasar yang cenderung menilai dari segi kekayaan secara finansial dibandingkan dengan segi kekayaan intelektual. Pengungkapan atas modal intelektual juga masih bersifat sukarela sehingga belum bisa merefleksikan nilai perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan serta adanya perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan ini.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan berperan sebagai variabel intervening untuk mengetahui seberapa besar kinerja keuangan memediasi antara pengaruh variabel modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Dengan kata lain, variabel dependen tidak langsung dipengaruhi oleh variabel independen karena terdapat variabel intervening. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen tidak langsung berubah dengan adanya modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual yang dimiliki, tetapi pengaruh atau perubahan nilai tersebut dicapai melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

Penelitian ini meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Alasan peneliti mengambil perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank dalam penelitian ini karena berdasarkan fenomena dan

data tentang nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV) yang ada pada setiap sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, perusahaan Jasa Sektor Keuangan merupakan sektor yang memiliki nilai PBV yang paling rendah di antara sektor-sektor lainnya. Selain itu sektor Keuangan memiliki beberapa sub sektor, dari beberapa sub sektor tersebut sub sektor Bank merupakan sub sektor yang memiliki nilai PBV yang paling rendah bahkan mencapai angka negatif dan yang paling sering mengalami penurunan PBV yang terjadi secara terus menerus selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Selain itu salah satu jenis industri yang paling intensif penggunaan modal intelektual adalah industri jasa perbankan. Sektor perbankan, memiliki peranan yang sangat vital terutama dalam mendukung pergerakan serta pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini mengakibatkan sengitnya persaingan dalam industri perbankan itu sendiri dalam menyediakan layanan yang terdepan bagi konsumen. Dalam persaingan yang begitu ketat, tidaklah jarang memancing tenaga-tenaga intelek suatu perusahaan untuk berpindah pada perusahaan saingan dalam mempertahankan keunggulan bersaing atas perusahaan sejenis lainnya. Berdasarkan hal tersebut penulis memutuskan untuk meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Suatu Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015)”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

7. Seberapa besar pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 16 perusahaan. Dalam proses mengolah data terdapat 4 perusahaan yang terkena data outlier, data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Apabila ditemukan outliers, maka data yang bersangkutan harus dikeluarkan dari perhitungan lebih lanjut (Gozhali, 2012: 36). Sehingga jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 12 perusahaan dan data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 60 data.

3.1 Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015, terdapat 43 perusahaan yang terdaftar. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu menggunakan teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan kriteria tertentu, dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah 16 perusahaan, karena dalam proses mengolah data terdapat 4 perusahaan yang terkena data outlier sehingga jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 12 perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini akan disajikan profil singkat 12 Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015:

1. Bank Central Asia Tbk

NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. BCA memperluas jaringan kantor cabang secara agresif sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan online system untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA. BCA mengembangkan alternatif jaringan layanan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau Automated Teller Machine).

BCA bekerja sama dengan institusi terkemuka, antara lain PT Telkom untuk pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA. BCA juga bekerja sama dengan Citibank agar nasabah

BCA pemegang kartu kredit Citibank dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA. BCA memperkuat dan mengembangkan produk dan layanan, terutama perbankan elektronik dengan memperkenalkan Debit BCA, Tunai BCA, internet banking KlikBCA, mobile banking m-BCA, EDCBIZZ, dan lain-lain. BCA mendirikan fasilitas Disaster Recovery Center di Singapura. BCA meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui anak perusahaannya, BCA Finance.

BCA memasuki lini bisnis baru yaitu perbankan Syariah, pembiayaan sepeda motor, asuransi umum dan sekuritas. Di tahun 2013, BCA menambah kepemilikan efektif dari 25% menjadi 100% pada perusahaan asuransi umum, PT Asuransi Umum BCA (sebelumnya bernama PT Central Sejahtera Insurance dan dikenal juga sebagai BCA Insurance). BCA memperkuat bisnis perbankan transaksi melalui pengembangan produk dan layanan yang inovatif, di antaranya aplikasi mobile banking untuk Smartphone terkini, layanan penyelesaian pembayaran melalui e-Commerce, dan mengembangkan konsep baru Electronic Banking Center yang melengkapi ATM Center dengan tambahan fitur-fitur yang didukung teknologi terkini.

Pada Januari 2014, BCA menyelesaikan pembelian saham PT Central Santosa Finance (CS Finance), anak usaha yang bergerak di pembiayaan sepeda motor, sehingga kepemilikan saham BCA terhadap CS Finance secara efektif meningkat dari 25% menjadi 70%. BCA memperoleh izin untuk memberikan layanan asuransi jiwa melalui PT Asuransi Jiwa BCA (BCA Life) yang beroperasi di bawah entitas anak BCA, yaitu BCA Sekuritas.

2. Bank Bukopin Tbk

PT Bank Bukopin Tbk. (selanjutnya disebut Perseroan) berdiri pada tanggal 10 Juli 1970. Sejak awal pendiriannya, Perseroan telah memfokuskan diri pada segmen Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) yang menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Perseroan terus tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset.

Saat ini, jaringan Operasional Perseroan didukung oleh lebih dari 432 outlet yang tersebar di 23 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time online. Perseroan juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 605 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan Perseroan. Selain itu, Perseroan juga memiliki 766 ATM Bukopin, selain terhubung dengan lebih dari 30.000 ATM pada jaringan nasional, jaringan Plus, serta Visa Internasional di seluruh dunia. Agar semakin memudahkan nasabah, Perseroan juga menjalin kerja sama dengan bank-bank dan lembaga lainnya, sehingga pemegang Kartu Bukopin dapat melakukan berbagai aktivitas perbankan di hampir seluruh ATM bank apa pun di Indonesia, termasuk semua ATM pada jaringan ATM Plus, ATM Bersama, dan ATM BCA Prima.

Perseroan juga memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin Finance, dengan hasil usaha yang dikonsolidasikan ke dalam Laporan Keuangan Bank Bukopin. PT Bukopin Finance (d/h PT Indo Trans Buana Multi Finance) didirikan pada tanggal 11 Maret 1983, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan sewa guna usaha dan multi finance. Sedangkan Bank Syariah Bukopin (d/h PT Bank Persyarikatan Indonesia), didirikan pada tanggal 29 Juli 1990 yang bergerak di bidang perbankan berbasis syariah.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, pasal 3 ayat 1 Perseroan bergerak di industri jasa perbankan. Fokus layanan perbankan yang ditawarkan Perseroan adalah pada segmen Ritel dan segmen Komersial. Segmen Ritel terdiri dari segmen Mikro, segmen Usaha Kecil, dan Menengah serta segmen Konsumer. Keseluruhan segmen tersebut didukung oleh Perbankan Internasional, Treasury, dan layanan berbasis fee.

3. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Bank BNP pada mulanya didirikan dengan nama “Bank Pasar Karya Parahyangan PT” berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas Bank Pasar Karya Parahyangan PT No.47 tanggal 18 Januari 1972 yang dibuat di hadapan Komar Andasmita, S.H., Notaris di Bandung, dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. Y.A.5/11/19 tanggal 15 Mei 1974 dan telah didaftarkan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri di Bandung pada tanggal 6 Juni 1974 di bawah No. 81/1974 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 23 Agustus 1974 No. 68, Tambahan No. 426/1074. Nama Bank diubah menjadi PT Bank Nusantara Parahyangan berdasarkan Akta Risalah Rapat No. 27 tanggal 10 Maret 1989 yang dibuat oleh Albertus Soetjipto Budhardjoputera, S.H., Notaris di Bandung, yang telah mendapat persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-4155 HT.01.04. Th.89 tanggal 2 Mei 1989 dan telah didaftarkan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri di Bandung pada tanggal 11 Mei 1989 di bawah No. 313/1989 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 20 Juni 1989 No. 49, Tambahan No. 1093/1989.

Bank BNP mulai beroperasi sebagai bank umum di Bandung berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 748/ KMK.013/1989 tanggal 3 Juli 1989. Berdasarkan Keputusan Direksi Bank Indonesia dengan Surat No. 27/54/KEP/DIR tanggal 5 Agustus 1994, Bank BNP ditingkatkan statusnya menjadi bank devisa. Berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 15 September 2000, Bank BNP mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan 50.000.000 saham biasa kepada masyarakat dengan harga nominal Rp 500 per lembar sahamnya. Bersamaan dengan penawaran saham tersebut, Bank BNP juga melakukan penerbitan waran sejumlah 20.000.000 lembar yang dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada 10 Januari 2001, sehingga jumlah saham beredar saat itu menjadi sebanyak 150.000.000 saham.

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank Pasal 3 ayat 1, Bank BNP menjalankan kegiatan usaha dalam bidang Bank Umum sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Sesuai dengan Anggaran Dasar tersebut, kegiatan usaha yang dijalankan Bank BNP meliputi penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/ atau bentuk lainnya, menyalurkan kredit, dan kegiatan Perbankan pada umumnya, serta kegiatan transaksi valas.

4. Bank Danamon Indonesia Tbk

Didirikan pada tahun 1956, PT Bank Danamon Indonesia, Tbk. Merupakan salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia, dengan jaringan tersebar di wilayah Aceh hingga Papua. Per 31 Desember 2015, Danamon mencatatkan aset sebesar Rp188,06 triliun, didukung 1.901 kantor cabang dan pusat pelayanan, terdiri dari kantor cabang

konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam, unit Syariah, serta kantor cabang anak perusahaan, Adira. Danamon menyediakan akses ke 1.454 ATM dan 70 CDM, serta puluhan ribu ATM melalui kerja sama dengan jaringan ATM Bersama, ALTO, dan Prima yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.

Sejalan dengan visi perusahaan yaitu “Kita Peduli dan Membantu Jutaan Orang Mencapai Kesejahteraan”, Danamon terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di semua segmen usahanya melalui jaringan distribusi Danamon di Indonesia. Danamon mengembangkan beragam bisnis perbankan, meliputi perbankan usaha kecil dan menengah (UKM), perbankan komersial, perbankan korporasi, perbankan ritel, perbankan konsumen, perbankan mikro melalui

Danamon Simpan Pinjam (DSP), pembiayaan perdagangan (trade finance), manajemen kas (cash management), layanan treasuri dan pasar modal, layanan lembaga keuangan serta perbankan syariah. Selain itu, Danamon juga menyediakan pembiayaan otomotif dan barang-barang konsumen melalui Adira Finance serta layanan asuransi umum melalui Adira Insurance. Danamon senantiasa meningkatkan produk, layanan serta penjualan silang (cross-sell) kepada nasabah dalam memperkuat hubungan dengan nasabah. Per 31 Desember 2015, 67,37% saham Danamon dimiliki oleh Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd., 6,81% oleh JPMCB-Franklin Templeton Investment Funds, dan 25,82% dimiliki oleh publik.

5. Bank Mandiri (Persero) Tbk

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Selanjutnya disebut “Bank Mandiri” atau “Bank”) didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia dengan Akta Notaris Sutjipto, S.H., No. 10, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian dimaksud telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-16561. HT.01.01. TH.98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan Tambahan No. 6859 dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 6859 dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”) (selanjutnya secara bersama-sama disebut “Bank Peserta Penggabungan”).

Anggaran Dasar Bank Mandiri telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan Anggaran Dasar yang terakhir adalah sehubungan dengan hapus tagih kredit dan perubahan susunan pengurus Bank sehubungan dengan pemberhentian dan pengangkatan Dewan Komisaris dan Direksi Bank. Perubahan Anggaran Dasar ini dilaksanakan dengan Akta Notaris Ashoya Ratam, S.H. M.Kn., No. 19 tanggal 28 Agustus 2013 yang telah dilaporkan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan bukti penerimaan laporan No. AHU-AH.01.10-36868 tanggal 5 September 2013 dan telah didaftarkan pada Daftar Perseroan No. AHU-0083558. AH.01.09 tahun 2013 tanggal 5 September 2013. Berdasarkan Anggaran Dasar pasal 3 ayat (1), Bank Mandiri menetapkan maksud dan tujuan perusahaan adalah untuk melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundangan.

6. Bank Bumi Arta Tbk

Bank Bumi Arta pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan nama Bank Bumi Arta Indonesia. Pada tanggal 18 September 1976 Menteri Keuangan Republik Indonesia memberikan izin kepada Bank Bumi Arta untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha itu bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan dan memperluas jaringan operasional bank. Delapan Kantor Cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi Kantor Cabang Bank Bumi Arta. Kantor Cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini. Selanjutnya seiring dengan Kebijakan Pemerintah melalui Paket Oktober (PAKTO) 1988 dimana perbankan diberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya, dan berkat persiapan yang cukup lama dan terarah dari pengelola bank, maka pada tanggal 20 Agustus 1991 dengan persetujuan dari Bank Indonesia, Bank Bumi Arta ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa. Sejak tanggal 14 September 1992 dengan persetujuan Menteri Kehakiman RI nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta. Penggantian nama ini dilakukan untuk memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank Bumi Arta. Kemudian untuk memperkuat struktur permodalan dan operasional bank serta untuk lebih profesional dan transparan pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta melaksanakan IPO (Initial Public Offering) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta.

7. Bank Maybank Indonesia Tbk

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, PT Bank Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Pada 2008 BII diakuisi oleh Maybank melalui anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya yaitu Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS) dan Sorak Financial Holdings Pte. Ltd. (Sorak). Kemudian melalui hasil Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT Bank Internasional Indonesia Tbk tanggal 24 Agustus 2015, persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan MenkumHAM No. AHU-0941203.AH.01.02 tahun 2015 tanggal 26 Agustus 2015, dan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 18/KDK.03/2015 tanggal 23 September 2015 BII berubah nama menjadi Maybank Indonesia, mengukuhkan identitasnya sebagai entitas utuh yang tidak terpisahkan dari Grup Maybank serta senantiasa berusaha untuk menghadirkan Humanising Financial Services kepada semua pemangku kepentingan.

Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang terkoneksi dengan jaringan regional maupun internasional Grup Maybank. Per 31 Desember 2015 Maybank Indonesia memiliki 456 cabang termasuk cabang Syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta dua cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai,

India), 17 Mobil Kas Keliling dan 1.605 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura dan Malaysia melalui jaringan MEPS.

8. Bank Permata Tbk

PT Bank Permata Tbk (“PermataBank”) merupakan salah satu bank nasional di Indonesia, PermataBank merupakan bank gabungan dari lima bank dibawah pengawasan dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Ekspres, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot di tahun 2002.

Pada tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih Permata Bank dan memulai transformasi organisasi. Dikemudian hari, sebagai wujud komitmen mereka terhadap Permata Bank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 80,01% pada tahun 2006 dan selanjutnya terus mendukung Permata Bank. PT Astra International Tbk adalah perusahaan terkemuka di Indonesia yang memiliki pengalaman kuat di pasar domestik, sementara Standard Chartered Bank adalah bank internasional terkemuka dengan keahlian dan pengalaman global. Kombinasi unik dari kedua pemegang saham strategis ini menjadi salah satu kekuatan utama dan keunikan PermataBank dalam industri perbankan di Indonesia.

Dalam perjalanannya untuk tumbuh dan berkembang, PermataBank memiliki visi untuk menjadi pelopor dalam memberikan solusi keuangan yang inovatif; dan seperangkat nilai yang disebut PRICE (Partnership, Responsiveness, Innovation, Caring and Excellence), yang menjadi nilai-nilai utama PermataBank sebagai panduan bagi para PermataBankers dalam bekerja dan berperilaku. Didukung 335 kantor cabang, yang terdiri dari 56 kantor cabang utama, 258 sub branch, dan 22 mobile branches, ATM di 62 kota di seluruh Indonesia dengan akses lebih dari 80.000 ATM yang terhubung dengan ATM Prima, ATM Bersama, ALTO, CIRRUS, Visa dan MasterCard, PermataBank yakin untuk dapat mewujudkan komitmennya dalam menawarkan solusi perbankan yang paling inovatif dengan kualitas layanan yang sempurna yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh nasabah.

9. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

BTPN adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta dengan cabang-cabang di 263 kota di seluruh Indonesia. Bank menawarkan berbagai jasa perbankan melalui empat unit bisnisnya, yang pertama adalah BTPN Purna Bakti yang fokus pada segmen pensiunan dan pra pensiunan, yang kedua adalah BTPN Mitra Usaha Rakyat yang melayani para nasabah wirausaha kecil, yang ketiga adalah BTPN Mitra Bisnis yang melayani para nasabah wirausahawan kecil menengah, dan terakhir, BTPN Sinaya yang fokus pada pertumbuhan dana pihak ketiga dari segmen institusi dan individu berpenghasilan menengah ke atas. BTPN mengelola jaringan yang memberikan pelayanan bagi nasabah, meliputi 387 cabang BTPN Purna Bakti dan 130 payment points, 573 BTPN cabang BTPN Mitra Usaha Rakyat, 6 cabang BTPN Mitra Bisnis serta 64 cabang BTPN Sinaya di seluruh Indonesia.

10. Bank Victoria Internasional Tbk

PT Bank Victoria International Tbk., selanjutnya disebut Bank Victoria atau Bank, pertama kali didirikan dengan nama PT Bank Victoria berdasarkan Akta Perseroan Terbatas Nomor 71 tanggal 28 Oktober 1992 yang dibuat dihadapan Amrul Partomuan Pohan, SH, LLM, Notaris di Jakarta. Nama PT Bank Victoria kemudian berubah menjadi PT Bank Victoria International berdasarkan Akta Pembetulan Nomor 30 tanggal 8 Juni 1993. Akta Pembetulan tersebut telah mendapatkan pengesahan Menteri Hukum dan HAM berdasarkan Surat Keputusan No.C2-4903.HT.01.01.Th.93 tanggal 19 Juni 1993 dan telah didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Utara di bawah No.342/ Leg/1993 tanggal 29 Juni 1993, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 39 tanggal 15 Mei 1998 dan Tambahan Nomor 2602. Bank Victoria memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum berdasarkan persetujuan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.402/ KMK.017/1994 tanggal 10 Agustus 1994 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Oktober 1994 dengan Kantor Pusat yang saat ini berlokasi di Senayan City, Panin Tower Lantai 15, Jl. Asia Afrika Lot 19, Jakarta Pusat. Bank juga memperoleh izin sebagai pedagang valuta asing dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Izin No.029/126/UOPM tanggal 25 Mei 1997 yang kemudian diperpanjang melalui Surat No.516/KEP.Dir.PIP/2003 tanggal 24 Desember 2003, serta telah memperoleh pernyataan pencatatan pendaftaran ulang dari Bank Indonesia melalui Surat No.10/365/DPIP/Prz tanggal 8 April 2008.

Bank Victoria menjadi Perusahaan Terbuka pada tanggal 4 Juni 1999 dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Sejak saat itu, Bank aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, seperti penawaran umum terbatas dan menerbitkan obligasi.

11. Bank Mega Tbk

PT Bank Mega Tbk (selanjutnya disebut Bank Mega atau Bank) memulai perjalanan usahanya berdasarkan akta pendirian tanggal 15 April 1969 No. 32 yang kemudian diubah dengan akta tanggal 26 November 1969 No. 47. Bank mulai beroperasi dengan nama PT Bank Karman yang dikelola sebagai usaha milik keluarga berbasis di Surabaya dan memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Pada 14 Agustus 1969. Bank terus berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar dan berganti nama menjadi PT Mega Bank pada tahun 1992. Di tahun yang sama, Bank melakukan relokasi dan membuka kantor pusat di Jakarta dan mulai menarik perhatian publik dengan inovasi dan potensinya yang tinggi.

Pada tahun 1996, PARA Group (PT PARA Global Investindo dan PT PARA Rekan Investama) mengakuisisi Bank menjadi bagian dari keluarga besarnya. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan logo Bank pada tahun berikutnya untuk meningkatkan citranya di mata masyarakat sebagai lembaga keuangan yang dapat dipercaya. Bank kemudian kembali berganti nama dari PT Mega Bank menjadi PT Bank Mega pada tahun 2000 dan mengusung semboyan “Mega Tujuan Anda”. Di tahun yang sama, Bank dengan percaya diri mencatatkan namanya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan resmi menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Bank Mega Tbk.

12. Bank Pan Indonesia Tbk

Panin Bank didirikan pada 17 Agustus 1971, merupakan hasil merger dari tiga bank yaitu Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri & Dagang Indonesia. PaninBank beroperasi di 33 propinsi dengan 566 kantor cabangnya yang tersebar dari Aceh di ujung Sumatera hingga Papua di Timur Indonesia. PaninBank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982, menjadikan PaninBank sebagai bank pertama yang sahamnya diperdagangkan di bursa. Sejak itu PaninBank senantiasa berusaha meningkatkan kinerja, tata kelola perusahaan serta keterbukaan. Saat ini PaninBank menjadi salah satu dari sepuluh besar bank di Indonesia berdasarkan jumlah aset. Para pemegang saham PaninBank adalah PT Panin Financial Tbk dengan 46,04% saham; ANZ Bank melalui Votrant No. 1103 Pty Ltd dengan 38,82% dan sisanya 15,14% dimiliki oleh investor publik baik dari dalam maupun luar negeri.

PaninBank juga terus melakukan diversifikasi produk dan layanan serta menyediakan solusi keuangan yang lengkap untuk dapat memenuhi kebutuhan nasabah. Sebagai bagian dari strategi, PaninBank meningkatkan cross selling dengan anak perusahaan maupun perusahaan afiliasi termasuk cross selling dengan produk-produk dari PT Panin Dai-Ichi Life, PT Panin Sekuritas Tbk, PT Clipan Finance Tbk, PT Verena Multi Finance Tbk dan PT Bank Panin Syariah Tbk. Dengan demikian, PaninBank berharap bisa memberikan nilai tambah serta dapat memperluas basis nasabahnya.

3.2 Gambaran Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian ini, Modal Intelektual merupakan variabel bebas (independen) yang pertama (X_1). Menurut Stewart (2010:12), Modal Intelektual adalah:

“Intellectual capital is the sum of everything everybody in a company knows that gives it a competitive edge. Intellectual capital is intellectual material-knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use to creat wealth”.

Modal Intelektual diukur dengan menggunakan metode Modified Value Added Intellectual Coefficient (MVAIC), yang diukur berdasarkan value added yang diciptakan oleh komponen intellectual capital yakni penjumlahan antara Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), dan Relational Capital Efficiency (RCE), serta komponen Physical Capital yakni Capital Employed Efficiency (CEE).

$$\text{MVAIC} = \text{HCE} + \text{SCE} + \text{RCE} + \text{CEE}$$

Sumber: Ulum et al., (2014a)

Berikut disajikan data Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

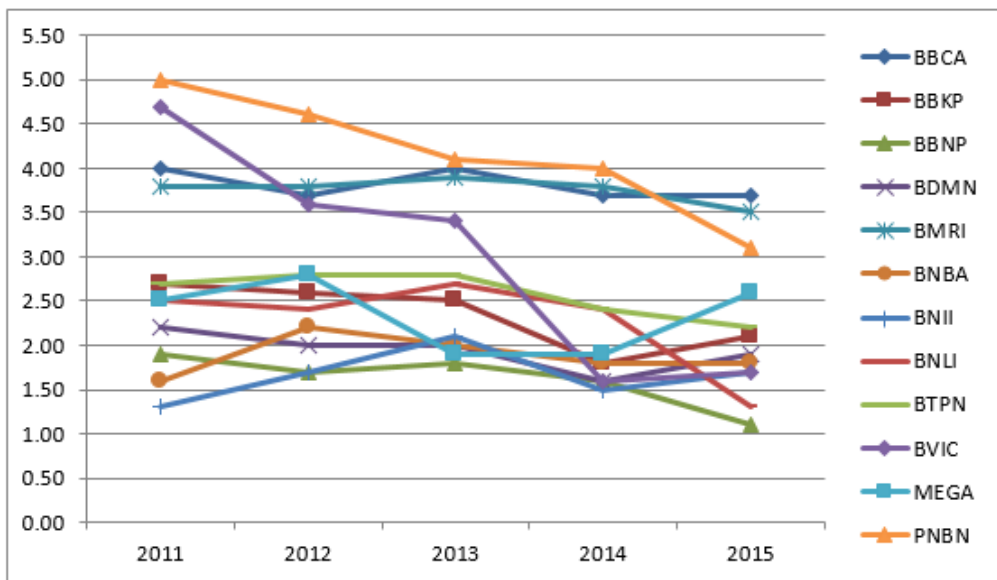
Tabel 7
 Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	HCE	SCE	RCE	CEE	MVAIC	Rata-Rata
1	BBCA	2011	3,1919	0,6867	0,0421	0,0435	4,00	3,82
		2012	2,9185	0,6574	0,0462	0,0411	3,70	
		2013	3,2125	0,6887	0,0357	0,0444	4,00	
		2014	2,9602	0,6622	0,0390	0,0464	3,70	
		2015	2,9706	0,6634	0,0376	0,0486	3,70	
2	BBKP	2011	2,0645	0,5156	0,0634	0,0223	2,70	2,34
		2012	1,9961	0,4990	0,0604	0,0220	2,60	
		2013	1,8871	0,4701	0,1019	0,0232	2,50	
		2014	1,3605	0,2650	0,1253	0,0165	1,80	
		2015	1,6257	0,3849	0,1048	0,0179	2,10	
3	BBNP	2011	1,4850	0,3266	0,0347	0,0258	1,90	1,62
		2012	1,3745	0,2725	0,0573	0,0256	1,70	
		2013	1,4135	0,2925	0,0218	0,0249	1,80	
		2014	1,3106	0,2370	0,0125	0,0269	1,60	
		2015	1,0518	0,0493	0,0076	0,0257	1,10	
4	BDMN	2011	1,7208	0,4189	0,0368	0,0539	2,20	1,94
		2012	1,5895	0,3709	0,0199	0,0532	2,00	
		2013	1,5311	0,3469	0,0304	0,0478	2,00	
		2014	1,2999	0,2307	0,0287	0,0388	1,60	
		2015	1,4947	0,3310	0,0196	0,0387	1,90	
5	BMRI	2011	3,0607	0,6733	0,0449	0,0376	3,80	3,76
		2012	3,0839	0,6757	0,0403	0,0391	3,80	
		2013	3,1532	0,6829	0,0333	0,0406	3,90	
		2014	3,0636	0,6736	0,0297	0,0389	3,80	
		2015	2,8052	0,6435	0,0283	0,0382	3,50	

6	BNBA	2011	1,3410	0,2543	0,0095	0,0271	1,60	1,88
		2012	1,7261	0,4206	0,0087	0,0365	2,20	
		2013	1,5576	0,3580	0,0144	0,0337	2,00	
		2014	1,4503	0,3105	0,0122	0,0269	1,80	
		2015	1,4538	0,3122	0,0125	0,0237	1,80	
7	BNII	2011	1,1147	0,1029	0,0991	0,0226	1,30	1,66
		2012	1,3476	0,2579	0,0453	0,0261	1,70	
		2013	1,6455	0,3923	0,0529	0,0276	2,10	
		2014	1,2235	0,1827	0,0631	0,0183	1,50	
		2015	1,3647	0,2673	0,0510	0,0202	1,70	
8	BNLI	2011	1,8908	0,4711	0,1087	0,0283	2,50	2,26
		2012	1,8364	0,4555	0,0797	0,0271	2,40	
		2013	2,0549	0,5134	0,0680	0,0260	2,70	
		2014	1,8601	0,4624	0,0546	0,0228	2,40	
		2015	1,1123	0,1009	0,0577	0,0136	1,30	
9	BTPN	2011	2,0943	0,5225	0,0624	0,0621	2,70	2,58
		2012	2,1361	0,5319	0,0552	0,0672	2,80	
		2013	2,1564	0,5363	0,0370	0,0673	2,80	
		2014	1,8546	0,4608	0,0406	0,0618	2,40	
		2015	1,6710	0,4016	0,0339	0,0591	2,20	
10	BVIC	2011	3,8970	0,7434	0,0021	0,0243	4,70	3,00
		2012	2,9050	0,6558	0,0027	0,0228	3,60	
		2013	2,7157	0,6318	0,0087	0,0219	3,40	
		2014	1,3466	0,2574	0,0125	0,0115	1,60	
		2015	1,3878	0,2794	0,0149	0,0099	1,70	
11	MEGA	2011	1,9910	0,4978	0,0128	0,0344	2,50	2,34
		2012	2,2235	0,5503	0,0086	0,0398	2,80	
		2013	1,5286	0,3458	0,0145	0,0259	1,90	
		2014	1,4997	0,3332	0,0201	0,0256	1,90	
		2015	2,0393	0,5096	0,0150	0,0332	2,60	
12	PNBN	2011	4,1294	0,7578	0,0365	0,0290	5,00	4,16
		2012	3,7583	0,7339	0,0448	0,0278	4,60	
		2013	3,3815	0,7043	0,0289	0,0284	4,10	
		2014	3,2981	0,6968	0,0142	0,0305	4,00	
		2015	2,4868	0,5979	0,0172	0,0236	3,10	

Sumber : Financial Statement Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 2 berikut ini:



Gambar 2
Grafik Perkembangan Modal Intelektual

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 5,00, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 4,1294, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,7578, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0365, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0290. Sedangkan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 1,30, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 1,1147, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,1029, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0991, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0226.
2. Pada tahun 2012 Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 4,60, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 3,7583, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,7339, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0448, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0278. Sedangkan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar 1,70, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 1,3745, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,2725, selanjutnya

Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0573, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0256 dan Bank Maybank Indonesia Tbk dengan Modal Intelektual sebesar 1,70, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 1,3476, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,2579, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0453, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0261.

3. Pada tahun 2013 Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 4,10, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 3,3815, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,7043, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0289, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0284. Sedangkan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar 1,80, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 1,4135, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,2925, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0218, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0249.
4. Pada tahun 2014 Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 4,00, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 3,2981, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,6968, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0142, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0305. Sedangkan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 1,50, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 1,2235, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,1827, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0631, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0183.
5. Pada tahun 2015 Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 3,70, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 2,9706, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,6634, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0376, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0486. Sedangkan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar 1,10, yang terdiri dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 1,0518, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,0493, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,0076, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,0257.

3.3 Gambaran Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian ini, Pengungkapan Modal Intelektual merupakan variabel bebas (independen) yang kedua (X_2). Pengertian pengungkapan modal intelektual menurut Abeysekera (2011:12):

“intellectual capital disclosure as a report intended to meet the information needs common to users who are unable to command the preparation of reports about intellectual capital tailored so as to satisfy, specifically, all of their information needs”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Pengungkapan Modal Intelektual adalah:

$$ICD_{index} = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan}}{\text{Skor Kumulatif (64)}} \times 100\%$$

Sumber : Ulum et al., (2014b)

Dimana:

ICD= Jumlah pengungkapan informasi tentang IC yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan

Berikut disajikan data Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 8
Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

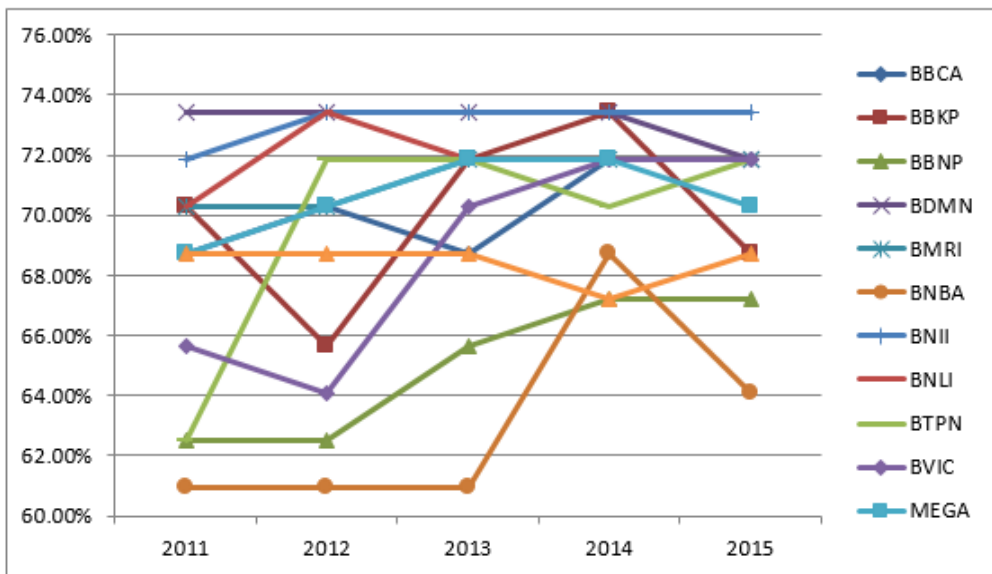
No	Kode	Tahun	Total Skor Pengungkapan	Skor Kumulatif	ICDindex (%)	Rata-rata
1	BBCA	2011	44	64	68,75%	70,31%
		2012	45	64	70,31%	
		2013	44	64	68,75%	
		2014	46	64	71,88%	
		2015	46	64	71,88%	
2	BBKP	2011	45	64	70,31%	70,00%
		2012	42	64	65,63%	
		2013	46	64	71,88%	
		2014	47	64	73,44%	
		2015	44	64	68,75%	
3	BBNP	2011	40	64	62,50%	65,00%
		2012	40	64	62,50%	
		2013	42	64	65,63%	
		2014	43	64	67,19%	
		2015	43	64	67,19%	
4	BDMN	2011	47	64	73,44%	73,13%
		2012	47	64	73,44%	
		2013	47	64	73,44%	
		2014	47	64	73,44%	
		2015	46	64	71,88%	

5	BMRI	2011	45	64	70,31%	71,25%
		2012	45	64	70,31%	
		2013	46	64	71,88%	
		2014	46	64	71,88%	
		2015	46	64	71,88%	
6	BNBA	2011	39	64	60,94%	63,13%
		2012	39	64	60,94%	
		2013	39	64	60,94%	
		2014	44	64	68,75%	
		2015	41	64	64,06%	
7	BNII	2011	46	64	71,88%	73,13%
		2012	47	64	73,44%	
		2013	47	64	73,44%	
		2014	47	64	73,44%	
		2015	47	64	73,44%	
8	BNLI	2011	45	64	70,31%	71,88%
		2012	47	64	73,44%	
		2013	46	64	71,88%	
		2014	46	64	71,88%	
		2015	46	64	71,88%	
9	BTPN	2011	40	64	62,50%	69,69%
		2012	46	64	71,88%	
		2013	46	64	71,88%	
		2014	45	64	70,31%	
		2015	46	64	71,88%	
10	BVIC	2011	42	64	65,63%	68,75%
		2012	41	64	64,06%	
		2013	45	64	70,31%	
		2014	46	64	71,88%	
		2015	46	64	71,88%	
11	MEGA	2011	44	64	68,75%	70,63%
		2012	45	64	70,31%	
		2013	46	64	71,88%	
		2014	46	64	71,88%	
		2015	45	64	70,31%	

12	PNBN	2011	44	64	68,75%	68,44%
		2012	44	64	68,75%	
		2013	44	64	68,75%	
		2014	43	64	67,19%	
		2015	44	64	68,75%	

Sumber : Annual Report Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 3 berikut ini:



Gambar 3
Grafik Perkembangan Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Pengungkapan Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar 73,44%, dengan total skor pengungkapan 47 dari skor kumulatif yang berjumlah 64. Sedangkan Pengungkapan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk sebesar 60,94%, dengan total skor pengungkapan 39 dari skor kumulatif yang berjumlah 64.

2. Pada tahun 2012 Pengungkapan Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk dan Bank Permata Tbk sebesar 73,44%, dengan masing-masing total skor pengungkapan 47 dari skor kumulatif yang berjumlah 64. Sedangkan Pengungkapan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk sebesar 60,94%, dengan total skor pengungkapan 39 dari skor kumulatif yang berjumlah 64.
3. Pada tahun 2013 Pengungkapan Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk dan Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 73,44%, dengan masing-masing total skor pengungkapan 47 dari skor kumulatif yang berjumlah 64. Sedangkan Pengungkapan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk sebesar 60,94%, dengan total skor pengungkapan 39 dari skor kumulatif yang berjumlah 64.
4. Pada tahun 2014 Pengungkapan Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk dan Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 73,44%, dengan masing-masing total skor pengungkapan 47 dari skor kumulatif yang berjumlah 64. Sedangkan Pengungkapan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Nusantara Parahyangan Tbk dan Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 67,19%, dengan masing-masing total skor pengungkapan 43 dari skor kumulatif yang berjumlah 64.
5. Pada tahun 2015 Pengungkapan Modal Intelektual tertinggi dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 73,44%, dengan total skor pengungkapan 47 dari skor kumulatif yang berjumlah 64. Sedangkan Pengungkapan Modal Intelektual paling rendah dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk sebesar 64,06%, dengan total skor pengungkapan 41 dari skor kumulatif yang berjumlah 64.

3.4 Gambaran Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian ini, Kinerja Keuangan merupakan variabel intervening (Y). Definisi Kinerja Keuangan Menurut Mulyadi (2007:2):

“Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”.

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Return on Equity (ROE).

$$\text{Return on common Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

Sumber : Brigham et al., (2014:113)

Berikut disajikan data Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

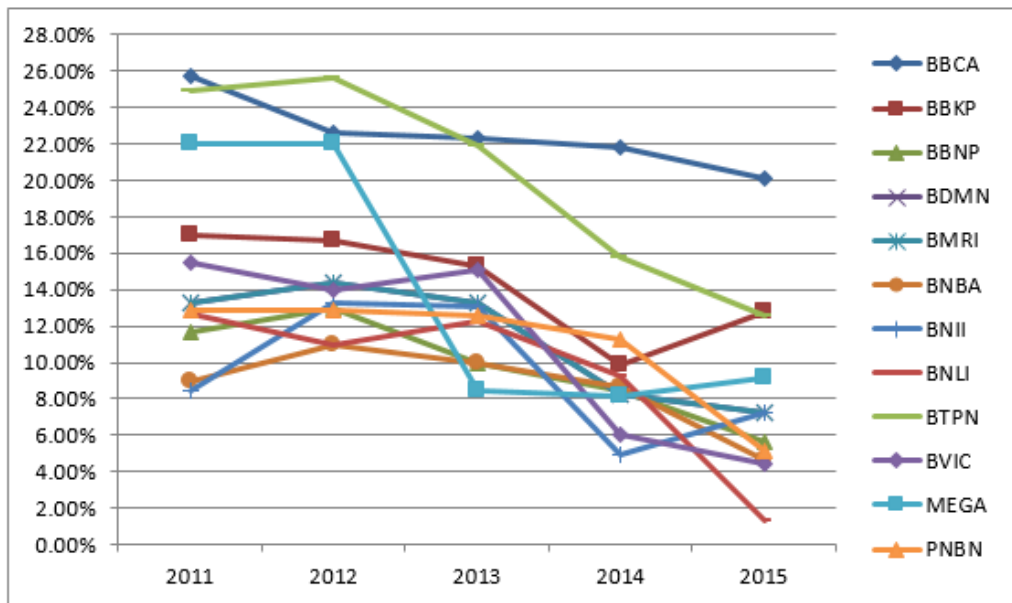
Tabel 9
Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	Net Income (Rp)	Common Equity (Rp)	ROE	Rata-rata
1	BBCA	2011	10.817.798.000.000	42.027.340.000.000	25,74%	22,51%
		2012	11.718.460.000.000	51.897.942.000.000	22,58%	
		2013	14.256.239.000.000	63.966.678.000.000	22,29%	
		2014	16.511.670.000.000	75.725.690.000.000	21,80%	
		2015	18.035.768.000.000	89.624.940.000.000	20,12%	
2	BBKP	2011	741.478.000.000	4.374.094.000.000	16,95%	14,32%
		2012	834.719.000.000	4.996.742.000.000	16,71%	
		2013	951.508.000.000	6.243.904.000.000	15,24%	
		2014	672.874.000.000	6.805.696.000.000	9,89%	
		2015	964.307.000.000	7.535.179.000.000	12,80%	
3	BBNP	2011	68.146.000.000	582.911.000.000	11,69%	9,74%
		2012	85.430.000.000	661.260.000.000	12,92%	
		2013	105.234.000.000	1.052.398.000.000	10,00%	
		2014	96.532.000.000	1.138.101.000.000	8,48%	
		2015	66.867.000.000	1.195.493.000.000	5,59%	
4	BDMN	2011	3.402.000.000.000	25.709.556.000.000	13,23%	11,26%
		2012	4.117.000.000.000	28.733.311.000.000	14,33%	
		2013	4.159.320.000.000	31.239.383.000.000	13,31%	
		2014	2.682.662.000.000	32.646.840.000.000	8,22%	
		2015	2.469.157.000.000	34.214.849.000.000	7,22%	
5	BMRI	2011	12.695.885.000.000	62.654.408.000.000	20,26%	20,01%
		2012	16.043.618.000.000	75.755.589.000.000	21,18%	
		2013	18.829.934.000.000	88.790.596.000.000	21,21%	
		2014	20.654.783.000.000	104.844.562.000.000	19,70%	
		2015	21.152.398.000.000	119.491.841.000.000	17,70%	
6	BNBA	2011	42.624.596.226	476.131.107.583	8,95%	8,61%
		2012	57.115.739.320	522.505.346.903	10,93%	
		2013	56.197.424.458	564.402.771.361	9,96%	
		2014	51.827.836.329	602.139.607.690	8,61%	
		2015	56.950.417.920	1.233.868.290.690	4,62%	

7	BNII	2011	671.096.000.000	7.954.003.000.000	8,44%	9,40%
		2012	1.230.578.000.000	9.257.887.000.000	13,29%	
		2013	1.595.535.000.000	12.230.848.000.000	13,05%	
		2014	722.141.000.000	14.495.147.000.000	4,98%	
		2015	1.143.562.000.000	15.743.268.000.000	7,26%	
8	BNLI	2011	1.156.878.000.000	9.136.208.000.000	12,66%	9,29%
		2012	1.368.132.000.000	12.495.534.000.000	10,95%	
		2013	1.725.873.000.000	14.114.418.000.000	12,23%	
		2014	1.587.770.000.000	17.083.109.000.000	9,29%	
		2015	247.112.000.000	18.812.844.000.000	1,31%	
9	BTPN	2011	1.400.063.000.000	5.617.198.000.000	24,92%	20,16%
		2012	1.978.986.000.000	7.733.927.000.000	25,59%	
		2013	2.139.661.000.000	9.784.519.000.000	21,87%	
		2014	1.885.127.000.000	11.927.076.000.000	15,81%	
		2015	1.752.609.000.000	13.923.859.000.000	12,59%	
10	BVIC	2011	187.402.442.000	1.212.113.645.000	15,46%	10,99%
		2012	205.571.047.000	1.469.192.278.000	13,99%	
		2013	244.415.384.000	1.626.554.990.000	15,03%	
		2014	105.699.344.000	1.759.828.875.000	6,01%	
		2015	94.073.216.000	2.113.690.246.000	4,45%	
11	MEGA	2011	1.073.352.000.000	4.876.388.000.000	22,01%	13,96%
		2012	1.377.412.000.000	6.262.821.000.000	21,99%	
		2013	524.780.000.000	6.182.581.000.000	8,49%	
		2014	568.059.000.000	6.969.527.000.000	8,15%	
		2015	1.052.771.000.000	11.517.195.000.000	9,14%	
12	PNBN	2011	2.053.115.000.000	15.898.236.000.000	12,91%	10,94%
		2012	2.278.335.000.000	17.647.765.000.000	12,91%	
		2013	2.454.475.000.000	19.552.490.000.000	12,55%	
		2014	2.593.743.000.000	23.056.891.000.000	11,25%	
		2015	1.567.845.000.000	30.806.209.000.000	5,09%	

Sumber : Financial Statement Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 4 berikut ini:



Gambar 4
Grafik Perkembangan Kinerja Keuangan

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Kinerja Keuangan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 25,74%, dengan Net Income sebesar Rp. 10.817.798.000.000 dan Common Equity sebesar Rp. 42.027.340.000.000. Sedangkan Kinerja Keuangan paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 8,44%, dengan Net Income sebesar Rp. 671.096.000.000 dan Common Equity sebesar Rp. 7.954.003.000.000.
2. Pada tahun 2012 Kinerja Keuangan tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sebesar 25,59%, dengan Net Income sebesar Rp. 1.978.986.000.000 dan Common Equity sebesar Rp. 7.733.927.000.000. Sedangkan Kinerja Keuangan paling rendah dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk sebesar 10,93%, dengan Net Income sebesar Rp. 57.115.739.320 dan Common Equity sebesar Rp. 522.505.346.903.
3. Pada tahun 2013 Kinerja Keuangan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 22,29%, dengan Net Income sebesar Rp. 14.256.239.000.000 dan Common Equity sebesar Rp. 63.966.678.000.000. Sedangkan Kinerja Keuangan paling rendah dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 8,49%, dengan Net Income sebesar Rp. 524.780.000.000 dan Common Equity sebesar Rp. 6.182.581.000.000.
4. Pada tahun 2014 Kinerja Keuangan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 21,80%, dengan Net Income sebesar Rp. 16.511.670.000.000 dan Common

Equity sebesar Rp. 75.725.690.000.000. Sedangkan Kinerja Keuangan paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 4,98%, dengan Net Income sebesar Rp. 722.141.000.000 dan Common Equity sebesar Rp. 14.495.147.000.000.

5. Pada tahun 2015 Kinerja Keuangan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 20,12%, dengan Net Income sebesar Rp. 18.035.768.000.000 dan Common Equity sebesar Rp. 89.624.940.000.000. Sedangkan Kinerja Keuangan paling rendah dimiliki oleh Bank Permata Tbk sebesar 1,31%, dengan Net Income sebesar Rp. 247.112.000.000 dan Common Equity sebesar Rp. 18.812.844.000.000.

3.5 Gambaran Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dalam penelitian ini, Nilai Perusahaan merupakan variabel terikat (Z). Definisi nilai perusahaan menurut Agus Sartono (2010:487):

“Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu”.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Price to Book Value (PBV).

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Sumber : Irham Fahmi (2012:138)

Berikut disajikan data Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 10
Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

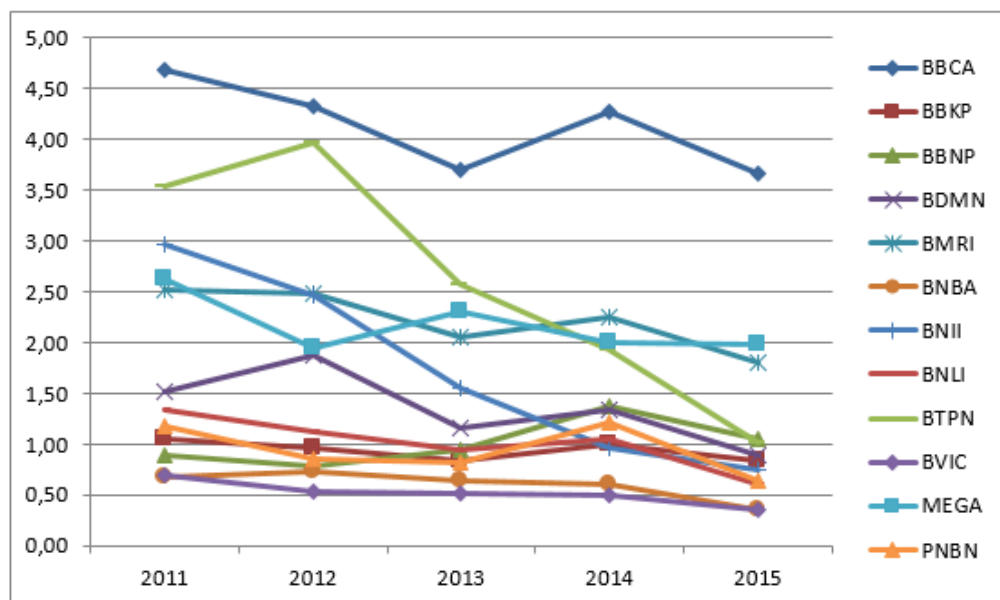
No	Kode	Tahun	Harga Pasar per Saham (Rp)	Nilai Buku per Saham (Rp)	PBV	Rata-rata
1	BBCA	2011	8.000	1.704,62	4,69	4,13
		2012	9.100	2.104,97	4,32	
		2013	9.600	2.594,47	3,70	
		2014	13.125	3.071,41	4,27	
		2015	13.300	3.635,16	3,66	
2	BBKP	2011	580	551,33	1,05	0,94
		2012	610	628,62	0,97	
		2013	620	736,37	0,84	
		2014	750	750,74	1,00	
		2015	700	831,21	0,84	

3	BBNP	2011	1.242	1.399,50	0,89	1,01
		2012	1.242	1.587,61	0,78	
		2013	1.480	1.554,88	0,95	
		2014	2.310	1.681,51	1,37	
		2015	1.860	1.766,30	1,05	
4	BDMN	2011	4.100	2.688,65	1,52	1,36
		2012	5.650	3.004,87	1,88	
		2013	3.775	3.266,95	1,16	
		2014	4.525	3.414,14	1,33	
		2015	3.200	3.578,12	0,89	
5	BMRI	2011	6.750	2.685,19	2,51	2,22
		2012	8.100	3.246,67	2,49	
		2013	7.850	3.805,31	2,06	
		2014	10.100	4.493,34	2,25	
		2015	9.250	5.121,08	1,81	
6	BNBA	2011	139	206,12	0,67	0,60
		2012	165	226,19	0,73	
		2013	157	244,33	0,64	
		2014	158	260,67	0,61	
		2015	190	534,14	0,36	
7	BNII	2011	420	141,32	2,97	1,74
		2012	405	164,49	2,46	
		2013	310	200,60	1,55	
		2014	208	213,96	0,97	
		2015	171	232,38	0,74	
8	BNLI	2011	1.360	1.011,35	1,34	1,01
		2012	1.320	1.170,42	1,13	
		2013	1.260	1.322,05	0,95	
		2014	1.505	1.437,51	1,05	
		2015	945	1.583,06	0,60	
9	BTPN	2011	3.500	991,80	3,53	2,60
		2012	5.250	1.324,24	3,96	
		2013	4.300	1.675,35	2,57	
		2014	3.950	2.042,21	1,93	
		2015	2.400	2.384,11	1,01	

10	BVIC	2011	129	185,12	0,70	0,52
		2012	117	222,46	0,53	
		2013	125	245,32	0,51	
		2014	120	246,50	0,49	
		2015	104	296,07	0,35	
11	MEGA	2011	3.500	1.337,48	2,62	2,17
		2012	3.350	1.717,74	1,95	
		2013	2.050	887,82	2,31	
		2014	2.000	1.000,83	2,00	
		2015	3.275	1.653,87	1,98	
12	PNBN	2011	780	660,02	1,18	0,94
		2012	630	732,65	0,86	
		2013	660	811,72	0,81	
		2014	1.165	957,21	1,22	
		2015	820	1.278,92	0,64	

Sumber : Annual Report Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 5 berikut ini:



Gambar 4
Grafik Perkembangan Kinerja Keuangan

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Nilai Perusahaan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 4,69, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 8.000 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 1.704,62. Sedangkan Nilai Perusahaan paling rendah dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk sebesar 0,67, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 139 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 206,12.
2. Pada tahun 2012 Nilai Perusahaan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 4,32, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 9.100 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 2.104,97. Sedangkan Nilai Perusahaan paling rendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk sebesar 0,53, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 117 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 222,46.
3. Pada tahun 2013 Nilai Perusahaan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 3,70, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 9.600 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 2.594,47. Sedangkan Nilai Perusahaan paling rendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk sebesar 0,51, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 125 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 245,32.
4. Pada tahun 2014 Nilai Perusahaan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 4,27, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 13.125 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 3.071,41. Sedangkan Nilai Perusahaan paling rendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk sebesar 0,49, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 120 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 246,50.
5. Pada tahun 2015 Nilai Perusahaan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 3,66, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 13.300 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 3.635,16. Sedangkan Nilai Perusahaan paling rendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk sebesar 0,35, dengan harga pasar per saham sebesar Rp. 104 dan nilai buku per saham sebesar Rp. 296,07.

4. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pembahasan mengenai beberapa masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan pendekatan Analisis Deskriptif dan Analisis Verifikatif.

Analisis Deskriptif digunakan untuk menganalisis Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual, Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2015.

Sedangkan Analisis Verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2015.

Metode Analisis Verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis jalur (path analysis). Untuk melakukan analisis jalur (path analysis), terdapat persyaratan yang harus dipenuhi. Menurut Juliansyah Noor (2014:86), syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis jalur adalah hubungan antar variabel dalam model harus linier. Dengan demikian langkah awal yang akan dilakukan adalah melakukan analisis regresi. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas dan Uji Linearitas data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.25050006
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.741
Asymp. Sig. (2-tailed)		.642
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel 11 di atas diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,642 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas sebagai prediktor mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikat. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05. Hasil uji linearitas data adalah sebagai berikut:

Tabel 12
 Hasil Uji Linearitas Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nilai Perusahaan * Modal Intelektual	Between Groups	(Combined)	5.914	26	.227	2.174	.018
		Linearity	1.113	1	1.113	10.634	.003
		Deviation from Linearity	4.802	25	.192	1.836	.051
	Within Groups		3.453	33	.105		
	Total		9.367	59			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,003. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan terdapat hubungan yang linear.

Tabel 13
 Hasil Uji Linearitas Pengungkapan Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nilai Perusahaan * Pengungkapan Modal Intelektual	Between Groups	(Combined)	1.662	8	.208	1.375	.230
		Linearity	.672	1	.672	4.445	.040
		Deviation from Linearity	.990	7	.141	.936	.487
	Within Groups		7.705	51	.151		
	Total		9.367	59			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,040. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Pengungkapan Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan terdapat hubungan yang linear.

Tabel 14
 Hasil Uji Linearitas Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nilai Perusahaan * Kinerja Keuangan	Between Groups	(Combined)	9.355	58	.161	13.407	.214
		Linearity	4.813	1	4.813	400.100	.032
		Deviation from Linearity	4.542	57	.080	6.623	.301
	Within Groups		.012	1	.012		
	Total		9.367	59			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,032. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan terdapat hubungan yang linear.

Berikut ini peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4.1 Analisis Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Modal Intelektual. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 15
 Statistik Deskriptif Modal Intelektual Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor
 Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank Central Asia Tbk	5	3.70	4.00	3.8120	.15401
Bank Bukopin Tbk	5	1.80	2.70	2.3400	.37815
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	5	1.10	1.90	1.6200	.31145
Bank Danamon Indonesia Tbk	5	1.60	2.20	1.9400	.21909
Bank Mandiri (Persero) Tbk	5	3.50	3.90	3.7600	.15166
Bank Bumi Arta Tbk	5	1.60	2.20	1.8800	.22804
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	1.30	2.10	1.6600	.29665
Bank Permata Tbk	5	1.30	2.70	2.2600	.55045
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	2.20	2.80	2.5800	.26833
Bank Victoria Internasional Tbk	5	1.60	4.70	3.0000	1.32853
Bank Mega Tbk	5	1.90	2.80	2.3400	.41593
Bank Pan Indonesia Tbk	5	3.10	5.00	4.1600	.71624
TOTAL	60	1.10	5.00	2.6127	.96971
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat nilai tertinggi Modal Intelektual dimiliki oleh Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 5,00 pada tahun 2011, disebabkan karena perusahaan berhasil memperoleh nilai tambah dari Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 4,13 (pembulatan dari 4,1294), artinya perusahaan mampu menciptakan value added sebesar 4,13 dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam Human Capital, lalu Structural Capital Efficiency (SCE) sebesar 0,76 (pembulatan dari 0,7578), artinya Structural Capital perusahaan mampu menciptakan value added bagi perusahaan sebesar 0,76, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,04 (pembulatan dari 0,0365), artinya perusahaan mampu menciptakan value added sebesar 0,04 dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam Relational Capital, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,03 (pembulatan dari 0,0290), artinya perusahaan mampu menciptakan value added sebesar 0,03 dari satu unit Capital Employed.

Sedangkan nilai terendah Modal Intelektual dimiliki oleh Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar 1,10 pada tahun 2015, disebabkan karena perusahaan belum berhasil memperoleh nilai tambah yang maksimal dari setiap komponen Modal Intelektual yang ada. Perusahaan memperoleh Human Capital Efficiency (HCE) sebesar 1,05 (pembulatan dari 1,0518), artinya perusahaan hanya mampu menciptakan value added sebesar 1,05 dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam Human Capital, lalu Structural Capital Efficiency

(SCE) sebesar 0,05 (pembulatan dari 0,0493), artinya Structural Capital perusahaan hanya mampu menciptakan value added bagi perusahaan sebesar 0,05, selanjutnya Relational Capital Efficiency (RCE) sebesar 0,01 (pembulatan dari 0,0076), artinya perusahaan hanya mampu menciptakan value added sebesar 0,01 dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam Relational Capital, dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebesar 0,03 (pembulatan dari 0,0257), artinya perusahaan hanya mampu menciptakan value added sebesar 0,03 dari satu unit Capital Employed.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Modal Intelektual, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 16
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Modal Intelektual

Interval	Kriteria
< 1,5	Bad Performers
1,5 – 2,49	Common Performers
2,5 – 3,49	Good Performers
> 3,50	Top Performers

Berdasarkan tabel 16, nilai rata-rata Modal Intelektual sebesar 2,61 (pembulatan dari 2.6127) menunjukkan bahwa tingkat Modal Intelektual Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Good Performers” karena berada pada interval 2,5 – 3,49. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola dan memelihara Modal Intelektualnya. Value added terbesar dari Modal Intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dihasilkan oleh efisiensi dari Human Capital dengan nilai rata-rata sebesar 2,09. Artinya perusahaan telah berhasil mendapatkan manfaat dari pengelolaan dan pemeliharaan Human Capital tersebut, dan memaksimalkan pengetahuan, kemampuan dan kompetensi karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan.

Standar deviasi sebesar 0,97 (pembulatan dari 0,96971) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Modal Intelektual yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Modal Intelektual terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Modal Intelektual memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.2 Analisis Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Pengungkapan Modal Intelektual. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 17
 Statistik Deskriptif Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Jasa Sektor Keuangan
 Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank Central Asia Tbk	5	68.75	71.88	70.3140	1.56500
Bank Bukopin Tbk	5	65.63	73.44	70.0020	3.00514
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	5	62.50	67.19	65.0020	2.37113
Bank Danamon Indonesia Tbk	5	71.88	73.44	73.1280	.69765
Bank Mandiri (Persero) Tbk	5	70.31	71.88	71.2520	.85992
Bank Bumi Arta Tbk	5	60.94	68.75	63.1260	3.42190
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	71.88	73.44	73.1280	.69765
Bank Permata Tbk	5	70.31	73.44	71.8780	1.10663
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	62.50	71.88	69.6900	4.07642
Bank Victoria Internasional Tbk	5	64.06	71.88	68.7520	3.66599
Bank Mega Tbk	5	68.75	71.88	70.6260	1.30997
Bank Pan Indonesia Tbk	5	67.19	68.75	68.4380	.69765
TOTAL	60	60.94	73.44	69.6113	3.57573
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat nilai tertinggi Pengungkapan Modal Intelektual dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar 73,44% pada tahun 2011-2014, kemudian Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 73,44% pada tahun 2012-2015, kemudian Bank Permata Tbk sebesar 73,44% pada tahun 2012, dan Bank Bukopin Tbk sebesar 73,44% pada tahun 2014. Nilai tertinggi yang dimiliki oleh ke-empat perusahaan tersebut disebabkan karena banyaknya Pengungkapan Modal Intelektual yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan dalam laporan keuangannya, di antaranya pengungkapan Human Capital yang terdiri dari item pengungkapan mengenai Jumlah Karyawan, Level Pendidikan, Kualifikasi Karyawan, Pengetahuan Karyawan, Kompetensi Karyawan, Pendidikan dan Pelatihan, Jenis Pelatihan Terkait, dan Turnover Karyawan, dengan total skor pengungkapan 13. Selanjutnya pengungkapan Structural Capital yang terdiri dari item pengungkapan mengenai Visi Misi, Kode Etik, Trademarks, Filosofi Manajemen, Budaya Organisasi, Proses Manajemen, Sistem Informasi, Sistem Jaringan, Corporate Governance, Sistem Pelaporan Pelanggaran, Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif, Kemampuan Membayar Utang dan Struktur Permodalan, dengan total skor pengungkapan 20 dan Relational Capital yang terdiri dari item pengungkapan mengenai Brand, Pelanggan, Loyalitas Pelanggan, Nama Perusahaan, Jaringan Distribusi, Kolaborasi Bisnis, Penghargaan, Sertifikasi, Strategi Pemasaran, dan Pangsa Pasar, dengan total skor pengungkapan 14.

Sedangkan nilai terendah Pengungkapan Modal Intelektual dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk sebesar 60,94% pada tahun 2011-2013, disebabkan karena sedikitnya Pengungkapan Modal Intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya, di antaranya pengungkapan Human Capital yang terdiri dari item pengungkapan mengenai Jumlah Karyawan, Level Pendidikan, Kualifikasi Karyawan, Pengetahuan Karyawan, Kompetensi Karyawan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Jenis Pelatihan Terkait, dengan total skor pengungkapan 12. Selanjutnya pengungkapan Structural Capital yang terdiri dari item pengungkapan mengenai Visi Misi, Trademarks, Filosofi Manajemen, Budaya Organisasi, Proses Manajemen, Sistem Informasi, Sistem Jaringan, Corporate Governance, Sistem Pelaporan Pelanggaran, Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif, Kemampuan Membayar Utang dan Struktur Permodalan, dengan total skor pengungkapan 18 dan Relational Capital yang terdiri dari item pengungkapan mengenai Brand, Pelanggan, Nama Perusahaan, Jaringan Distribusi, Kolaborasi Bisnis, Penghargaan, Strategi Pemasaran, dan Pangsa Pasar, dengan total skor pengungkapan 9.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Pengungkapan Modal Intelektual, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 18
Hasil Analisis Kriteria Pengungkapan Modal Intelektual

Range Rasio Pengungkapan Modal Intelektual	Kriteria
< 20%	Sangat Tidak Lengkap
21% - 40%	Tidak Lengkap
41% - 60%	Cukup Lengkap
61% - 80%	Lengkap
81% - 100%	Sangat Lengkap

Berdasarkan tabel 18, nilai rata-rata Pengungkapan Modal Intelektual sebesar 69,61%, menunjukkan bahwa tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Lengkap” karena berada pada interval 61% - 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai memperhatikan pentingnya pengungkapan informasi mengenai Modal Intelektual yang dimiliki oleh perusahaan tersebut kepada stakeholder dan investor. Kelengkapan Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 paling dipengaruhi oleh pengungkapan Human Capital perusahaan dengan nilai sebesar 86,43%. Pengungkapan mengenai Human Capital terdiri dari Jumlah Karyawan, Level Pendidikan, Kualifikasi Karyawan, Pengetahuan Karyawan, Kompetensi Karyawan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Jenis Pelatihan Terkait. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola dan memelihara Human Capital-nya dengan baik sehingga perusahaan lebih banyak mengungkapkannya sebagai suatu sinyal. Sinyal positif dari perusahaan diharapkan akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan.

4.3 Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Kinerja Keuangan. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 19
Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank Central Asia Tbk	5	20.12	25.74	22.5060	2.04342
Bank Bukopin Tbk	5	9.89	16.95	14.3180	2.97534
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	5	5.59	12.92	9.7360	2.86324
Bank Danamon Indonesia Tbk	5	7.22	14.33	11.2620	3.28144
Bank Mandiri (Persero) Tbk	5	17.70	21.21	20.0100	1.44080
Bank Bumi Arta Tbk	5	4.62	10.93	8.6140	2.41042
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	4.98	13.29	9.4040	3.65692
Bank Permata Tbk	5	1.31	12.66	9.2880	4.64856
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	12.59	25.59	20.1560	5.72918
Bank Victoria Internasional Tbk	5	4.45	15.46	10.9880	5.31212
Bank Mega Tbk	5	8.15	22.01	13.9560	7.35175
Bank Pan Indonesia Tbk	5	5.09	12.91	10.9420	3.34187
TOTAL	60	1.31	25.74	13.4317	5.96550
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat nilai tertinggi Kinerja Keuangan dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 25,74% pada tahun 2011, disebabkan karena BCA mencatat pertumbuhan positif di semua sektor usaha sehingga memungkinkan BCA membukukan pertumbuhan laba bersih di tahun 2011. Laba Bersih BCA tumbuh 27,6% menjadi Rp 10,8 triliun di tahun 2011 dari Rp 8,5 triliun di tahun 2010. Kuatnya pertumbuhan Laba Bersih tersebut didukung oleh tingginya aktivitas bisnis baik di bidang kredit maupun jasa penyelesaian pembayaran. Selain itu, naiknya Laba Bersih juga disebabkan adanya pemulihan cadangan kerugian penurunan nilai atas aset non produktif dan estimasi kerugian atas transaksi rekening administratif, terutama cadangan untuk fasilitas kredit yang belum digunakan (unused loan facilities).

Sedangkan nilai terendah Kinerja Keuangan dimiliki oleh Bank Permata Tbk sebesar 1,31% pada tahun 2015, disebabkan karena Laba bersih PermataBank mengalami penurunan 84,4% menjadi sebesar Rp247,11 miliar dibandingkan tahun 2014 yang sebesar Rp1,59 triliun. Walaupun Permata berhasil membukukan kenaikan laba operasional sebelum kerugian penurunan nilai aset keuangan sebesar 23,1% di tahun 2015 menjadi Rp3.97 trilliun namun tergerus oleh kenaikan kerugian penurunan nilai aset keuangan yang meningkat 212,2% yoy menjadi Rp3,68 triliun sebagai akibat dari menurunnya kualitas kredit. NPL PermataBank naik dari 1,7% menjadi 2,7%, hal ini berdampak pada penurunan pertumbuhan kredit.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Kinerja Keuangan, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 20
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Kinerja Keuangan

Skala Nilai Rasio	Kriteria
1,31% - 6,21%	Sangat Rendah
6,22% - 11,12%	Rendah
11,13% - 16,03%	Sedang
16,04% - 20,94%	Tinggi
20,95% - 25,85%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 20, nilai rata-rata Kinerja Keuangan sebesar 13,43% (pembulatan dari 13.4317), menunjukkan bahwa tingkat Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang diukur dengan Return on Equity (ROE) masuk dalam kriteria “Sedang” karena berada pada interval 11,13% - 16,03%. Hal ini menunjukkan sebagian perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 belum mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga Kinerja Keuangan masih belum tinggi. Profitabilitas perbankan dinilai berada dalam tekanan selama periode 2014 sampai 2015 dan diperkirakan berlanjut pada 2016. Salah satu akibatnya, kinerja perbankan di kuartal I 2015 melambat dibanding periode sebelumnya. (Sumber: m.republika.co.id, Diakses tanggal 10 Desember 2016, 10:01 WIB).

Standar deviasi sebesar 5,97 (pembulatan dari 5.96550) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Kinerja Keuangan yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Kinerja Keuangan terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Kinerja Keuangan memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.4 Analisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Nilai Perusahaan. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 21
 Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank Central Asia Tbk	5	3.66	4.69	4.1280	.44019
Bank Bukopin Tbk	5	.84	1.05	.9400	.09566
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	5	.78	1.37	1.0080	.22477
Bank Danamon Indonesia Tbk	5	.89	1.88	1.3560	.37340
Bank Mandiri (Persero) Tbk	5	1.81	2.51	2.2240	.29645
Bank Bumi Arta Tbk	5	.36	.73	.6020	.14237
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	.74	2.97	1.7380	.95659
Bank Permata Tbk	5	.60	1.34	1.0140	.27227
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	1.01	3.96	2.6000	1.19294
Bank Victoria Internasional Tbk	5	.35	.70	.5160	.12482
Bank Mega Tbk	5	1.95	2.62	2.1720	.28960
Bank Pan Indonesia Tbk	5	.64	1.22	.9420	.24964
TOTAL	60	.35	4.69	1.6033	1.10390
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dilihat nilai tertinggi Nilai Perusahaan dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 4,69 pada tahun 2011, disebabkan karena BCA membukukan kinerja keuangan yang kuat di tahun 2011. BCA mencatat pertumbuhan positif di semua sektor usaha sehingga memungkinkan BCA membukukan pertumbuhan laba bersih di tahun 2011. Laba bersih tercatat sebesar Rp 10,8 triliun pada tahun 2011, tumbuh 27,6% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2010. Peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi terciptanya keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham. Harga saham BCA tercatat sebesar Rp. 8.000 pada tahun 2011, tumbuh 25% lebih tinggi dibandingkan tahun 2010. Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja perusahaan serta keyakinan akan peningkatan kinerja ke depan yang

tentunya memberikan nilai tambah bagi perusahaan, kinerja keuangan yang meningkat akan direspon positif oleh pasar sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan nilai terendah Nilai Perusahaan dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk sebesar 0,35 pada tahun 2015, disebabkan karena kinerja keuangan Bank Victoria yang menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada tahun 2015, laba tahun berjalan mengalami penurunan Rp11,63 miliar atau sebesar 11,00% menjadi Rp 94,07 miliar dari Rp105,70 miliar di 2014. Penurunan laba yang diperoleh Bank Victoria berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, harga saham Bank Victoria tercatat sebesar Rp. 104 pada tahun 2015, turun 13,33% dibandingkan tahun 2014. Harga saham merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja perusahaan, turunnya harga saham perusahaan mencerminkan penilaian yang rendah dari investor yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Nilai Perusahaan, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 22
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan

Skala Nilai Rasio	Kriteria
0,35 – 1,23	Sangat Rendah
1,24 – 2,12	Rendah
2,13 – 3,01	Sedang
3,02 – 3,90	Tinggi
3,91 – 4,79	Sangat Tinggi

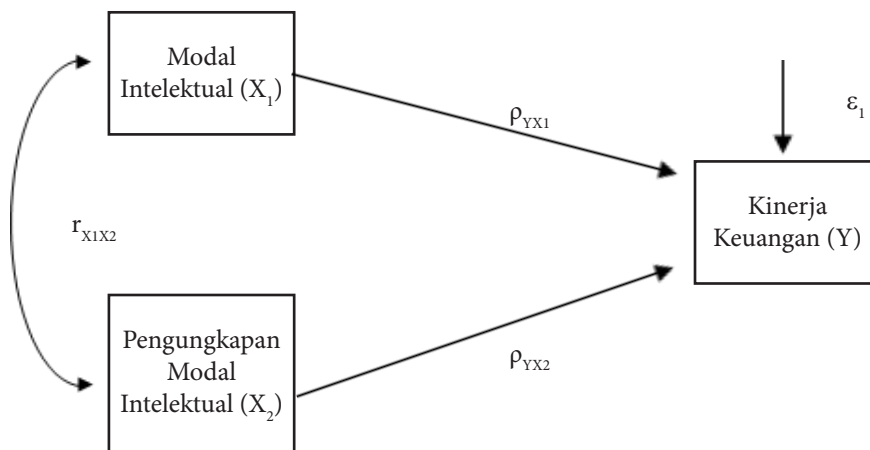
Berdasarkan tabel 22, nilai rata-rata Nilai Perusahaan sebesar 1,60, menunjukkan bahwa tingkat Nilai Perusahaan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang diukur dengan Price to Book Value (PBV) masuk dalam kriteria “Rendah” karena berada pada interval 1,24 – 2,12. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang rendah kepada perusahaan yang terlihat dari harga saham perusahaan tersebut. Rata-rata terendah Nilai Perusahaan terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,16, disebabkan karena kinerja saham perbankan terus merosot. Koreksi saham sektor perbankan pada pekan lalu masih berlanjut di awal pekan ini. Indeks saham sektor finance merosot 2,48% ke 583,43 pada Senin (28/9). Sepanjang tahun ini, return saham sektor finance minus 20,26. Mengacu data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dihimpun KONTAN, selama September, saham BBRI, BMRI dan BBKA menjadi saham penggerak terbesar IHSG. Di sepanjang tahun ini, BBRI, BMRI, BBKA dan BBNI berkontribusi terhadap penurunan IHSG sebesar 247,9 poin atau 22,4% dari total penurunan IHSG sepanjang 2015. Sejak awal tahun hingga kemarin, harga BBNI sudah anjlok 35,41%, BMRI merosot 30,16%, BBRI terpangkas 28,76% dan BBKA terkoreksi 12,57%. Sampai akhir tahun ini, analisis memprediksi belum akan ada perbaikan terhadap kinerja saham bank. Bahkan, saham bank masih bisa menjadi biang kerok penurunan IHSG sampai di bawah level 4.000 dalam jangka pendek. (Sumber: investasi.kontan.co.id, Diakses tanggal 10 Desember 2016, 10:44 WIB).

Standar deviasi sebesar 1,10 (pembulatan dari 1.10390) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Nilai Perusahaan yang kecil atau adanya kesenjangan yang

rendah dari Nilai Perusahaan terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Nilai Perusahaan memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.5 Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Parsial dan Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan, pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan, dan pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan terhadap Kinerja Keuangan. Secara visual diagram jalur pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5

Diagram Jalur Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

a. Analisis Korelasi (Hubungan antar Variabel)

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20.0, maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 23
Hubungan antar Variabel Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual dan Kinerja Keuangan

Correlations				
		Modal Intelektual	Pengungkapan Modal Intelektual	Kinerja Keuangan
Modal Intelektual	Pearson Correlation	1	-.016	.654**
	Sig. (2-tailed)		.903	.000
	N	60	60	60
Pengungkapan Modal Intelektual	Pearson Correlation	-.016	1	.014
	Sig. (2-tailed)	.903		.917
	N	60	60	60
Kinerja Keuangan	Pearson Correlation	.654**	.014	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.917	
	N	60	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Dari tabel 23 di atas korelasi antar variabel menunjukkan tingkat hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan Modal Intelektual (X_1) dengan Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,016. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00 – 0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang negatif artinya hubungan antara Modal Intelektual dengan Pengungkapan Modal Intelektual yaitu tidak searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Modal Intelektual akan semakin rendah Pengungkapan Modal Intelektual. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams (2001) dan Ulum (2014b). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa ada kecenderungan arah hubungan antara Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual adalah negatif. Artinya, semakin baik kinerja Modal Intelektual suatu perusahaan akan semakin minimalis informasi Modal Intelektual yang disampaikan. Hubungan negatif ini dapat mendukung sugesti bahwa perusahaan akan cenderung mengurangi jumlah pengungkapan Modal Intelektual dalam laporan tahunan ketika kinerja Modal Intelektual telah mencapai titik tinggi karena takut kehilangan keunggulan kompetitifnya. Hubungan yang negatif terjadi karena Manajemen menganggap bahwa tingginya kinerja Modal Intelektual dapat menjadi sinyal bagi kompetitor tentang kekuatan perusahaan dalam memenangi kompetisi di pasar. Untuk memelihara keunggulan kompetitif yang telah dimiliki, perusahaan dapat mengurangi luas pengungkapan sebagai upaya untuk tidak memberikan sinyal kepada Kompetitor karena takut kehilangan keunggulan kompetitifnya.
2. Hubungan Modal Intelektual (X_1) dengan Kinerja Keuangan (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,654. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan

“Kuat” karena ada pada interval 0,60 – 0,799 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan yaitu searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Modal Intelektual akan semakin tinggi pula Kinerja Keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan et al., (2007) dan Sunarsih dan Mendra (2012). Tan et al., (2007) menyatakan bahwa If the higher the value of a company’s IC the higher is the company’s future performance, then logically, the rate of growth of IC will also correlate with future performance. Selanjutnya Sunarsih dan Mendra (2012) menyatakan bahwa semakin efisien perusahaan mengelola sumber daya intelektual (physical capital, human capital dan structural capital) yang dimiliki perusahaan akan memberikan hasil yang meningkat yang ditunjukkan dari peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

3. Hubungan Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) dengan Kinerja Keuangan (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,014. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00 – 0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Pengungkapan Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan yaitu searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pengungkapan Modal Intelektual akan semakin tinggi pula Kinerja Keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina dan Gayatri (2016), yang menyatakan bahwa semakin banyak informasi Intellectual Capital Disclosure yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berdampak pada perhatian atau kepercayaan stakeholders kepada perusahaan dan dapat mempertahankan kesejahteraan atau kelangsungan hidup perusahaan, serta memberikan informasi yang bermanfaat kepada calon investor, kreditor maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

b. Analisis Jalur Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Koefisien jalur didapat dari hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0. Koefisien jalur merujuk pada tabel coefficient dan pada kolom (standardized coefficients beta) sebagai koefisien jalurnya. Output SPSS versi 20.0 menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 24
Nilai Koefisien Jalur Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.098	.303		.322	.749
	Modal Intelektual	.158	.024	.655	6.541	.000
	Pengungkapan Modal Intelektual	.084	.347	.024	.243	.809

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Hasil perhitungan koefisien pengaruh (koefisien jalur) pada tabel 24 di atas menunjukkan untuk variabel Modal Intelektual (X_1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) diperoleh koefisien jalur (ρ_{yx1}) sebesar 0,655, untuk variabel Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) diperoleh koefisien jalur (ρ_{yx2}) sebesar 0,024.

Koefisien pengaruh secara bersama-sama (koefisien determinasi) dari Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dapat dilihat pada tabel 25 berikut ini:

Tabel 25

Koefisien pengaruh secara bersama-sama Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.409	.05386

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Modal Intelektual, Modal Intelektual

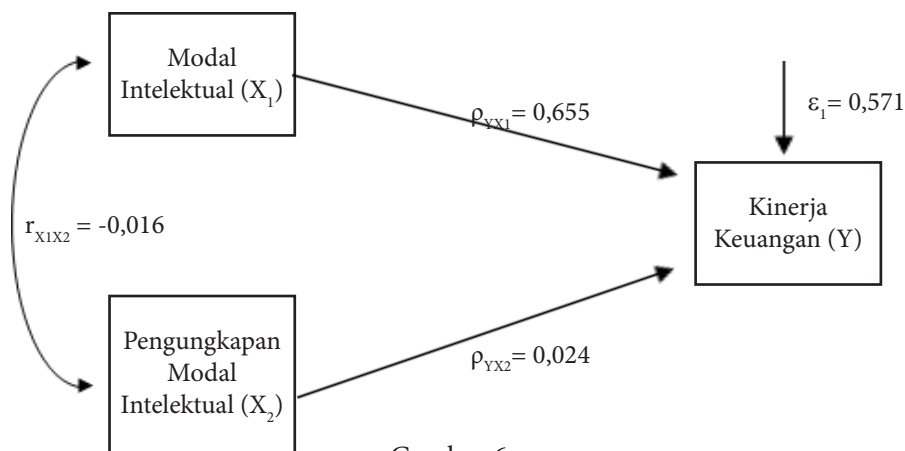
Berdasarkan tabel 25 koefisien pengaruh secara bersama-sama Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan adalah sebesar 0,429. Selain pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan, terdapat probabilitas munculnya pengaruh variabel lain (residu). Besar koefisien jalur untuk faktor lain yang tidak masuk dalam spesifikasi adalah:

$$\begin{aligned} \varepsilon_1 &= 1 - R^2 \\ &= 1 - 0,429 = 0,571 \end{aligned}$$

Persamaan analisis jalur yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,655 X_1 + 0,024 X_2 + 0,571$$

Model struktural pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6

Hasil Koefisien Jalur Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan adalah hubungan kausal (hubungan sebab akibat), sedangkan hubungan antara Modal Intelektual dengan Pengungkapan Modal Intelektual merupakan hubungan korelasional, yaitu hubungan yang menunjukkan kuatnya atau derajat hubungan linier antara Modal Intelektual dengan Pengungkapan Modal Intelektual.

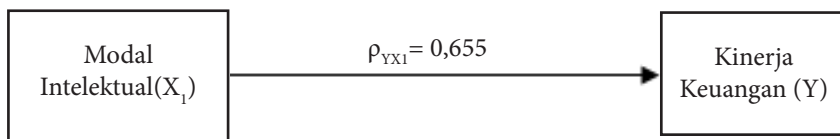
4.5.1 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan:

1) Koefisien Jalur

Nilai standardized coefficients beta sebesar 0,655 dalam hasil perhitungan koefisien jalur pada tabel 4.18 merupakan nilai koefisien jalur Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. Secara visual diagram jalur pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pengaruh Langsung

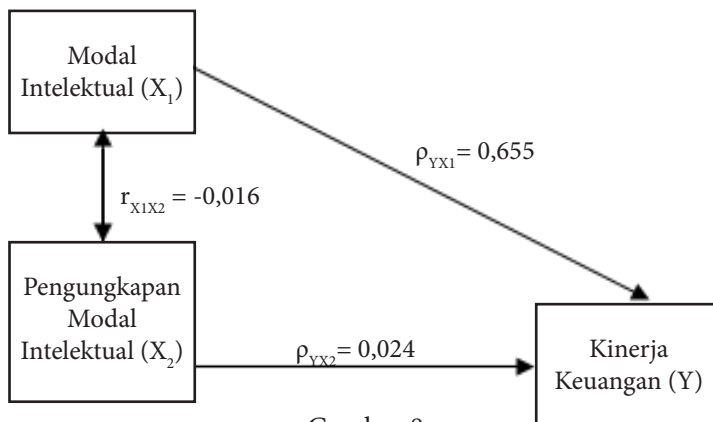


Gambar 7

Diagram Jalur (Pengaruh Langsung) Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh langsung Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan yaitu, $(0,655) \times (0,655) = 0,429$. Artinya Modal Intelektual berpengaruh secara langsung terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,429 atau 42,9%.

b. Pengaruh Tidak Langsung



Gambar 8

Diagram Jalur (Pengaruh Tidak Langsung) Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan (Karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya)

Pengaruh tidak langsung Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya, yaitu $(0,655) \times (-0,016) \times (0,024) = -0,0003$. Artinya Modal Intelektual berpengaruh secara tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya sebesar -0,0003 atau -0,03%.

Secara rinci pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya dapat dilihat pada tabel 26 di bawah ini:

Tabel 26
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung (karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya) dari Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Interpretasi Analisis Jalur			
Variabel	Keterangan	Pengaruh	%
Modal Intelektual	Pengaruh ke Kinerja Keuangan	$(0,655) \times (0,655) = 0,429$	42,9
	Pengaruh ke Kinerja Keuangan karena adanya hubungan dengan Pengungkapan Modal Intelektual	$(0,655) \times (-0,016) \times (0,024) = -0,0003$	-0,03
Total Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan			42,87

Sumber: (Data diolah, 2016)

Tabel 26 di atas menunjukkan total pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan sebesar 42,87%. Jadi kontribusi Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 42,87%.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Modal Intelektual (X_1) secara parsial terhadap Kinerja Keuangan (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \rho_{yx_1} = 0$: Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
 $H_a: \rho_{yx_1} \neq 0$: Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

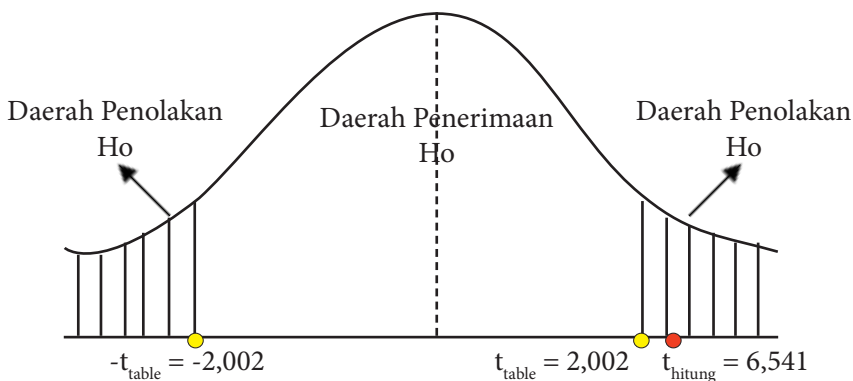
Kriteria:

- Ho ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$
 Ho diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau jika $\alpha > 5\%$

Dilihat dari tabel 24 dan berdasarkan perhitungan, diperoleh t_{hitung} sebesar 6,541 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $60-2-1=57$ adalah sebesar 2,002.

Berdasarkan hasil tersebut maka $t_{hitung} = 6,541 > t_{tabel} = 2,002$, dan signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tan et al., (2007), Sunarsih dan Mendra (2012), Sudibya dan Restuti (2014), Sirojudin dan Nazaruddin (2014) dan Faradina dan Gayatri (2016). Ke-lima penelitian tersebut menyatakan bahwa Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sesuai dengan teori stakeholder, dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep Intellectual capital (IC) atau modal intelektual, teori stakeholder dapat dipandang dari dua bidang yaitu bidang etika dan bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Aspek etika akan terpenuhi jika manajer mampu mengelola perusahaan dalam proses penciptaan nilai. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (human capital), aset fisik (physical capital), maupun structural capital. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan stakeholder (Ulum, 2009:6). Selain itu jika Intellectual Capital merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan competitive advantages, maka Intellectual Capital akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2009:94).

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 9
Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji parsial (t)
Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur maka dapat dihitung besar pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. Besar pengaruh Modal Intelektual secara parsial dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai koefisien jalur Modal Intelektual dengan korelasi Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan.

Dari tabel 23 dan tabel 24 untuk variabel Modal Intelektual (X_1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) diperoleh koefisien jalur (ρ_{yx1}) sebesar 0,655 dan korelasi variabel Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan sebesar 0,654.

Berdasarkan data tersebut besar pengaruh parsial (koefisien determinasi) Modal Intelektual (X_1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) sebesar $= 0,655 \times 0,654 = 0,428$ atau 42,8%. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh Modal Intelektual (X_1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) diperoleh 42,8% dengan arah positif.

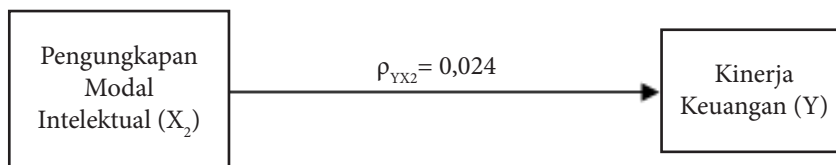
Jadi kontribusi Modal Intelektual (X_1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 42,8%, dan sisanya sebesar 57,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance.

4.5.2 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan:

1. Koefisien Jalur

Nilai standardized coefficients beta sebesar 0,024 dalam hasil perhitungan koefisien jalur pada tabel 24 merupakan nilai koefisien jalur Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. Secara visual diagram jalur pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dapat digambarkan sebagai berikut:



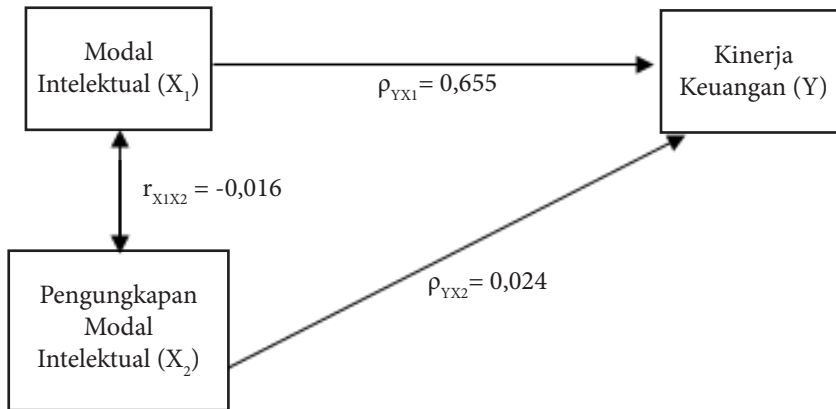
Gambar 10

Diagram Jalur (Pengaruh Langsung) Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

a. Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan yaitu, $(0,024) \times (0,024) = 0,0006$. Artinya Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh secara langsung terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,0006 atau 0,06%.

b. Pengaruh Tidak Langsung



Gambar 11

Diagram Jalur (Pengaruh Tidak Langsung) Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan (Karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya)

Pengaruh tidak langsung Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya, yaitu $(0,024) \times (-0,016) \times (0,655) = -0,0003$. Artinya Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh secara tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya sebesar -0,0003 atau -0,03%.

Secara rinci pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya dapat dilihat pada tabel 27 di bawah ini:

Tabel 27

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung (karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya) dari Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Interpretasi Analisis Jalur			
Variabel	Keterangan	Pengaruh	%
Pengungkapan Modal Intelektual	Pengaruh ke Kinerja Keuangan	$(0,024) \times (0,024) = 0,0006$	0,06
	Pengaruh ke Kinerja Keuangan karena adanya hubungan dengan Modal Intelektual	$(0,024) \times (-0,016) \times (0,655) = -0,0003$	-0,03
Total Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan			0,03

Sumber: (Data diolah, 2016)

Tabel 27 di atas menunjukkan total pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,03%. Jadi kontribusi Pengungkapan Modal Intelektual

terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 0,03%.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) secara parsial terhadap Kinerja Keuangan (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t , pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \rho_{yx_2} = 0$: Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

$H_a: \rho_{yx_2} \neq 0$: Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Kriteria:

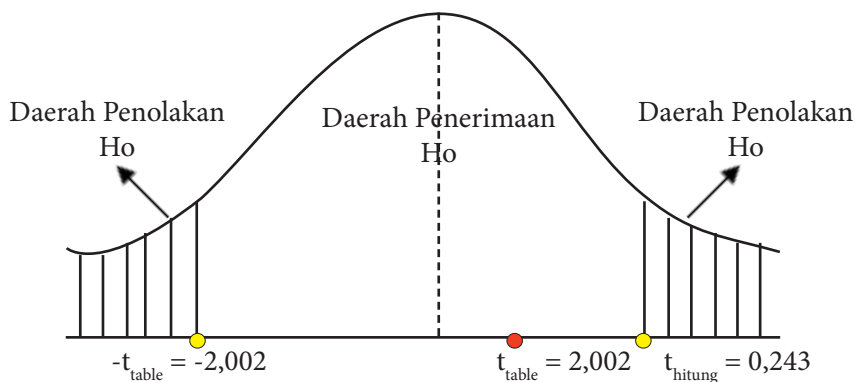
H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Dilihat dari tabel 24 dan berdasarkan perhitungan, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,243 dengan signifikansi (p) sebesar 0,809. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $60-2-1=57$ adalah sebesar 2,002.

Berdasarkan hasil tersebut maka $t_{hitung} = 0,243 < t_{tabel} = 2,002$, dan signifikansi (p) sebesar $0,809 > 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gatot Ahmad Sirojudin & Ietje Nazaruddin (2014) yang menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dalam hal ini pengungkapan modal intelektual tidak secara langsung berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena pengungkapan lebih cenderung berpengaruh pada nilai perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 12

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji parsial (t) Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur maka dapat dihitung besar pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. Besar pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual secara parsial dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai koefisien jalur Pengungkapan Modal Intelektual dengan korelasi Pengungkapan Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan.

Dari tabel 23 dan tabel 24 untuk variabel Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) diperoleh koefisien jalur (ρ_{yx_2}) sebesar 0,024 dan korelasi variabel Pengungkapan Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan sebesar 0,014.

Berdasarkan data tersebut besar pengaruh parsial (koefisien determinasi) Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) sebesar = $0,024 \times 0,014 = 0,0003$ atau 0,03%. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) diperoleh 0,03% dengan arah positif.

Jadi kontribusi Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 0,03%, dan sisanya sebesar 99,97% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance.

4.5.3 Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan:

1. Koefisien Jalur

Pengaruh masing-masing variabel Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dirangkum seperti dalam tabel berikut:

Tabel 28
Pengaruh Total Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Variabel	Kinerja Keuangan (Y)			Pengaruh Total
	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tdk Langsung		
		Modal Intelektual	Pengungkapan Modal Intelektual	
Modal Intelektual (X_1)	42,9%	0	-0,03%	42,87%
Pengungkapan Modal Intelektual (X_2)	0,06%	-0,03%	0	0,03%
Pengaruh Total				42,9%

Sumber : (Data diolah, 2016)

Tabel 28 menunjukkan bahwa total pengaruh langsung dan tidak langsung dari Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan perusahaan adalah sebesar 42,9% dan sisanya sebesar 57,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Modal Intelektual (X_1) dan Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji f , pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Ho: $\rho_{xy_{1-2}} = 0$: Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
 Ha: $\rho_{xy_{1-2}} \neq 0$: Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Kriteria:

Tolak Ho jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada pada sig 5%.

Terima Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada sig 5%.

Hasil pengujian Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan terhadap Kinerja Keuangan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini:

Tabel 29

Uji Simultan Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

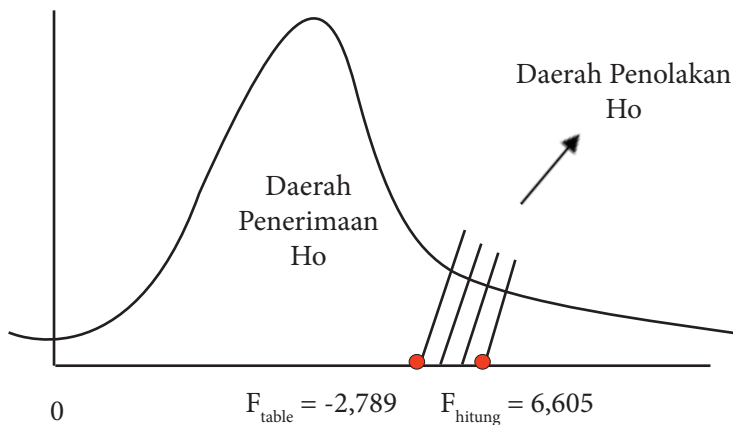
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.124	2	.062	21.401	.000b
	Residual	.165	57	.003		
	Total	.290	59			
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						
b. Predictors: (Constant), Pengungkapan Modal Intelektual, Modal Intelektual						

Berdasarkan tabel 29 di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 21,401 dengan sig 0,000. Untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $dk_1 = 2$, dan $dk_2 = 60 - 2 - 1 = 57$, diperoleh $F_{tabel} = 3,16$.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,401 > 3,16$), sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, semakin baik perusahaan dalam mengelola dan memelihara Modal Intelektual akan memberikan kontribusi pada Kinerja Keuangan Perusahaan, dimana dalam mengelola dan memelihara Modal Intelektual ditunjukkan oleh perusahaan dalam Pengungkapan Modal Intelektual yang menggambarkan aktifitas perusahaan dalam mengelola dan memelihara Human Capital, Structural Capital, dan Relational Capital yang merupakan komponen Modal Intelektual. Pengungkapan Modal Intelektual yang disampaikan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya dapat mengurangi asimetri informasi kepada calon investor dan dapat membantu calon investor menganalisa mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji simultan sebagai berikut:



Gambar 13

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji Simultan (F) Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

3) Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi diperoleh dari hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20.0 dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 30

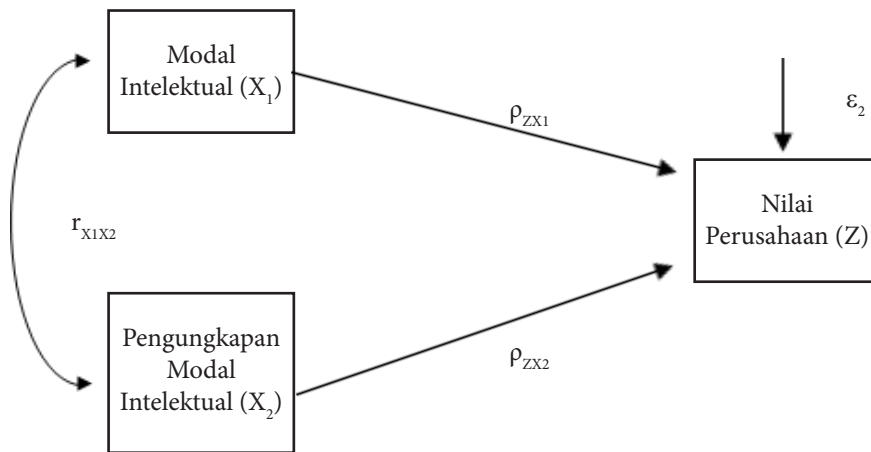
Koefisien Determinasi Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.409	.05386
a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Modal Intelektual, Modal Intelektual				

Tabel 30 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,429 yang berarti besarnya pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan sebesar 42,9%, sedangkan sisanya sebesar 57,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance.

4.6 Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Parsial dan Simultan terhadap Nilai Perusahaan

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan, pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan, dan pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan terhadap Nilai Perusahaan. Secara visual diagram jalur pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 14

Diagram Jalur Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

a. Analisis Korelasi (Hubungan antar Variabel)

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20.0, maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 31
Hubungan antar Variabel Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan

Correlations				
		Modal Intelektual	Pengungkapan Modal Intelektual	Nilai Perusahaan
Modal Intelektual	Pearson Correlation	1	-.016	.345**
	Sig. (2-tailed)		.903	.007
	N	60	60	60
Pengungkapan Modal Intelektual	Pearson Correlation	-.016	1	.268*
	Sig. (2-tailed)	.903		.039
	N	60	60	60
Nilai Perusahaan	Pearson Correlation	.345**	.268*	1
	Sig. (2-tailed)	.007	.039	
	N	60	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				

Dari tabel 31 di atas korelasi antar variabel menunjukkan tingkat hubungan sebagai berikut:

Hubungan Modal Intelektual (X_1) dengan Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,345. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan "Rendah" karena ada pada interval 0,20 – 0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan yaitu searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Modal Intelektual akan semakin tinggi pula Nilai Perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirojudin dan Nazaruddin (2014) dan Sudibya dan Restuti (2014). Sirojudin dan Nazaruddin (2014) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah, nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan. Selanjutnya Sudibya dan Restuti (2014) menyatakan bahwa pasar telah memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih tinggi. Secara teori, kekayaan intelektual yang dikelola secara efisien oleh perusahaan akan meningkatkan apresiasi pasar terhadap nilai pasar perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan modal intelektual secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Hubungan Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) dengan Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,268. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Rendah” karena ada pada interval 0,20 – 0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Pengungkapan Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan yaitu searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Modal Intelektual akan semakin tinggi pula Nilai Perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjo (2011) dan G.A Sirojudin dan I Nazaruddin (2014). Widarjo (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan modal intelektual maka semakin tinggi nilai perusahaan. Perluasan pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi antara pemilik lama dengan calon investor, sehingga membantu calon investor dalam menilai saham perusahaan dan dapat melakukan analisis yang tepat mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selanjutnya G.A Sirojudin dan I Nazaruddin (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

b. Analisis Jalur Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Koefisien jalur didapat dari hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0. Koefisien jalur merujuk pada tabel coefficient dan pada kolom (standardized coefficients beta) sebagai koefisien jalurnya. Output SPSS versi 20.0 menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 32
 Nilai Koefisien Jalur Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.202	2.049		-2.051	.045
	Modal Intelektual	.478	.163	.349	2.934	.005
	Pengungkapan Modal Intelektual	5.395	2.348	.273	2.298	.025

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Hasil perhitungan koefisien pengaruh (koefisien jalur) pada tabel 32 di atas menunjukkan untuk variabel Modal Intelektual (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien jalur (ρ_{zx1}) sebesar 0,349, untuk variabel Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien jalur (ρ_{zx2}) sebesar 0,273.

Koefisien pengaruh secara bersama-sama (koefisien determinasi) dari Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dapat dilihat pada tabel 33 berikut ini:

Tabel 33

Koefisien pengaruh secara bersama-sama Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.165	.36405
a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Modal Intelektual, Modal Intelektual				

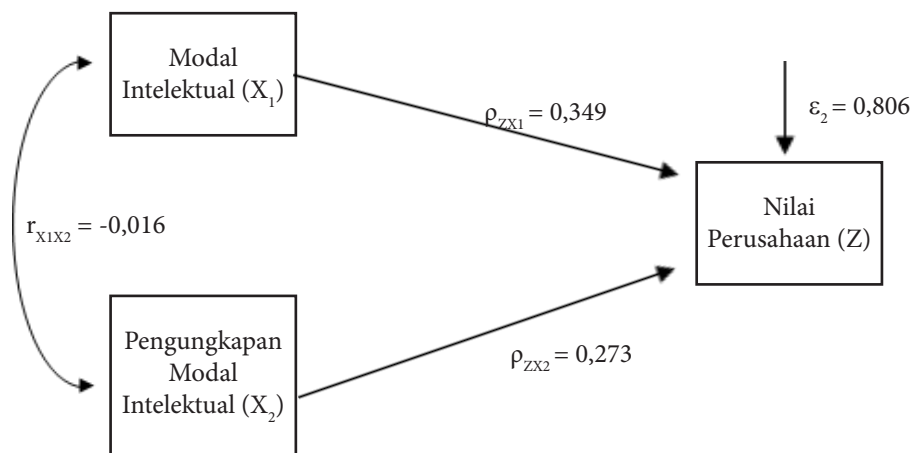
Berdasarkan tabel 33 koefisien pengaruh secara bersama-sama Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 0,194. Selain pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan, terdapat probabilitas munculnya pengaruh variabel lain (residu). Besar koefisien jalur untuk faktor lain yang tidak masuk dalam spesifikasi adalah:

$$\begin{aligned} \epsilon_1 &= 1 - R^2 \\ &= 1 - 0,194 = 0,806 \end{aligned}$$

Persamaan analisis jalur yang diperoleh adalah:

$$Z = 0,349 X_1 + 0,273 X_2 + 0,806$$

Model struktural pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 15

Hasil Koefisien Jalur Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Gambar 15 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan adalah hubungan kausal (hubungan sebab akibat), sedangkan hubungan antara Modal Intelektual

dengan Pengungkapan Modal Intelektual merupakan hubungan korelasional, yaitu hubungan yang menunjukkan kuatnya atau derajat hubungan linier antara Modal Intelektual dengan Pengungkapan Modal Intelektual.

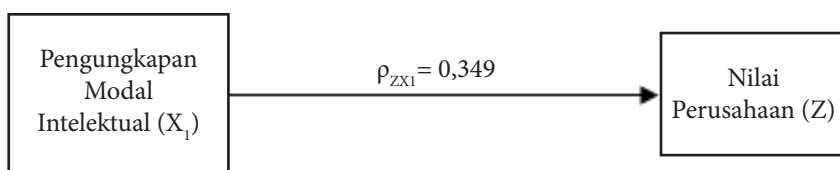
4.6.1 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan:

1) Koefisien Jalur

Nilai standardized coefficients beta sebesar 0,349 dalam hasil perhitungan koefisien jalur pada tabel 32 merupakan nilai koefisien jalur Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Secara visual diagram jalur pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pengaruh Langsung

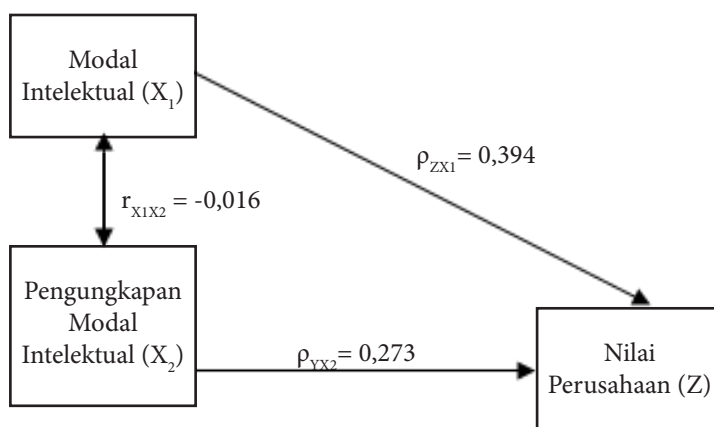


Gambar 16

Diagram Jalur (Pengaruh Langsung) Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh langsung Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan yaitu, $(0,349) \times (0,349) = 0,122$. Artinya Modal Intelektual berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,122 atau 12,2%.

b. Pengaruh Tidak Langsung



Gambar 15

Diagram Jalur (Pengaruh Tidak Langsung) Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan (Karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya)

Pengaruh tidak langsung Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya, yaitu $(0,349) \times (-0,016) \times (0,273) = -0,002$. Artinya Modal Intelektual berpengaruh secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya sebesar -0,002 atau -0,2%.

Secara rinci pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 34

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung (karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya) dari Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Interpretasi Analisis Jalur			
Variabel	Keterangan	Pengaruh	%
Modal Intelektual	Pengaruh ke Nilai Perusahaan	$(0,349) \times (0,349) = 0,122$	12,2
	Pengaruh ke Nilai Perusahaan karena adanya hubungan dengan Pengungkapan Modal Intelektual	$(0,349) \times (-0,016) \times (0,273) = -0,002$	-0,2
Total Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan			12

Sumber: (Data diolah, 2016)

Tabel 34 di atas menunjukkan total pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan sebesar 12%. Jadi kontribusi Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 12%.

2) Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Modal Intelektual (X_1) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (Z) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \rho_{zx_1} = 0$: Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_a: \rho_{zx_1} \neq 0$: Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Kriteria:

H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

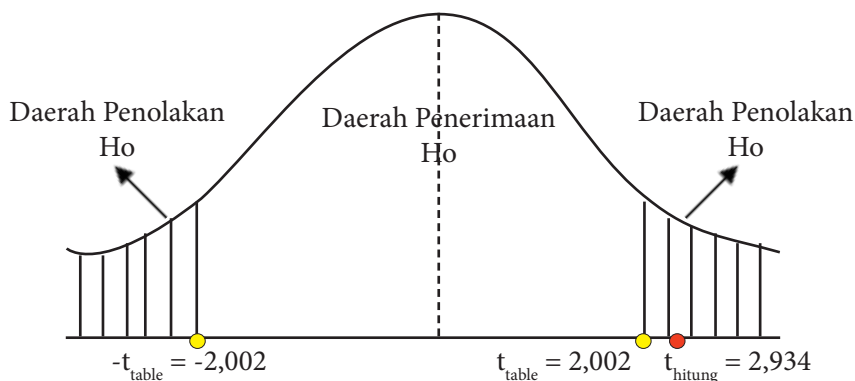
H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Dilihat dari tabel 32 dan berdasarkan perhitungan, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,934 dengan signifikansi (p) sebesar 0,005. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $60-2-1=57$ adalah sebesar 2,002.

Berdasarkan hasil tersebut maka $t_{hitung} = 2,934 > t_{tabel} = 2,002$, dan signifikansi (p) sebesar $0,005 < 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen et al. (2005), Sirojudin dan Nazaruddin (2014), Sudibya dan Restuti (2014), Handayani (2015) dan Rhoma (2016). Ke-lima penelitian tersebut menyatakan bahwa Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sesuai dengan Resource Based Theory (RBT), perusahaan yang mengelola sumber daya intelektualnya secara maksimal akan mampu menciptakan value added yang lebih besar dan keunggulan kompetitif. Dari perspektif strategik, intellectual capital dapat digunakan untuk menciptakan dan menggunakan knowledge untuk memperluas nilai perusahaan (Ulum, 2009:24).

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 16

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji parsial (t) Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

3) Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur maka dapat dihitung besar pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Besar pengaruh Modal Intelektual secara parsial dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai koefisien jalur Modal Intelektual dengan korelasi Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan.

Dari tabel 31 dan tabel 32 untuk variabel Modal Intelektual (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien jalur (ρ_{zx1}) sebesar 0,349 dan korelasi variabel Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan sebesar 0,345.

Berdasarkan data tersebut besar pengaruh parsial (koefisien determinasi) Modal Intelektual (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Z) sebesar $= 0,349 \times 0,345 = 0,12$ atau 12%. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh Modal Intelektual (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh 12% dengan arah positif.

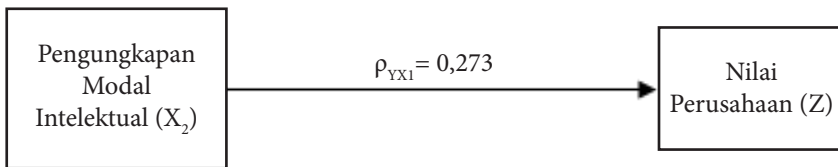
Jadi kontribusi Modal Intelektual (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Z) pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebesar 12%, dan sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.

4.6.2 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan:

1) Koefisien Jalur

Nilai standardized coefficients beta sebesar 0,273 dalam hasil perhitungan koefisien jalur pada tabel 32 merupakan nilai koefisien jalur Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Secara visual diagram jalur pengaruh Pengungkapan Modal



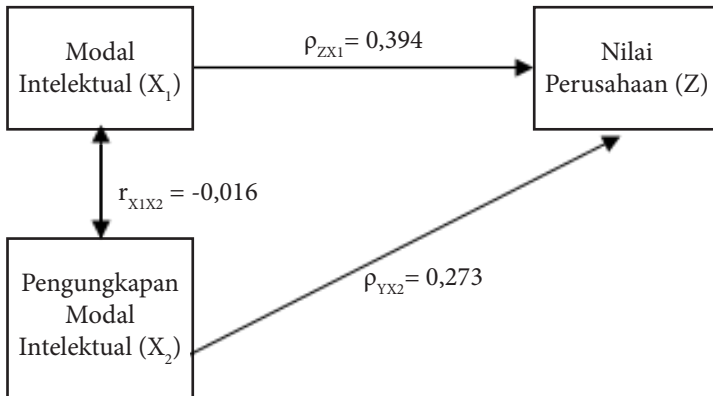
Gambar 17

Diagram Jalur (Pengaruh Langsung) Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan yaitu, $(0,273) \times (0,273) = 0,075$. Artinya Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,075 atau 7,5%.



Gambar 18

Diagram Jalur (Pengaruh Tidak Langsung) Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan (Karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya)

b. Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya, yaitu $(0,273) \times (-0,016) \times (0,349) = -0,002$. Artinya Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya sebesar -0,002 atau -0,2%.

Secara rinci pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya dapat dilihat pada tabel 35 dibawah ini:

Tabel 35

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung (karena adanya hubungan dengan variabel bebas lainnya) dari Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Interpretasi Analisis Jalur			
Variabel	Keterangan	Pengaruh	%
Pengungkapan Modal Intelektual	Pengaruh ke Nilai Perusahaan	$(0,273) \times (0,273) = 0,075$	7,5
	Pengaruh ke Nilai Perusahaan karena adanya hubungan dengan Modal Intelektual	$(0,273) \times (-0,016) \times (0,349) = -0,002$	-0,2
Total Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan			7,3

Sumber: Data yang diolah

Tabel 35 di atas menunjukkan total pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan sebesar 7,3%. Jadi kontribusi Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 7,3%.

2) Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (Z) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \rho_{zx_2} = 0$: Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_a: \rho_{zx_2} \neq 0$: Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Kriteria:

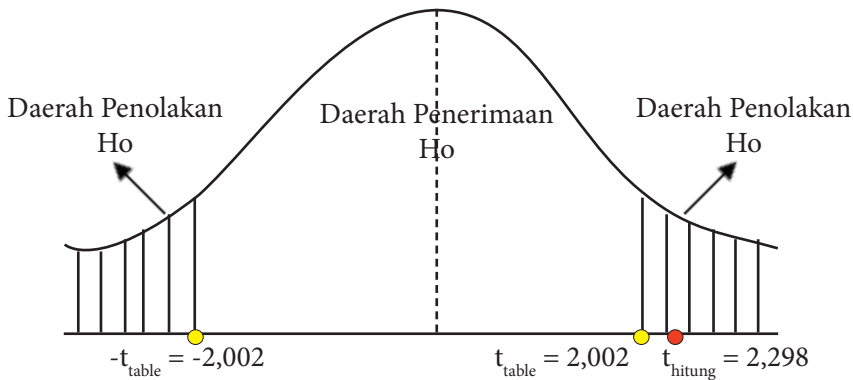
H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Dilihat dari tabel 32 dan berdasarkan perhitungan, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,298 dengan signifikansi (p) sebesar 0,025. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $60-2-1=57$ adalah sebesar 2,002.

Berdasarkan hasil tersebut maka $t_{hitung} = 2,298 > t_{tabel} = 2,002$, dan signifikansi (p) sebesar $0,025 < 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widarjo (2011), Sirojudin dan Nazaruddin (2014), dan Putri et al., (2016). Ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sesuai dengan signaling theory yang memberikan pandangan bahwa perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak secara sukarela daripada yang seharusnya untuk memberikan sinyal yang positif, sehingga perusahaan cenderung meningkatkan informasi yang diberikan pada stakeholders dengan melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen modal intelektual dalam laporan tahunannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi. Putri et al., (2016) menyatakan bahwa penilaian suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan intellectual capital yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Pengungkapan intellectual capital bermanfaat untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan. Pengungkapan intellectual capital yang baik juga berhubungan dengan peningkatan transparansi dan pengurangan asimetri informasi antara perusahaan dan investor, yang menyebabkan terjadinya peningkatan nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 19

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji parsial (t) Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

3) Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur maka dapat dihitung besar pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Besar pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual secara parsial dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai koefisien jalur Pengungkapan Modal Intelektual dengan korelasi Pengungkapan Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan.

Dari tabel 32 dan tabel 33 untuk variabel Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien jalur (ρ_{zx_2}) sebesar 0,273 dan korelasi variabel Pengungkapan Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan sebesar 0,268.

Berdasarkan data tersebut besar pengaruh parsial (koefisien determinasi) Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Z) sebesar $= 0,273 \times 0,268 = 0,073$ atau 7,3%. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh 7,3% dengan arah positif.

Jadi kontribusi Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) terhadap Kinerja Nilai Perusahaan (Z) pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 7,3%, dan sisanya sebesar 92,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Dividen, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.

4.6.3 Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan:

1) Koefisien Jalur

Pengaruh masing-masing variabel Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dirangkum seperti dalam tabel berikut:

Tabel 36
Pengaruh Total Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	Nilai Perusahaan (Z)			
	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tdk Langsung		Pengaruh Total
		Modal Intelektual	Pengungkapan Modal Intelektual	
Modal Intelektual (X_1)	12,2%	0	-0,2%	12%
Pengungkapan Modal Intelektual (X_2)	7,5%	-0,2%	0	7,3%
Pengaruh Total				19,3%

Sumber : (Data diolah, 2016)

Tabel 36 di atas menunjukkan bahwa total pengaruh langsung dan tidak langsung dari Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 19,3% dan sisanya sebesar 80,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

2) Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Modal Intelektual (X_1) dan Pengungkapan Modal Intelektual (X_2) secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan (Z) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji f , pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \rho_{zx_{1-2}} = 0$: Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

$H_a: \rho_{zx_{1-2}} \neq 0$: Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Kriteria:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada pada sig 5%.

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada sig 5%.

Hasil pengujian Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 dapat dilihat pada tabel 37 berikut ini:

Tabel 37
Uji Simultan Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.813	2	.906	6.838	.002b
	Residual	7.554	57	.133		
	Total	9.367	59			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Pengungkapan Modal Intelektual, Modal Intelektual						

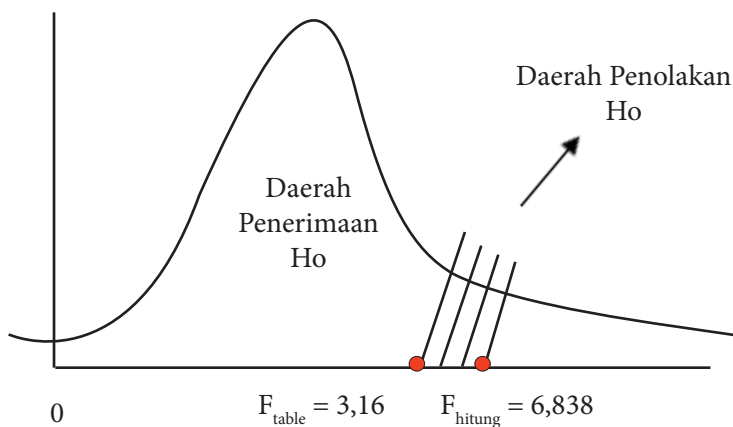
Berdasarkan tabel 37 di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,838 dengan sig 0,002. Untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $dk_1 = 2$, dan $dk_2 = 60 - 2 - 1 = 57$, diperoleh $F_{tabel} = 3,16$.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,838 > 3,16$), sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola Modal Intelektualnya secara maksimal akan mampu menciptakan value added yang lebih besar dan keunggulan kompetitif. Untuk memberikan sinyal atas keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan cenderung meningkatkan informasi yang diberikan pada stakeholders dengan melakukan pengungkapan Modal Intelektual dalam laporan tahunan. Investor akan memberikan penilaian yang lebih terhadap

perusahaan yang memiliki Modal Intelektual yang dikelola dan dipelihara dengan baik. Perusahaan mengungkapkan Modal Intelektual pada laporan keuangan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi investor, serta meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal positif dari organisasi diharapkan akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan. Sehingga Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji simultan sebagai berikut:



Gambar 20

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji Simultan (F) Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

3) Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi diperoleh dari hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20.0 dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 38

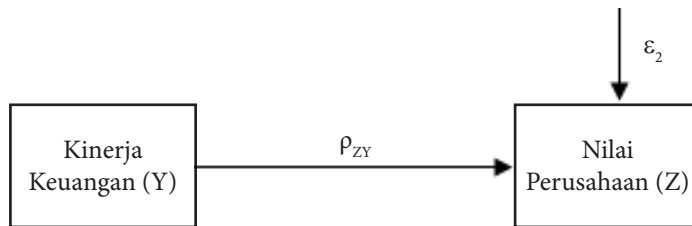
Koefisien Determinasi Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.165	.36405
a. Predictors: (Constant), Pengungkapan Modal Intelektual, Modal Intelektual				

Tabel 38 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,194 yang berarti besarnya pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 19,4%, sedangkan sisanya sebesar 80,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.

4.7 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Secara visual diagram jalur pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 21

Diagram Jalur Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

a. Analisis Korelasi (Hubungan antar Variabel)

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20.0, maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 39

Hubungan antar Variabel Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan

Correlations			
		Kinerja Keuangan	Nilai Perusahaan
Kinerja Keuangan	Pearson Correlation	1	.717**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Nilai Perusahaan	Pearson Correlation	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 39 korelasi antar variabel menunjukkan tingkat hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan Kinerja Keuangan (Y) dengan Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,717. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Kuat” karena ada pada interval 0,60 – 0,799 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan yaitu searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kinerja Keuangan akan semakin tinggi pula Nilai Perusahaan. Hasil ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih dan Mendra (2012) dan Sudibya dan Restuti (2014). Sunarsih dan Mendra (2012) menyatakan bahwa pasar akan memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang meningkat, kinerja keuangan yang meningkat akan direspon positif oleh pasar sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Selanjutnya Sudibya dan Restuti (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan yang biasanya dilihat dengan rasio keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Melalui rasio-rasio keuangan tersebut dapat dilihat tingkat keberhasilan manajemen perusahaan mengelola aset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

b. Analisis Jalur Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Koefisien jalur didapat dari hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0. Koefisien jalur merujuk pada tabel coefficient dan pada kolom (standardized coefficients beta) sebagai koefisien jalurnya. Output SPSS versi 20.0 menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 40
Nilai Koefisien Jalur Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.504	.224		-2.253	.028
	Kinerja Keuangan	4.077	.521	.717	7.830	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Hasil perhitungan koefisien pengaruh (koefisien jalur) pada tabel 40 di atas menunjukkan untuk variabel Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien jalur (ρ_{zy}) sebesar 0,717.

Besarnya koefisien pengaruh Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z) dapat dilihat pada tabel 41 berikut ini:

Tabel 41
Koefisien pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717a	.514	.505	.28020

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan

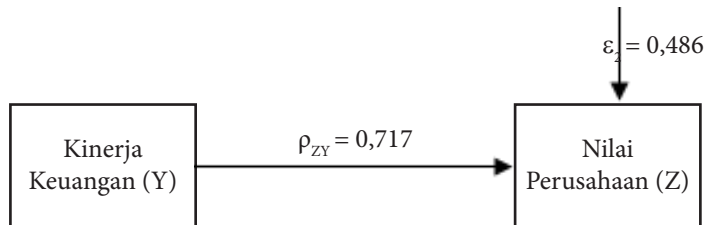
Berdasarkan tabel 41 di atas koefisien pengaruh Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z) adalah sebesar 0,514. Selain pengaruh Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z), terdapat probabilitas munculnya pengaruh variabel lain (residu). Besar koefisien jalur untuk faktor lain yang tidak masuk dalam spesifikasi adalah:

$$\begin{aligned} \varepsilon_1 &= 1 - R^2 \\ &= 1 - 0,514 = 0,486 \end{aligned}$$

Persamaan analisis jalur yang diperoleh adalah:

$$Z = 0,717Y + 0,486$$

Model struktural pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 22

Model Struktural Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

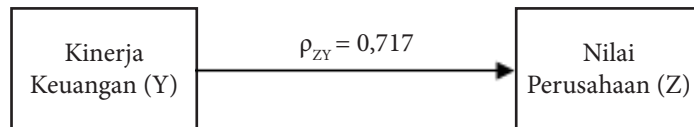
Gambar 22 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan adalah hubungan kausal (hubungan sebab akibat).

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan:

1) Koefisien Jalur

Nilai standardized coefficients beta sebesar 0,717 dalam hasil perhitungan koefisien jalur pada tabel 4.34 merupakan nilai koefisien jalur Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Secara visual diagram jalur Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pengaruh Langsung



Gambar 23

Diagram Jalur (Pengaruh Langsung) Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh langsung Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yaitu, $(0,717) \times (0,717) = 0,514$. Artinya Kinerja Keuangan berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,514 atau 51,4%.

2) Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Kinerja Keuangan (Y) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (Z) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\rho_{zy} = 0$: Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_a : $\rho_{zy} \neq 0$: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Kriteria:

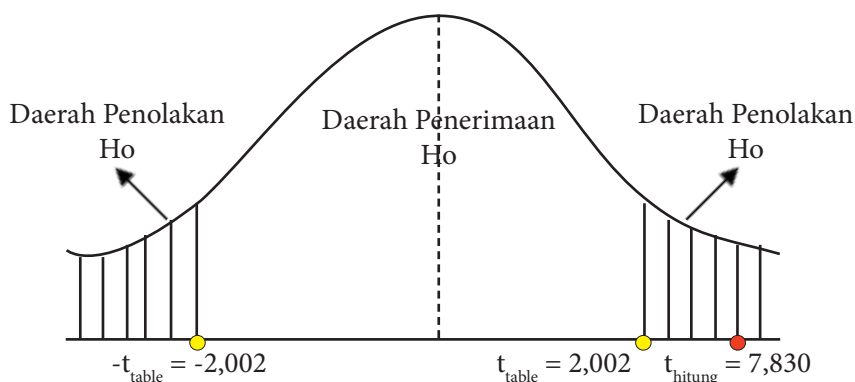
H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau jika $\alpha > 5\%$

Dilihat dari tabel 40 dan berdasarkan perhitungan, diperoleh t_{hitung} sebesar 7,830 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $60-1-1=58$ maka t_{tabel} sebesar 2,002 (pembulatan dari 2,0017).

Berdasarkan hasil tersebut maka $t_{hitung} = 7,830 > t_{tabel} = 2,002$, dan signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuskar dan Dhia Novita (2014), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROE dan EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan Price to book value. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa return on equity (ROE) dan earning per share (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengembalian masih menjadi suatu tolak ukur bagi investor untuk menilai suatu perusahaan apakah berada dalam good performance atau tidak.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 24

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji parsial (t) Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur maka dapat dihitung besar pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Besar pengaruh Kinerja Keuangan secara parsial dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai koefisien jalur Kinerja Keuangan dengan korelasi Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan.

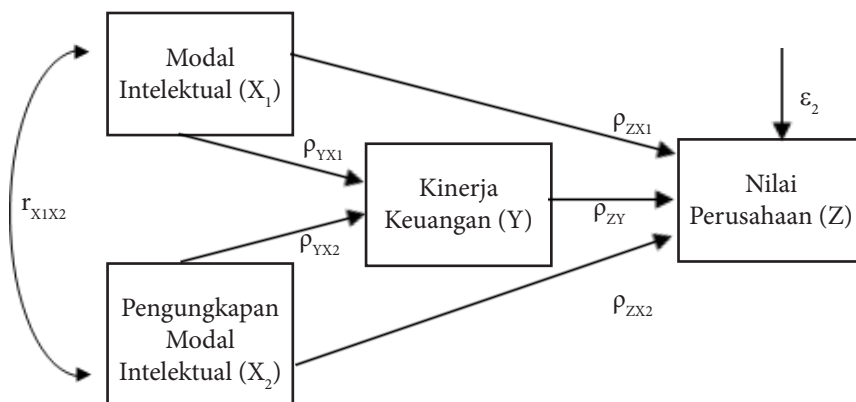
Dari tabel 39 dan tabel 40 untuk variabel Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh koefisien jalur (ρ_{zy}) sebesar 0,717 dan korelasi variabel Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan sebesar 0,717.

Berdasarkan data tersebut besar pengaruh parsial (koefisien determinasi) Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z) sebesar $= 0,717 \times 0,717 = 0,514$ atau 51,4%. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z) diperoleh 51,4% dengan arah positif.

Jadi kontribusi Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z) pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebesar 51,4%, dan sisanya sebesar 48,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.

4.8 Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Parsial dan Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, dan Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Secara visual diagram jalur pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening dapat digambarkan sebagai berikut:

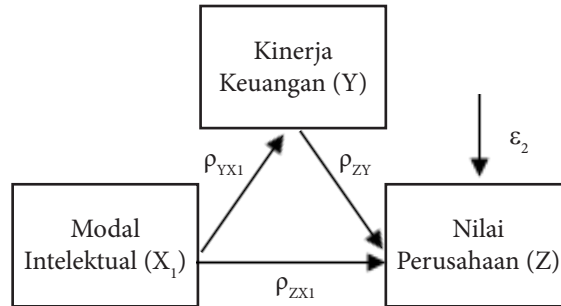


Gambar 25

Model Struktural Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

4.8.1 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Secara visual diagram jalur pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 26

Diagram Jalur Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening:

1) Koefisien Jalur

Berdasarkan tabel 24, tabel 32, dan tabel 40 dalam pembahasan sebelumnya diperoleh nilai koefisien jalur Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,655, nilai koefisien jalur Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,349, dan nilai koefisien jalur Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,717.

Pengaruh langsung Modal Intelektual terhadap Nilai perusahaan, yaitu $(0,349) \times (0,349) = 0,122$. Artinya Modal Intelektual berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,122 atau 12,2%.

Pengaruh tidak langsung Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan, yaitu $(0,655) \times (0,717) = 0,470$. Artinya Modal Intelektual berpengaruh secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan sebesar 0,470 atau 47%.

Secara rinci pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung karena adanya Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening dapat dilihat pada tabel 42 di bawah ini:

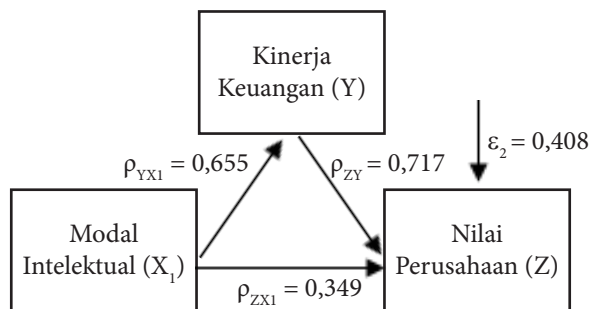
Tabel 42
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung (karena adanya Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening) dari Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Interpretasi Analisis Jalur			
Variabel	Keterangan	Pengaruh	%
Modal Intelektual	Pengaruh langsung ke Nilai Perusahaan	$(0,349) \times (0,349) = 0,122$	12,2
	Pengaruh tidak langsung ke Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan	$(0,655) \times (0,717) = 0,470$	47
Total Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan			59,2

Sumber: (Data diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 42 total pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening adalah sebesar 0,592 atau 59,2%. Selain pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, terdapat probabilitas munculnya pengaruh variabel lain (residu), seperti Kebijakan Dividen, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management. Besar koefisien jalur untuk faktor lain yang tidak masuk dalam spesifikasi adalah: $\varepsilon_2 = 1 - 0,592 = 0,408$.

Model struktural Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 27

Model Struktural Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening digunakan Sobel test (Kline, 2011;164) yaitu dengan mengalikan koefisien jalur dari masing-masing hubungan. Hipotesis yang digunakan dalam menguji pengaruh adalah sebagai berikut:

- $H_0: \rho_{zy}, \rho_{yx_1} = 0$: Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.
- $H_a: \rho_{zy}, \rho_{yx_1} \neq 0$: Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.

Kriteria:

Ho ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Ho diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Hasil perhitungan uji pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 43

Hasil Pengujian Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Koefisien Jalur	SE	Pengaruh tidak langsung	t_{hitung}	t_{tabel} df=58	Sig (p)	Kesimpulan Statistik
$\rho_{yx_1} = 0,655$	SE $\rho_{yx_1} = 0,024$	$(0,655) \times (0,717) = 0,470$	1,374	2,002	0,169	Ho diterima (tidak berpengaruh)
$\rho_{zy} = 0,717$	SE $\rho_{zy} = 0,521$					

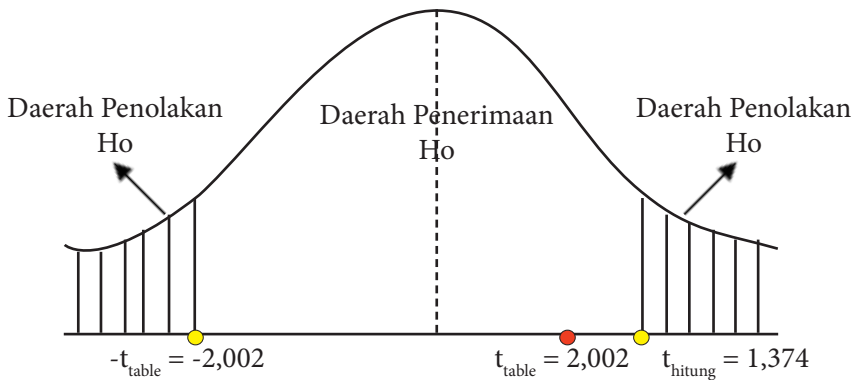
Keterangan SE = Standart Error

Sumber: (Data diolah, 2016)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 1,374 < t_{tabel} = 2,002$ dan dilihat signifikansi uji (ρ -test) sebesar $0,169 > 0,05$. Sesuai kriteria hasil uji empiris menyatakan tidak menolak H_0 , jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Hal ini berarti pasar tidak memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih tinggi yang terlihat dari Kinerja Keuangan Perusahaan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penghargaan pasar pada suatu perusahaan lebih didasarkan pada sumber daya fisik yang dimiliki, investor cenderung tidak menitikberatkan pada sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:

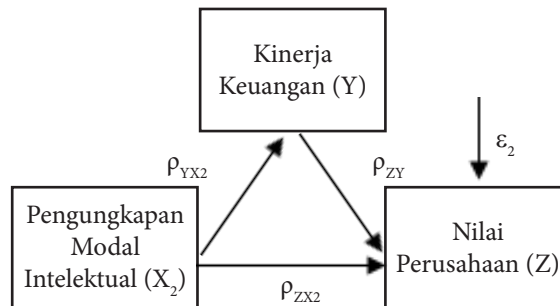


Gambar 28

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

4.8.2 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Secara visual diagram jalur pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 29

Diagram Jalur Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening:

1) Koefisien Jalur

Berdasarkan tabel 24, tabel 32, dan tabel 40 dalam pembahasan sebelumnya diperoleh nilai koefisien jalur Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,024, nilai koefisien jalur Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

sebesar 0,273, dan nilai koefisien jalur Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,717.

Pengaruh langsung Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai perusahaan, yaitu $(0,273) \times (0,273) = 0,075$. Artinya Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,075 atau 7,5%.

Pengaruh tidak langsung Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan, yaitu $(0,024) \times (0,717) = 0,017$. Artinya Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan sebesar 0,017 atau 1,7%.

Secara rinci pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung karena adanya Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening dapat dilihat pada tabel 44 di bawah ini:

Tabel 44

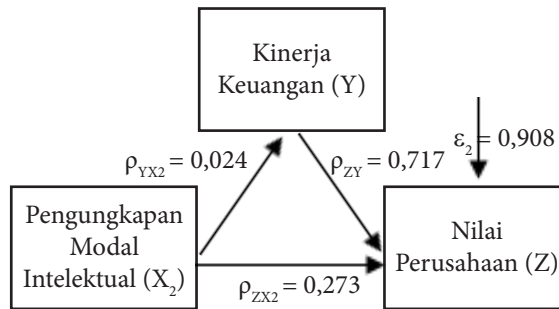
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung (karena adanya Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening) dari Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Interpretasi Analisis Jalur			
Variabel	Keterangan	Pengaruh	%
Pengungkapan Modal Intelektual	Pengaruh langsung ke Nilai Perusahaan	$(0,273) \times (0,273) = 0,075$	7,5
	Pengaruh tidak langsung ke Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan	$(0,024) \times (0,717) = 0,017$	47
Total Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan			9,2

Sumber: (Data diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 44 total pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening adalah sebesar 0,092 atau 9,2%. Selain pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, terdapat probabilitas munculnya pengaruh variabel lain (residu), seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management. Besar koefisien jalur untuk faktor lain yang tidak masuk dalam spesifikasi adalah: $\epsilon_2 = 1 - 0,092 = 0,908$.

Model struktural Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 30

Model Struktural Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening digunakan Sobel test (Kline, 2011;164) yaitu dengan mengalikan koefisien jalur dari masing-masing hubungan. Hipotesis yang digunakan dalam menguji pengaruh adalah sebagai berikut:

- H_0 : $\rho_{zy} \cdot \rho_{yx_2} = 0$: Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.
 H_a : $\rho_{zy} \cdot \rho_{yx_2} \neq 0$: Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.

Kriteria:

- Ho ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$
 Ho diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Hasil perhitungan uji pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening lebih jelas dapat dilihat pada tabel 45 berikut ini:

Tabel 45

Hasil Pengujian Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Koefisien Jalur	SE	Pengaruh tidak langsung	t_{hitung}	t_{tabel} df=58	Sig (p)	Kesimpulan Statistik
$\rho_{yx_2} = 0,024$	SE $\rho_{yx_2} = 0,347$	$(0,024) \times (0,717) = 0,017$	0,069	2,002	0,945	Ho diterima (tidak berpengaruh signifikan)
$\rho_{zy} = 0,717$	SE $\rho_{zy} = 0,521$					

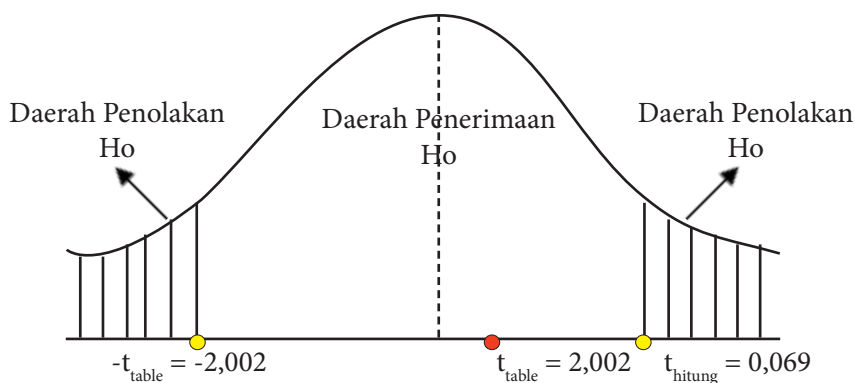
Keterangan SE = Standart Error

Sumber: (Data diolah, 2016)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 0,069 < t_{tabel} = 2,002$ dan dilihat signifikansi uji (ρ -test) sebesar $0,945 > 0,05$. Sesuai kriteria hasil uji empiris menyatakan tidak menolak H_0 , jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Semakin baik Kinerja Keuangan suatu perusahaan akan semakin minimalis informasi Modal Intelektual yang disampaikan. Perusahaan akan cenderung mengurangi jumlah pengungkapan Modal Intelektual dalam laporan tahunan ketika kinerja telah mencapai titik tinggi karena takut kehilangan keunggulan kompetitifnya. Manajemen mungkin menganggap bahwa tingginya kinerja dapat menjadi sinyal bagi kompetitor tentang kekuatan perusahaan dalam memenangkan kompetisi di pasar. Untuk memelihara keunggulan kompetitif yang telah dimiliki, perusahaan dapat mengurangi luas pengungkapan sebagai upaya untuk tidak memberikan sinyal kepada Kompetitor.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:

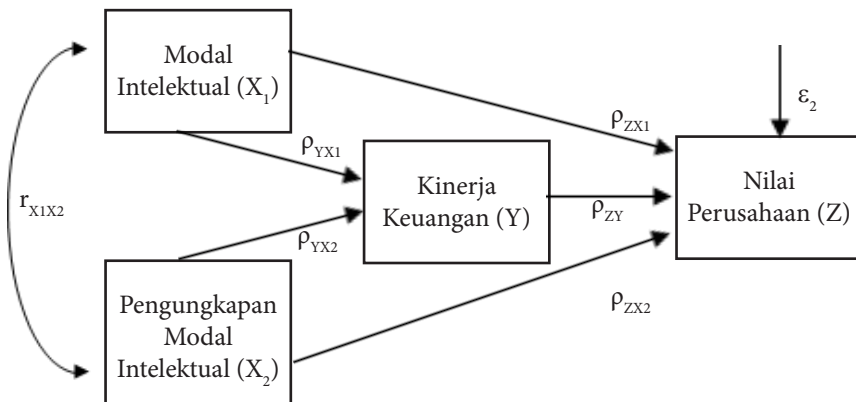


Gambar 31

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

4.8.3 Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Secara visual diagram jalur pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 32

Diagram Jalur Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening:

1) Koefisien Jalur

Berdasarkan tabel 24, tabel 32, dan tabel 40 dalam pembahasan sebelumnya diperoleh nilai koefisien jalur Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,655, nilai koefisien jalur Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,349, nilai koefisien jalur Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,024, nilai koefisien jalur Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,273, dan nilai koefisien jalur Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,717.

Total Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dirangkum seperti dalam tabel berikut:

Tabel 46

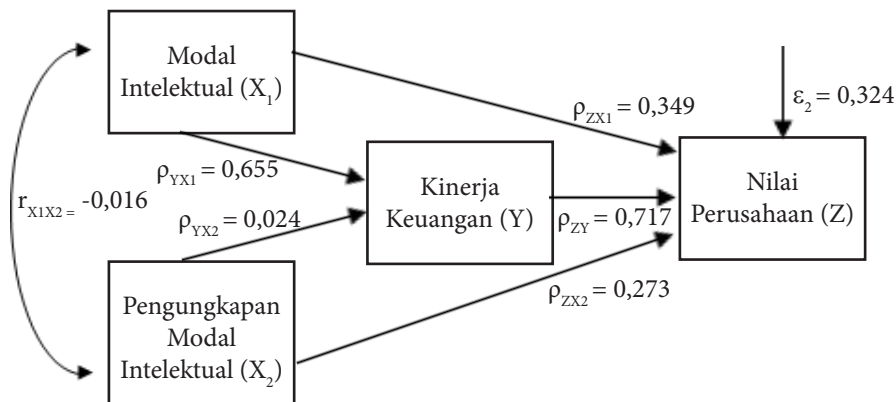
Total Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

Interpretasi Analisis Jalur			
Variabel	Keterangan	Pengaruh	%
Modal Intelektual	Pengaruh langsung ke Nilai Perusahaan	$(0,349) \times (0,349) = 0,122$	12,2
	Pengaruh tidak langsung ke Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan karena ada hubungan dengan Pengungkapan Modal Intelektual	$(0,655) \times (-0,016) \times (0,717) = -0,008$	-0,8
	Pengaruh tidak langsung ke Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan	$(0,655) \times (0,717) = 0,470$	47
Pengungkapan Modal Intelektual	Pengaruh langsung ke Nilai Perusahaan	$(0,273) \times (0,273) = 0,075$	7,5
	Pengaruh tidak langsung ke Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan karena ada hubungan dengan Modal Intelektual	$(0,024) \times (-0,016) \times (0,717) = -0,0003$	-0,03
	Pengaruh tidak langsung ke Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan	$(0,024) \times (0,717) = 0,017$	1,7
Total Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan			67,6

Sumber: (Data diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 46 total pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening adalah sebesar 0,676 atau 67,6%. Selain pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, terdapat probabilitas munculnya pengaruh variabel lain (residu), seperti Kebijakan Dividen, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management. Besar koefisien jalur untuk faktor lain yang tidak masuk dalam spesifikasi adalah: $\epsilon_2 = 1 - 0,676 = 0,324$.

Model struktural Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 33

Model Struktural Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening menggunakan statistik uji F. Hipotesis yang digunakan dalam menguji pengaruh adalah sebagai berikut:

$H_0: \rho_{zy}, \rho_{yx_{1-2}} = 0$: Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.

$H_a: \rho_{zy}, \rho_{yx_{1-2}} \neq 0$: Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.

Kriteria:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada pada sig 5%.

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada sig 5%.

Hasil pengujian Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening dengan menggunakan SPSS versi 20.0 dapat dilihat pada tabel 47 berikut ini:

Tabel 47

Uji Simultan Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

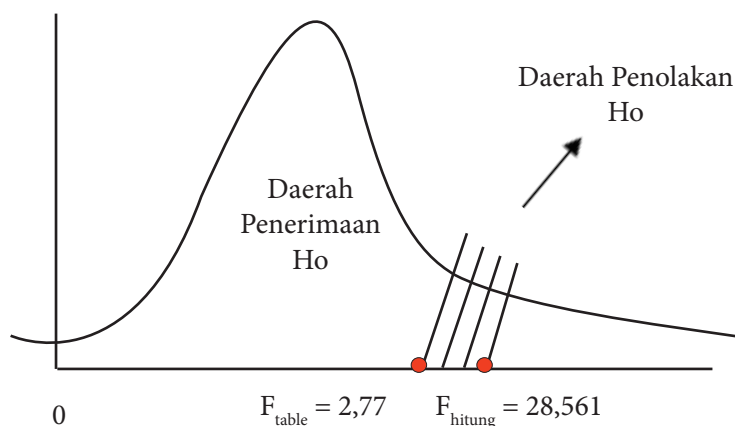
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.665	3	1.888	28.561	.000 ^b
	Residual	3.702	56	.066		
	Total	9.367	59			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Pengungkapan Modal Intelektual, Modal Intelektual						

Berdasarkan tabel 47 di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 28,561 dengan sig 0,000. Untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $dk_1 = 3$, dan $dk_2 = 60 - 3 - 1 = 56$, diperoleh $F_{tabel} = 2,77$.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($28,561 > 2,77$), sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Kinerja keuangan yang bagus serta adanya pengelolaan dan pemeliharaan Modal Intelektual yang baik dan pelaporan mengenai Modal Intelektual sebagai pendukungnya akan membantu perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga pasar percaya bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang. Pasar akan memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki Kinerja Keuangan yang meningkat, Kinerja Keuangan yang meningkat akan direspon positif oleh pasar sehingga meningkatkan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji simultan sebagai berikut:



Gambar 34

Gambar Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji Simultan (F) Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, maka pada bagian akhir dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan sekaligus memberikan saran sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

1. Modal Intelektual Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Good Performers”, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola dan memelihara Modal Intelektualnya.
2. Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Lengkap”, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai memperhatikan pentingnya pengungkapan informasi mengenai Modal Intelektual yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, kepada stakeholder dan investor.
3. Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang diukur dengan Return on Equity (ROE) masuk dalam kriteria “Sedang”, hal ini menunjukkan sebagian perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 belum mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga Kinerja Keuangan masih belum tinggi.
4. Nilai Perusahaan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang diukur dengan Price to Book Value (PBV) masuk dalam kriteria “Rendah”, hal ini menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang rendah kepada perusahaan, yang terlihat dari harga saham perusahaan tersebut.
5. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, adalah sebagai berikut:
 - a. Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 42,8% dan sisanya sebesar 57,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance.
 - b. Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh hanya sebesar 0,03% dan sisanya sebesar 99,97% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance.

- c. Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 42,9% dan sisanya sebesar 57,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance.
6. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, adalah sebagai berikut:
 - a. Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 12% dan sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.
 - b. Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 7,3% dan sisanya sebesar 92,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.
 - c. Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara Simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 19,4% dan sisanya sebesar 80,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.
7. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 51,4% dan sisanya sebesar 48,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.
8. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 59,2% dan sisanya sebesar 40,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.

- b. Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 9,2% dan sisanya sebesar 90,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.
- c. Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 67,6% dan sisanya sebesar 32,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan membahas keterbatasan penelitian dan mencoba memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan di antaranya:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Meningkatkan Kinerja Keuangan dengan mengelola dan memelihara sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (human capital) misalnya peningkatan keterampilan, pengetahuan dan kompetensi karyawan yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas karyawan, selanjutnya aset fisik (physical capital) dengan melakukan penggantian aset yang lama dengan yang baru yang lebih canggih untuk menunjang produktivitas karyawan, dan structural capital dengan inovasi dan peningkatan teknologi yang akan meningkatkan pelayanan. Pengelolaan dan pemeliharaan yang baik atas seluruh sumber daya ini akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan.
 - b. Meningkatkan Nilai Perusahaan dengan memperbaiki kinerja keuangannya, dengan kinerja keuangan yang lebih baik perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi terciptanya keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan serta keyakinan akan peningkatan kinerja ke depan yang tentunya memberikan nilai tambah bagi perusahaan, kinerja keuangan yang meningkat akan direspon positif oleh pasar sehingga meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor-faktor lain di luar variabel atau faktor yang diteliti seperti Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Corporate Governance, Kebijakan Deviden, Struktur Resiko Keuangan dan Earnings Management.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan publik yang dikelompokkan berdasarkan jenis industrinya, sehingga sekaligus dapat menguji kontribusi Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan dilihat dari kelompok industri yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abeyssekera, I.2011.Reputation Building, Website Disclosure & The Case of Intellectual Capital.Emerald Group Publishing Limited, Howard House, Wagon Lane, Bingley BD16 IWA,UK.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F..2010.Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essentials of Financial Management), Buku 1 Edisi 11 (Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto).Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F, J. F Houston, H. Jun-Ming, K. Y. Kee, and A. N. Bany-Ariffin.2014. Essentials of Financial Management, Third Edition.Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Fahmi, Irham.2012.Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fakhrudin, Hendy M.2008.Istilah Pasar Modal A-Z.Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri.2007.Teori Akuntansi.Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2012. Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17. Semarang: Penerbit BPUNDIP.
- Ghozali, I.2013.Analisis Aplikasi Multivariate dengan proses SPSS.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J, and Zutter, Chad J.2012.Principle of Managerial Finance. 11th edition.United States:Pearson.
- Harmono.2013.Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis).Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjito, Agus., dan Martono.2010.Manajemen Keuangan, Edisi 2.Yogyakarta: Ekonesia.
- Hendriksen, Eldon S dan Michel F Van Breda.2002.Teori Akuntansi. Batam: Interaksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012.Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012. Jakarta: IAI.
- Jumingan.2006.Analisis Laporan Keuangan.Jakarta: Bumi Raksa.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kline, R.B. 2011. Principles and Practice of Structural Equation Modeling. Third Edition. Guilford Press, New York.
- Kodrat, D. S., dan Herdinata, C.2009.Manajemen Keuangan: Based on Empirical Research.Surabaya: Graha Ilmu.
- Mamduh. M. Hanafi.2009.Analisis Laporan Keuangan.Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Moeheriono.2012.Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mulyadi.2007.Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen.Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2002. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, Mohammad.2011.Metode Penelitian.Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah.2014.Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen.Jakarta: PT Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012.Statistik Terapan: untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi, Selamat.2006.Banking Assets and Liability Management.Jakarta: Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Roos, J., G. Roos, N. C. Dragonetti, and L. Edvinsson.1997.Intellectual Capital: Navigating in the New Business Landscape.Macmillan Business, Houndsmills.
- Sangkala.2006.Intellectual Capital Manajemen.Jakarta: YAPENSI.
- Santoso, S.2012.Analisis SPSS pada Statistik Parametrik.Jakarta: PT Elex Media.
- Sartono, Agus. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi ke Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Stewart, T. A. (1997). Intellectual Capital. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Stewart, Thomas A.2010.Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations. Doubleday/Currency, New York, New York, United States of America.
- Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono.2012.Metodologi Penelitian Bisnis.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2015.Metodologi Penelitian dan Pengembangan.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2016.Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sveiby, K. E.1997.The New Organizational Wealth: Managing & Measuring Knowledge- based Assets. Berret-Koehler Publishers. Sydney.
- Tandelilin, Eduardus.2010.Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi.Edisi Pertama.Yogyakarta: Kanisius.
- Ulum, Ihyaul. 2009. Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal

- Abeysekera, I.2006. The Project of Intellectual Capital Disclosure: Researching the Research. Journal of Intellectual Capital, 7(1), 61-77.
- Abeysekera, I.2008.Intellectual Capital Disclosure Trends: Singapore and Sri Lanka. Journal of Intellectual Capital, 9(4), 723-737.
- Aida, Rahma Nurul dan Evi Rahmawati.2015.Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Keuangan.Jurnal Akuntansi & Investasi, Vol.16 No.2.
- Alipour, M.2012.The effect of intellectual capital on firm performance: an investigation of Iran insurance companies.Measuring Business Excellent, 16(1), 53-66.

- Amanah, Lailatul.2015.Pengaruh CSR dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai Pemoderasi.Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.4 No.6.
- Boekestein, Bram.2006.The Relation Between Intellectual Capital and Intangible Assets of Pharmaceutical Companies. Journal of Intellectual Capital, Vol.7 No.2 pp.241-253.
- Bontis, N.1998.Intellectual Capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models.Management Decision. Vol.36 No.2 P.63.
- Bontis, N., W. C. C. Keow, and S. Richardson.2000.Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. Journal of Intellectual Capital.Vol.1 No.1 pp.85-100.
- Bontis, N.2001.Assessing Knowledge Assets: A Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital.International Journal of Management Reviews. Vol.3 Issue.1 pp.41-60.
- Bruggen, A., Philip Vergauwen, dan Mai Dao.2009.Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia.Management Decision, Vol. 47, pp. 233-245.
- Bukh, P. N., C. Nielsen, P. Gormsen and J. Mouritsen.2005.Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses.Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol.18 No.6 pp.713-732.
- Chen, J. Zhu. Z. and Xie,H.Y.2009.Measuring Intellectual Capital: A New Model and Empirical Study.Journal of Intellectual Capital, Vol.5,No.1.pp.195-212.
- Chen, M.C., S.J. Cheng and Y.Hwang.2005.An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. Journal of Intellectual Capital, Vol.6 No.2 pp.159-176.
- Choudhury.2010.Performance Impact of Intellectual Capital: A Study of Indian it Sector.International Journal of Business and Management, Vol. 5, No. 9.
- Freeman, R. E., and Reed.1983.Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance.Californian Management Review.Vol.25 No.2 pp.88-106.
- Guthrie, J., dan R. Petty.2000.Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. Journal of Intellectual Capital, Vol. 1, No. 3, hlm 241-251.
- Handayani, Indrie.2015.Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 9, September 2015 hlm 21-30, ISSN: 2302-2019.
- Hidayati, Eva Eko. (2010). Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE, dan Size Terhadap PBV Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Periode 2005- 2007. Jurnal Magister Manajemen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Ike Faradina dan Gayatri.2016.Pengaruh Intellectual capital dan Intellectual capital disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.15.2: 1623-1653, ISSN: 2302-8556.

- Jacob, J. O. 2012. Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Farmasi di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 97.
- Kamath, G.B. 2007. The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 96-123.
- Komnenic, Biserka and Dragana Pokrajčić. 2012. Intellectual Capital and Corporate Performance of MNCs in Serbia. *Journal of Intellectual Capital*, Vol.13 No.1.
- Mavridis, D.G. 2004. The Intellectual Capital Performance of the Japanese Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 No. 3. pp. 92-115.
- Mouritsen, J., H. T. Larsen, and P. N. Bukh. 2001. Intellectual Capital and the 'Capable Firm': Narrating, Visualising and Numbering for Managing Knowledge. *Accounting, Organizations & Society*, Vol.26 No.7/8, pp.735-762.
- Pires, R. and Alves, M. 2011. Contributions to the Measurement and Management of Intellectual Capital: an Accounting Perspective. *Proceeding of the 5th European Conference on Information Management and Evaluation (ECIME)*: 411-419.
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. Paper presented at the the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital, Austria.
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEI.
- Putra, I. G. Cahyadi. 2012. Pengaruh Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol.2 No.1, ISSN: 2089-3310.
- Putri Oktari, I. G. A, L. Handajani, dan E. Widiastuty. 2016. Determinan Modal Intelektual (Intellectual Capital) pada Perusahaan Publik di Indonesia dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.
- Saendy, G. A dan Indah Anisykurlillah. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.7, No.1, pp.37-51.
- Safitri, A.N. 2012. Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sawarjuwono, Triatmoko dan Augustine Prihatin Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 5 (1) : 35-57.
- Simarmata, Rhoma dan Subowo. 2016. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia. *Accounting Analysis Journal* 5 (1), ISSN: 2252-6765.
- Sipayung, Frita M. F. 2013. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. Skripsi, Bandung: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- Sirojudin, G. A. dan I. Nazaruddin. 2014. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*

- dan Investasi, 15 (2), 101-118.
- Sherif.2015.The Impact Of Intellectual Capital On Corporate Performance. International Journal of Innovation Management.
- Sudibya, C. N. A dan M. D Restuti.2014.Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Volume 18, Nomor 1, hlm. 14 – 29.
- Sunarsih, N. M. dan N. P. Y. Mendra.2012.Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. Intellectual capital and financial returns of companies. Journal of Intellectual Capital. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul, I. Ghozali, dan A. Chariri. 2008.Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Sebuah Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. Artikel dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI. Universitas Tanjung Pura. Pontianak.
- Ulum, Ihyaul, I. Ghozali, dan A. Purwanto.2014a.Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective.Asian Journal of Finance & Accounting.Vol.6 No.2, ISSN: 1946-052X.
- Ulum, Ihyaul, I. Ghozali, dan Agus.2014b.Konstruksi Model Pengukuran Kinerja dan Kerangka Kerja Pengungkapan Modal Intelektual.Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol.5 No.3 Hal.345-510, ISSN:2089-5789.
- Wardhani, Maria.2009.Intellectual Capital Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Widarjo, Wahyu. 2011. Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh, 21-22 Juli 2011.
- Williams, S. M.2001. Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related?.Journal of Intellectual Capital, Vol.2 No.3 pp.192-203.
- Yuskar dan Dhia Novita.2014.Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.12 No.4.

Website

www.idx.co.id

www.sahamoke.com

<http://www.surabayapagi.com/index.php/index>. (Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:14 WIB).

<http://m.beritasatu.com/blog/tajuk/4724-kinerja-saham-perbankan.html> (Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:18 WIB).

<https://m.tempoco.com/read/news/2014/04/23/087572558/investor-ragukan-integritas-bca> (Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:23 WIB).